

Mengurai  
89 Kesalahan  
dalam Shalat  
Kaum  
Muslimin

# Kesalahan Dalam Shalat

Abdul Hamid bin 'Abdurrahman al-Suhaibani

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Abdul Hamid bin Abdurrahman al-Suhaibani

# Kesalahan-Kesalahan Dalam Shalat

Rujukan penting dan praktis untuk  
melakukan perbaikan

*mirqat*



# Kesalahan-Kesalahan Dalam Shalat

Rujukan penting dan praktis untuk  
melakukan perbaikan

---

**Judul Asli:**

*"Min Akhta' al-Mushallin"*

**Penulis:**

Abdul Hamid bin Abdurrahman al-Suhaibani

**Penerjemah:**

Rapung Samuddin, Lc

**Editor:**

Muhammad Ikhsan

**Penata Letak:**

Ach. Sakti W.

**Desain Sampul:**

Motih Zamaludin

---

Semua hak dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mereproduksi, menyimpan dalam sistem penyimpanan apapun atau menyebarkan, dalam bentuk atau cara apa pun, apakah elektronik, mesin, fotokopi, rekaman dan lain-lain, bagian-bagian manapun dari penerbitan ini, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit.

All Right Reserved

The logo for 'mirqat' features the word in a stylized, lowercase, italicized font. Above the letter 'i' is a decorative flourish consisting of a curved line that loops back and ends in a small circle.

Jl. Cipinang Muara II No. 29i  
Pondok Bambu Jakarta Timur 13430  
Telp. (021) 86610165, Faks. (021) 86603683  
e-mail : mirqatgroup@gmail.com





# PENGANTAR PENERJEMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, keluarga, para sahabat dan segenap pengikut-nya hingga hari kiamat kelak.

Shalat merupakan ibadah yang sangat agung dalam Islam. Posisinya dalam bangunan Islam berada setelah mengucapkan syahadat. Bahkan, ia dikatakan sebagai tiang bagi agama ini. Dalam hal ini, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menegaskan: “Islam dibangun di atas lima perkara: Persaksian bahwa tiada sembahyan yang haq melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa bulan Ramadhan”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari sini jelas, bagaimana kedudukan shalat tersebut. Disamping itu, ia merupakan pembeda antara seorang muslim



dan orang kafir. Hingga siapa yang sengaja meninggalkan, maka ia telah kafir dan keluar dari agama Islam menurut pendapat banyak ahli ilmu.

Namun sangat disayangkan, kedudukan yang tinggi ini tidak sejalan dengan apa yang banyak terjadi di kalangan kaum muslimin, berupa kesalahan-kesalahan mendasar dalam urusan pelaksanaan ibadah shalat ini. Padahal, buku-buku yang membahas masalah shalat tersebut amat sangat banyak tersebar. Demikian pula halaqah-halaqah ilmu dan para ulama, masih banyak dijumpai di tengah-tengah masyarakat. Namun, sekali lagi, sangat ironis, jika ibadah yang dikerjakan setiap hari ini dan merupakan ibadah yang sangat penting, ternyata masih banyak dari kaum muslimin yang jahil dan tidak tahu menahu bahwa dirinya terjebak dalam lubang kesalahan.

Solusi dari problematika di atas tidak lain adalah kembali belajar, mengkaji, dan bertanya kepada ahlinya. Olehnya, buku yang ada di hadapan anda ini merupakan satu diantara sekian solusi yang dapat menjadi neraca, sejauh mana kesesuaian shalat kita dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana penegasan beliau: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”. (HR. al-Bukhari).

Buku ini diterjemahkan dari buku berbahasa arab yang berjudul: **Min Akhta' al-Mushallin**, karya Abdul Hamid bin Abdur Rahman al-Suhaibani. Di dalamnya, penulis –semoga Allah membalasnya dengan limpahan kebaikan- memaparkan secara ringkas namun padat beberapa kekeliruan yang banyak terjadi di tengah-tengah kaum muslimin, beserta solusi dan jalan keluarnya. Disamping beberapa catatan kaki yang sengaja kami beri pada hal-hal yang kami pandang perlu untuk dijelaskan.



Di akhir pembahasan buku ini, kami ketengahkan risalah ringkas Al Allamah Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz -rahimahullah-, seputar sifat shalat Nabi shallallahu alaihi wasallam, guna memberi gambaran jelas akan *kaifyyat* shalat sesuai apa yang diinginkan oleh syari'at.

Hanya kepada Allah Ta'ala kami meengharap agar pekerjaan kecil ini menjadi amal salih pemberat timbangan amal kami, dan hanya kepada-Nya jua kami memohon hidayah dan taufik. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi besar Muhammad, keluarga, sahabat dan segenap pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

**Penerjemah**



# DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah ~ v

MUQADDIMAH ~ 1

KESALAHAN PADA KHUSYU' DALAM SHALAT ~ 4

Kesalahan ke-1: Hilangnya *tuma'ninah* dan khushyu' ~ 4

KESALAHAN MENDAHULUI IMAM KETIKA SHALAT ~ 9

Kesalahan ke-2: Mendahului imam dalam shalat ~ 9

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM AZAN DAN IQOMAT ~ 16

Kesalahan ke-3: Ucapan "*Sbadaqta wa Bararta*" ketika mendengar seruan "*As Shalatu Kabirun Minan Naum*" ~ 16

Kesalahan ke-4: Kekeliruan dalam do'a setelah azan ~ 17

Kesalahan ke-5: Lafadz-lafadz bid'ah yang diucapkan ketika iqamat ~ 19

Kesalahan ke-6: Anggapan bahwa yang mengumandangkan iqamat harus muaddzin ~ 20

Kesalahan ke-7: Mengulang iqamat ~ 21

KESALAHAN-KESALAHAN KETIKA MENDIRIKAN SHALAT ~ 22

Kesalahan ke-8: Melafadzkan niat ~ 22

Kesalahan ke-9: Kekeliruan melafadzkan takbiratul ihram ~ 25

Kesalahan ke-10: Tidak mengangkat tangan sejajar bahu atau ujung daun telinga ~ 26

Kesalahan ke-11: Ucapan "*Azza wa Jalla*" ketika imam bertakbir ~ 28

Kesalahan ke-12: Mengulang-ulang surah al-Fatihah ~ 29

Kesalahan ke-13: Menjulurkan tangan dan tidak meletakkan pada





dada atau di atas pusar ~ 30

**Kesalahan ke-14:** Meletakkan tangan pada dada sebelah kiri ~ 31

**Kesalahan ke-15:** Isyarat dengan jari telunjuk ketika imam membaca ayat tentang Allah ~ 32

**Kesalahan ke-16:** Berkata-kata saat imam membaca surah ~ 32

**Kesalahan ke-17:** Tidak menjahar bacaan shalat jahriyah ketika shalat sendiri ~ 33

**Kesalahan ke-18:** Membaca surah lain setelah al-Fatihah bagi makmum shalat jahriyah ~ 34

**Kesalahan ke-19:** Dugaan bahwa surah al-Ikhlash syarat sahnya shalat witr ~ 34

**Kesalahan ke-20:** Tidak benar membaca surah, khususnya al-fatihah ~ 35

#### KESALAHAN-KESALAHAN DALAM RUKU' ~ 37

**Kesalahan ke-21:** Tidak tuma'ninah pada ruku' ~ 37

**Kesalahan ke-22:** Memusatkan pandangan pada telapak kaki ketika ruku' ~ 37

**Kesalahan ke-23:** Kekeliruan jumlah takbir tatkala mendapati imam telah ruku' dan selainnya ~ 38

**Kesalahan ke-24:** Menunggu imam bangkit ke raka'at berikutnya ketika ia tidak mendapatkan raka'at ~ 38

**Kesalahan ke-25:** Memberi isyarat pada imam ketika mendapatinnya sedang ruku' ~ 39

**Kesalahan ke-26:** Mengangkat tangan seperti orang berdoa ketika bangkit dari ruku' ~ 40

**Kesalahan ke-27:** Memandang ke atas ketika bangkit dari ruku' ~ 40

**Kesalahan ke-28:** Menambah lafadz doa ketika bangkit dari ruku' ~ 41

#### KESALAHAN-KESALAHAN DALAM SUJUD ~ 43

**Kesalahan ke-29:** Tidak memenuhi hak sujud ~ 43

**Kesalahan ke-30:** Meninggikan sesuatu untuk tempat sujud orang sakit ~ 47

**Kesalahan ke-31:** Memanjangkan sujud terakhir dalam shalat ~ 47



**Kesalahan ke-32:** Dugaan bahwa tidak boleh membaca al-Fatihah melainkan setelah imam selesai darinya ~ 47

**Kesalahan ke-33:** Duduk sebentar setelah imam berdiri untuk raka'at berikutnya ~ 48

**KESALAHAN DALAM TASYAHHUD DAN TASLIM ~ 49**

**Kesalahan ke-34:** Tambahan lafadz *sayyidina* pada bacaan tasyahhud ~ 49

**Kesalahan ke-35:** Mengingkari perbuatan menggerak-gerakkan jari ~ 50

**Kesalahan ke-36:** Tawarruk pada shalat yang bilangan raka'atnya dua ~ 51

**Kesalahan ke-37:** Memberi isyarat dengan tangan ketika salam ~ 52

**Kesalahan ke-38:** Dzikir berjama'ah setelah shalat ~ 53

**Kesalahan ke-39:** Ucapan *Astaghfirullah al-Adzim wa al-Jalil* setelah shalat ~ 54

**KESALAHAN– KESALAHAN UMUM ~ 59**

**Kesalahan ke-40:** Mengakhirkan shalat ketika menumpang pesawat hingga keluar waktu ~ 59

**Kesalahan ke-41:** Menjamak shalat pada waktu hujan tanpa uzur ~ 61

**Kesalahan ke-42:** Keliru memahami hal-hal yang memutuskan shalat ~ 62

Anjuran menggunakan sutrah ~ 63

Hati-hati lewat di hadapan orang shalat ~ 64

**KESALAHAN-KESALAHAN PADA HARI JUM'AT ~ 67**

**Kesalahan ke-43:** Orang yang khutbah harus menjadi imam ~ 67

**Kesalahan ke-44:** Kekeliruan ketika luput shalat jum'at ~ 68

**Kesalahan ke-45:** Kekeliruan orang yang tidak hadir jum'at karena uzur ~ 70

**Kesalahan ke-46:** Shalat jum'at tidak sah jika jama'ah kurang dari empat puluh orang ~ 70

**Kesalahan ke-47:** Mengangkat tangan ketika khatib berdo'a ~ 71

**Kesalahan ke-48:** Shalat sunnah *qabliyah* jum'at ~ 72



**Kesalahan ke-49:** Menentukan tempat dalam masjid lalu keluar untuk urusan dunia ~ 73

**Kesalahan ke-50:** Mendoakan orang bersin, mengucapkan dan menjawab salam ketika imam sedang khutbah ~ 74

**Kesalahan ke-51:** Menunda shalat tahiyat masjid hingga imam selesai khutbah pertama ~ 74

**Kesalahan ke-52:** Menunda shalat tahiyat masjid hingga azan jum'at selesai dikumandangkan ~ 75

#### **KESALAHAN-KESALAHAN YANG LAIN ~ 77**

**Kesalahan ke-53:** Shalat isya' dengan jama'ah kedua sementara imam rawatib memimpin shalat tarawih ~ 77

**Kesalahan ke-54:** Memakai pakaian tipis dan ketat ketika shalat ~ 78

**Kesalahan ke-55:** Tiga kali gerakan dapat membatalkan shalat ~ 79

#### **LUPA DALAM SHALAT ~ 81**

**Kesalahan ke-56:** Kekeliruan tatkala lupa berapa jumlah raka'at shalat yang ia kerjakan ~ 81

**Kesalahan ke-57:** Mengikuti imam sekalipun imam lupa dan menambah raka'at shalat ~ 82

**Kesalahan ke-58:** Kekeliruan ketika berdiri untuk menyempurnakan shalat, padahal imam sujud sahwi setelah salam ~ 83

#### **KESALAHAN-KESALAHAN UMUM YANG LAIN ~ 85**

**Kesalahan ke-59:** Tidak mengganti tatkala luput shalat sunnah sebelum subuh ~ 85

**Kesalahan ke-60:** Dugaan tetap mendapat jama'ah kendati imam telah bertasyahhud akhir ~ 86

**Kesalahan ke-61:** Makan sesuatu yang berbau tajam ketika hendak ke masjid ~ 86

**Kesalahan ke-62:** Isbal pada pakaian atau kain dalam shalat ~ 88

**Kesalahan ke-63:** Menggunakan pakaian atau kain bergambar ~ 88

**Kesalahan ke-64:** Shalat di atas kuburan ~ 90

**Kesalahan ke-65:** Mengkhususkan satu tempat di dalam masjid untuk shalat ~ 92



- Kesalahan ke-66:** Terus-menerus qunut pada shalat subuh ~ 93
- Kesalahan ke-67:** Keluar dari masjid setelah azan ~ 98
- Kesalahan ke-68:** Meninggalkan shalat tahiyat masjid ~ 98
- Kesalahan ke-69:** Shalat sunnah setelah shalat subuh tanpa sebab dan memperpanjang dua raka'at sebelum subuh ~ 99
- Kesalahan ke-70:** Salah paham masalah shaf yang paling baik dan paling buruk ~ 100
- Kesalahan ke-71:** Imam agak ke depan ketika shalat dengan satu makmum ~ 102
- Kesalahan ke-72:** Menolak orang yang ingin ikut shalat di belakangnya ketika mengerjakan shalat sunnah ~ 103
- Kesalahan ke-73:** Mengkhususkan shaf sebelah kanan untuk keluarga mayat pada shalat jenazah ~ 104
- Kesalahan ke-74:** Kekeliruan dalam do'a sujud sahwi ~ 104
- Kesalahan ke-75:** Membuat shaf baru sementara shaf di depan belum sempurna ~ 105
- Kesalahan ke-76:** Mengucapkan salam sebelum keluar dari shalat karena berhadats ~ 106
- Kesalahan ke-77:** Menarik seseorang dari barisan shaf ~ 106
- Kesalahan ke-78:** Tidak menggerakkan lisan dalam bacaan shalat ~ 107
- Kesalahan ke-79:** Shalat di tempat kerja padahal jarak masjid dekat ~ 108
- Kesalahan ke-80:** Menggunakan ujung jari kaki sebagai ukuran kelurusan shaf ~ 109
- Kesalahan ke-81:** Diam setelah takbir keempat pada shalat jenazah ~ 110
- Kesalahan ke-82:** Meninggalkan shalat lantaran tidak sanggup bersuci ~ 110
- Kesalahan ke-83:** Kekeliruan pada orang yang sering buang angin dan buang air kecil ~ 111
- Kesalahan ke-84:** kekeliruan orang yang sering menetes padanya air seni setelah buang air ~ 112
- Kesalahan ke-85:** Mengulang shalat ketika mengetahui pakaiannya



terkena najis ~ 113

**Kesalahan ke-86:** Enggan keluar dari shalat saat berhadats lantaran malu ~ 114

**SEBAGIAN KESALAHAN YANG DILAKUKAN KAUM WANITA ~ 115**

**Kesalahan ke-87:** Menunda shalat ketika bersih padahal masih ada waktu ~ 115

**Kesalahan ke-88:** Tidak mengqadha shalat yang telah masuk waktunya ketika mereka datang bulan ~ 116

**Kesalahan ke-89:** Meninggalkan shalat dan puasa ketika bersih dari nifas sebelum genap 40 hari ~ 116

Masalah wanita yang keguguran ~ 117

**SIFAT SHALAT NABI SHALLALLAHU ALAIHI WASALLAM ~ 119**

**DAFTAR PUSTAKA ~ 137**





# MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah dan cukuplah pujian itu untuk-Nya. Shalawat dan salam atas hamba pilihan-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Amma ba'du.

Saudaraku yang mulia, sesungguhnya diantara syi'ar Islam paling agung yang tidak disangkal oleh orang yang berakal akan posisi dan urgensinya, adalah shalat. Rukun yang agung ini termasuk dari rukun-rukun Islam, yang –sangat disayangkan– telah sering dilalaikan oleh banyak kaum muslimin pada zaman ini. Wallahul Musta'an.

Kebanyakan kaum muslimin memandang remeh akan urusan shalat, dan tidak menegakkan menurut cara yang paling baik seperti yang dianjurkan oleh Allah Ta'ala atas kaum mukminin. Allah Ta'ala berfirman: “*Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat*”. (Qs: al-Baqarah: 3).

Allah tidak mengatakan: “Yang mengerjakan shalat, atau melakukan shalat”. Mengapa? Sebab, tidak cukup hanya



sekedar mengerjakan dengan tata cara yang zahir saja. *Iqamah* (mendirikan shalat), artinya, mendirikan secara zahir dengan menyempurnakan segala rukun, wajib serta syarat-syaratnya. Demikian pula menegakkan yang sifatnya bathin, yakni mendirikan ruh-nya, berupa hadirnya hati, serta tadabbur segala apa yang diucapkan dan dikerjakan. Inilah hakekat shalat yang dikabarkan Allah ta'ala dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*”.<sup>1</sup> Shalat semacam inilah yang bakal membuahkan pahala. Dan tidak ada balasan bagi seorang hamba dari ibadah shalatnya, kecuali apa yang dipahami darinya.<sup>2</sup>

Diantara perkara penting yang dapat membantu seorang muslim menunaikan shalat menurut cara yang benar, sesuai dengan *kaifiyyat* shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya dan kaum salaf umat ini, adalah mengenal kekeliruan-kekeliruan yang terjadi pada sebagian orang yang menunaikan shalat. Dimana Mereka tersebut tidak lagi mengetahui shalat itu melainkan hanya sekedar namanya, dan tidak pula agama ini melainkan hanya gambaran-nya.

Tujuannya, untuk kemudian berusaha menjauhi kekeliruan-kekeklirian ini dan tidak terjebak di dalamnya. Yang demikian akan merealisasikan *mutaba'ah* (peneladanan) kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perkara shalat. Artinya, seperti shalat yang beliau perintahkan untuk diikuti sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan selain-nya: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”.

---

1 Qs: al-Ankabut: 45.

2 Lihat: Tafsir as-Sa'diy 1/42.



Dari sini, maka sudah selayaknya untuk memaparkan pembahasan seputar kekeliruan-kekeliruan dalam shalat yang banyak terjadi di tengah-tengah manusia. Atau kesalahan mereka tatkala bersiap-siap untuk menunaikannya. Dalam buku ini, penulis akan memaparkan sebagian dari kesalahan-kesalahan tersebut, seraya memohon kepada Allah Ta'ala agar memberi taufiq kepadaku berupa kebenaran, sesungguhnya Ia Maha Kuasa atas yang demikian. []







# KESALAHAN PADA KHUSYU' DALAM SHALAT

## **Kesalahan ke-1: Hilangnya *tuma'ninah* dan khusyu'**

Kesalahan paling besar yang dilakukan sebagian kaum muslimin, meninggalkan *tuma'ninah* (tenang) dan khusyu' dalam shalat. Ini merupakan bencana yang besar dan termasuk kesalahan yang paling fatal. Kekeliruan ini telah sangat banyak terjadi pada sebagian besar orang yang menunaikan shalat di zaman ini, kecuali mereka yang dirahmati oleh Allah Ta'ala. Namun sayangnya, jumlah mereka dapat dihitung dengan jari.

Jika seorang muslim mentadabburi kitab Allah Ta'ala, maka sungguh ia tidak akan lalai terhadap perkara yang besar ini. Karena ia merupakan otak atau inti dari pada shalat, serta syarat yang paling penting bagi shalat, yakni khusyu'.



Allah Ta'ala memuji atas mereka yang memiliki sifat khusyu' dan pengagungan kepada Allah Ta'ala dalam shalat. Allah Ta'ala berfirman: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*”. (Qs: al-Mukminun: 1-2).

Ibnu Katsir –rahimahullah– berkata ketika menjelaskan ayat ini: “Khusyu' dalam shalat hanya dapat dicapai oleh mereka yang memusatkan hati kepadanya. Menyibukkan diri dengan shalat, tanpa peduli kepada selainnya serta mengutamakan di atas yang perkara lain. Pada saat itu, shalat menjadi sumber ketenangan baginya dan penyejuk bagi matanya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Nasaai dari Anas radhiallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: “Dijadikan kecintaan bagiku dari urusan dunia kalian, wewangian dan wanita, serta dijadikan hiburan bagi mataku dalam shalat”.<sup>3</sup>

Saudaraku yang mulia, jika seorang diantara kita hendak memulai shalat, maka seyogyanya ia menetapkan hati dan memantapkan anggota-anggota tubuhnya. Tidak boleh mengikatkan hatinya, melainkan hanya kepada shalat dengan sepenuh khusyu' dan tunduk serta penghinaan diri di hadapan Allah Rabb seru sekalian alam. Jika seorang muslim sanggup untuk menghadirkan khusyu' dalam shalat, maka ia akan menikmati dan merasakan kelezatannya. Pada saat itu, jadilah shalat harapan terbesarnya, penyejuk matanya serta sesuatu yang paling penting dalam hidupnya.

---

3 Lihat: Tafsir al-Qur'an al-Adzim, al-Hafidz Ibnu Katsir, 3/320, cet. Daar al-Salam Riyadh, cetakan ke-II tahun 1998 M – 1418 H.. (Pent).



Olehnya, para shababat radhiallahu anhum mengabarkan kepada kita bagaimana keadaan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika shalat. Bahwasanya jantung beliau berdetak kencang lantaran takut, tunduk dan *ta'dzim* kepada Allah Ta'ala.

Imam Ahmad, Abu Daud, al-Nasaai dan Ibnu Hibban serta al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin al-Syikhhir radhiallahu anhu ia berkata: “Aku pernah datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam. Saat itu beliau sedang shalat. Maka aku mendengar gejolak dalam dada-nya seperti gejolak air mendidih karena menangis”.

Saudaraku yang mulia, para pendahulu umat yang mulia rahimahullah, benar-benar telah mengaplikasikan dan merasakan benar-benar urgensi khusyu' dan hadirnya hati dalam shalat. Hingga dikatakan kepada salah seorang tabi'in yang mulia, 'Amir bin Abdul Qais: “Jika engkau menegakkan shalat, apakah engkau masih berbicara (terpikir sesuatu) dalam hatimu? Yakni, urusan dunia berupa masalah keluarga, harta, anak-anak dan sebagainya. Maka beliau menjawab: “Apakah ada sesuatu yang lebih indah daripada shalat hingga aku harus menyibukkan diriku berpikir tentangnya?”

Wahai kaum muslimin, sungguh diantara yang ditakutkan pada hati yang lalai, apa yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dengan sanad *hasan* dari hadits Abu Darda' radhiallahu anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Yang pertama akan diangkat dari umat ini adalah khusyu', hingga engkau tidak lagi menyaksikan orang yang khusyu'”.

Jubair bin Nufair radhiallahu anhu berkata, aku pernah menyebut hadits ini di sisi Ubadah bin al-Shamit radhiallahu



anhu, maka beliau berkata: Abu Darda' benar, maukah aku kabarkan kepadamu yang pertama akan diangkat dari umat ini?, yang pertama akan diangkat dari umat ini adalah khusyu', hingga ketika masuk masjid, engkau tidak mendapati di dalamnya orang yang khusyu'!!”.

Demikianlah wahai saudaraku seiman. Jika kita telah mengetahui bahaya perkara ini, maka setiap kita harus segera ber-*muhasabah* diri dan mengobati. Sedang ia bukanlah perkara yang terlalu sulit, segala puji bagi Allah. Artinya, hendaklah setiap hamba menghadirkan kebesaran Allah Ta'ala ketika memulai shalat dengan perkataan: “*Allahu Akbar*”, mengurangi kegiatan makan, minum, dan tidur, sebab banyak makan dan tidur termasuk perkara yang paling berpengaruh bagi kerusakan hati. Jika hati rusak, maka lemah hubungan hamba dengan Allah Ta'ala. Bersegeralah menuju shalat, memusatkan pikiran pada bacaan-nya atau bacaan imam pada shalat *jahriyah*, dan menjauhkan diri dari dosa dan maksiat. Jika ternyata tergelincir dalam sesuatu berupa dosa, maka bersegeralah mengetuk pintu taubat. Karena boleh jadi, seorang hamba diharamkan dari khusyu' lantaran maksiat yang kerap ia lakukan.

Hendaklah disadari, bahwa kapan saja seorang hamba khusyu' dalam shalatnya, maka ia akan disifati dengan sifat wali-wali Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah dalam kitab-Nya: “*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami*”.<sup>4</sup>

---

4 Qs: al-Anbiya': 90.



Semoga Allah Ta'ala dengan limpahan karunia dan kemuliaan-Nya menjadikan kita semua termasuk dalam golongan mereka, sesungguhnya Ia maha Pengasih dan Maha Pemurah. []





# KESALAHAN MENDAHULUI IMAM KETIKA SHALAT

## **Kesalahan ke-2: Mendahului imam dalam shalat**

Diantara kekeliruan besar dan ketergelinciran yang fatal dilakukan kebanyakan orang yang shalat di zaman sekarang, mendahului gerakan imam ketika shalat. Padahal, telah disebutkan dalam as-sunnah yang mulia akan peringatan keras dari perbuatan tersebut.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya, dari hadits Anas bin Malik radhiallahu anhu, ia berkata: Suatu hari pernah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memimpin kami shalat. Tatkala selesai shalat beliau menghadap kami seraya bersabda: “Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam



kalian, maka tidak boleh kalian mendahului aku dalam ruku' sujud, ketika berdiri, dan tidak pula selesai (dari shalat)".

Dalam Shahihain, dari hadits Abu Hurairah radhiallahu anhu ia berkata, bersabda Muhammad shallallahu alaihi wasallam: "Tidakkah merasa takut orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam, jika Allah Ta'ala menggantikan kepalanya dengan kepala keledai".

Dalam riwayat Imam al-Bazzar, al-Thabarani dan Abdur Razzak dalam Mushannaf-Nya, dengan sanad *hasan*: "Orang yang menurunkan dan mengangkat (kepalanya) sebelum imam, sungguh ubun-ubunnya berada di tangan setan".

Dalam Shahih Bukhari dari al-Barra' bin Azib ia berkata: "Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, jika berkata: "*sami'allahu liman hamidah*", tidak ada diantara kami yang membungkukkan punggungnya hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam sujud, baru kemudian kami pun sujud setelahnya".

Dalam Shahih Muslim -secara ringkas- bahwasanya Abu Musa al-Asy'ari radhiallahu anhu berkata: Pernah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi kami khutbah. Beliau menjelaskan sunnah (shalat) pada kami dan apa yang mesti kami ucapkan padanya: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian hendak shalat tegakkan shaf-shaf kalian, lalu salah seorang diantara kalian menjadi imam. Jika Imam takbir, bertakbirlah kalian. Jika imam membaca maka diamlah, hingga jika ia mengucapkan "*Ghairil maghdubi 'alaihim wa la ad-dhaallin*", maka ucapkanlah "Amin", niscaya Allah akan mengabulkan bagi kalian. Jika Imam bertakbir dan ruku' maka bertakbir dan ruku'-lah kalian, karena imam itu ruku' sebelum kalian dan sujud sebelum kalian pula. Jika ia mengangkat



kepalanya dan mengucapkan: “*Sami’allahu liman hamidah*, maka bertakbirlah kalian dan sujud. Jika Imam mengangkat kepalanya dan bertakbir, maka angkatlah kepala kalian dan bertakbirlah....dst”.

Disebutkan dalam kitab al-Shalat oleh Imam Ahmad:

- Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: “*Jika imam bertakbir maka bertakbirlah kalian*”, artinya, hendaklah kalian menunggu imam hingga ia bertakbir, –selesai dari takbirnya, serta berakhir suara takbir tersebut–, baru kemudian kalian bertakbir setelahnya. Manusia banyak yang salah dalam hadits-hadits ini. Jahil terhadapnya, bersamaan dengan apa yang terjadi pada umum-nya berupa perbuatan menganggap sepele akan shalat, serta tidak menaruh peduli padanya. Pada saat imam mulai bertakbir mereka-pun langsung ikut bertakbir bersamanya. Dan ini salah, tidak sepatasnya mereka memulai takbir melainkan setelah imam bertakbir, selesai dari takbir tersebut, dan tidak lagi terdengar suaranya.

Demikianlah, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Jika Imam bertakbir maka bertakbirlah kalian*”, Imam belum dikatakan telah bertakbir, melainkan setelah ia mengucapkan: “Allahu Akbar”, kemudian orang-orang bertakbir setelahnya dengan mengucapkan: “Allahu Akbar”. Perbuatan mereka takbir bersamaan dengan imam adalah satu kesalahan.

Terkadang imam memanjangkan ucapan takbir dan ini disebabkan karena kejahilan dan kurangnya pemahaman. Orang yang bertakbir bersamanya barangkali telah melafadzkan takbir, dan selesai dari takbir tersebut sebelum





imam selesai mengucapkan. Maka jadilah ia bertakbir sebelum imam. Dan siapa yang bertakbir sebelum imam, tidak ada shalat baginya. Sebab ia masuk dalam shalat sebelum imam karena bertakbir sebelum imam, dan hal ini membuat shalat tidak sah.

- Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *“Jika imam bertakbir dan ruku’ maka bertakbir dan ruku’lah kalian”*. Artinya, hendaklah menunggu imam hingga ia bertakbir dan ruku’ serta tidak lagi terdengar suaranya, sementara mereka tetap berdiri. Setelah itu barulah mereka mengikutinya.
- Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *“Jika imam mengangkat kepala dan mengucapkan: “Sami’allahu liman hamidah”, maka angkatlah kepala kalian dan ucapkan: “Allahumma rabbana wa lakal hamdu”*. Artinya, hendaklah kalian menunggu imam sementara kalian masih tetap dalam keadaan ruku’, hingga Imam mengangkat kepalanya dan mengucapkan: *“Sami’allahu liman hamidah”*, dan tidak terdengar lagi suaranya sementara mereka masih ruku’. Setelah itu, mereka mengikutinya mengangkat kepala seraya mengucapkan: *“Allahumman rabbana lakal hamdu”*.
- Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *“Jika Imam takbir dan sujud, maka takbir dan sujudkah kalian”*. Artinya, Hendaklah mereka tetap dalam posisi berdiri hingga imam bertakbir dan turun membungkuk untuk sujud dan meletakkan dahinya di bumi, sementara mereka masih dalam posisi berdiri. Baru setelah itu mereka mengikutinya.
- Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *“Jika Imam mengangkat kepalanya dan bertakbir, maka angkatlah kepala kalian*



*dan bertakbir*". Artinya, Hendaklah kalian tetap sujud hingga imam mengangkat kepalanya dan bertakbir, hingga tidak lagi terdengar suaranya, sementara mereka masih dalam posisi sujud. Setelah itu, mereka mengikutinya dan mengangkat kepala mereka...dst".

Demikianlah yang kita temui, wahai saudaraku yang mulia. Hadits-hadits shahih ini merupakan dalil yang jelas menunjukkan haramnya mendahului imam dalam shalat. Khususnya hadits yang mengandung ancaman akan dirubahnya kepala orang yang mendahului imam, dan ia merupakan balasan yang paling keras. Kami mohon kepada Allah Ta'ala keselamatan dan afiyat.

Yang menyedihkan, terkadang seorang laki-laki berada di rumahnya, ketika mendengar seruan azan ia segera bangkit, bersiap-siap lalu keluar dari rumah semata-mata untuk shalat dan tidak ada niat lain. Bahkan, barangkali ia keluar pada malam hari saat hujan lebat, bercampur dengan becek, membelah genangan air hingga membasahi pakaiannya. Atau, mungkin saja ia berada dalam keadaan sakit dan lemah, namun ia tetap memaksakan diri keluar menuju masjid. Ia sanggup menanggung semua ini lantaran mengutamakan shalat, serta cinta padanya. Sekali lagi, tidak ada niat lain yang mengeluarkan ia melainkan untuk shalat. Akan tetapi, -sangat disayangkan- tatkala ia masuk bersama imam dalam shalat setan berhasil mengelabuinya. Ia melakukan perbuatan mendahului imam dalam ruku' dan sujud, mengangkat dan menundukkan (kepala) sebagai tipuan setan baginya. Dimana setan sangat menginginkan agar shalatnya batal dan amalnya gugur, hingga ia keluar dari masjid sementara tidak ada shalat baginya.<sup>5</sup>

---

5 Dinukil dari kitab al-Shalah, karya Imam Ahmad bin Hambal



Adapun jalan keluar bagi mereka yang memiliki kebiasaan mendahului imam dalam shalat, hendaklah ia mengetahui dengan sebenar-benarnya, bahwa tidak ada yang menyebabkan perbuatan tercela ini, melainkan ketergesa-gesaan dan tipuan setan. Dari sini, wajib atasnya untuk kemudian menyadari, bahwa sekalipun ia tergesa-gesa, tidak mungkin baginya mengucapkan salam sebelum imam. Olehnya, tidak ada gunanya keterburu-buruan tersebut. Bahkan, padanya terdapat dosa dan hukuman.

Imam Ibnu Hajar rahimahullah menyebutkan dari sebagian ahli hadits sebagaimana dipaparkan dalam kitab: *Fathu al-Mulham Syarhu Shahihi Muslim*<sup>6</sup>: Bahwasanya ia pernah melakukan perjalanan menuju Damaskus untuk mencari hadits dari seorang ulama terkemuka. Maka ia mulai membaca di hadapan ulama tersebut sejumlah (hadits-hadits). Anehnya, syaikh itu memasang tirai pemisah antara dirinya dan muridnya itu, hingga ia tidak dapat melihat wajahnya. Maka tatkala telah lama ia bersamanya menimba ilmu dan hadits, sedang Syaikh tersebut telah menyaksikan akan semangatnya terhadap ilmu hadits, ia-pun menyibak tabir tersebut. Sang murid tersentak menyaksikan *-wal iyadzu billah-* ternyata wajah syaikh itu seperti wajah seekor keledai. Lalu Sang Syaikh Berkata padanya: “Wahai anakku, hati-hati engkau mendahului imam, sesungguhnya aku tatkala mendapatkan dan membaca hadits –yakni hadits Abu Hurairah yang disebutkab di atas: “Apakah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam tidak takut kalau Allah mengganti kepalanya dengan kepala keledai”, saya

---

6 Dinukil dari kitab al-Qaul al-Mubin Fii Akhta' al-Mushallin, Ustadz Masyhur Hasan Salman.



merasa tidak mungkin terjadi, dan saya berani mendahului imam. Maka jadilah wajahku ini sebagaimana yang engkau saksikan”. Kepastian kisah ini ada pada perawinya yakni Imam Ibnu Hajar, dan hanya Allah Ta’ala yang Maha Mengetahui akan keshahihan-nya.

Hendaklah setiap kita mengetahui akan dirinya sendiri. Dan menyadari bahwa bagiannya dalam Islam dan kadar Islam pada dirinya, sesuai dengan kadar bagiannya dalam shalatnya dan kadar shalat pada dirinya. Hendaklah merasa takut berjumpa Allah Ta’ala sementara tidak ada kadar Islam padanya, karena sesungguhnya kadar Islam dalam hatinya sejalan dengan kadar shalat padanya.

Kemudian kita sekalian melihat, wahai saudaraku yang mulia, segala apa yang dapat memberi manfaat bagi kita dalam agama kita, memperbaiki shalat, bekerja sama atasnya, dan saling memberi nasehat satu sama yang kainnya. Demikian pula, saling mengajarkan sebagian kita kepada sebagian yang lain, serta mengingatkan mereka yang lupa dan lalai. Allah Ta’ala telah memerintahkan kita untuk saling bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, sementara shalat merupakan kebaikan yang paling afdhal.

Kepada Allah-lah saya memohon agar menjadikan kita semua termasuk orang yang shalat seperti shalatnya orang-orang yang khusyu’ dan takut, Sesungguhnya Ia maha Kuasa atas segala sesuatu. *Wallahu Ta’ala A’lam.* []





# KESALAHAN- KESALAHAN DALAM AZAN DAN IQOMAT

## **Kesalahan ke-3: Ucapan “*Shadaqta wa Bararta*” ketika mendengar seruan “*As Shalatu Kahirun Minan Naum*”**

Diantara kekeliruan yang banyak terjadi pada orang yang shalat, ucapan mereka: “*Shadaqta wa Bararta*” [engkau benar dan telah berbuat baik], tatkala muaddzin shalat subuh mengucapkan: “*as-shalatu khairun min an-naum*”. Sebab, hadits yang menunjukkan hal ini adalah hadits *dhaif* tidak shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Yang benar, hendaklah ia mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh muaddzin, yakni “*as-shalatu kahirun min an-naum*”. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi



wasallam sebagaimana dalam Shahih Muslim, Sunan al-Nasaai, al-Tirmidzi, al-Baihaqi, Musnad Imam Ahmad dan selain mereka dari Abdullah bin Amru bin al-'Ash: Jika kalian mendengar seruan muaddzin maka ucapkan seperti apa yang ia ucapkan...dst”.

## Kesalahan ke-4: Kekeliruan dalam do'a setelah azan

Sebagian mereka salah dalam masalah doa ma'tsur setelah azan. Diriwatkan dalam Shahih al-Bukhari, Sunan Abi Daud, al-Nasaai, al-Tirmidzi, Ibnu majah, al-Baihaqi, Musnad Imam Ahmad, Mu'jam al-Shaghir Imam al-Thabarani dan selainnya, dari Jabir bin Abdullah radhiallahu anhu –marfu’-: “Barangsiapa yang mengucapkan ketika (setelah) mendengar seruan azan:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ  
مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ [وَالدَّرَجَةَ الْعَالِيَةَ الرَّفِيعَةَ]،  
وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ.

*“Wahai Allah, pemilik seruan ini, dan shalat akan ditegakkan, berikanlah pada Muhammad al-wasilah<sup>8</sup> dan*

7 Artinya: Sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. (Pent).

8 Al-Wasilah adalah kedudukan yang paling tinggi di dalam surga. Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya (no: 839), dari Abdullah bin Amru bin al-Ash *radhiallahu anhu*, bahwasanya ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Jika kalian mendengar seruan muaddzin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah atasku. Siapa yang mengucapkan shalawat atasku satu kali, maka Allah Ta’ala akan bershalawat atasnya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untuk-ku *al-wasilah*,



*keutamaan, serta tempatkanlah beliau pada kedudukan yang terpuji sebagaimana yang Engkau janjikan”, maka ia akan mendapatkan syafa’atku”.*

Inilah doa yang *tsabit* dan shahih yang diucapkan setelah muaddzin selesai mengumandangkan azan. Akan tetapi, sebagian kaum muslimin justru terjerumus dalam kesalahan terhadap doa ini. Diantara kekeliruan tersebut:

- a. Ucapan sebagian mereka:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ، وَهَذِهِ الْكَلِمَاتِ...

*“Wahai Allah, sesungguhnya aku mohon pada-Mu melalui hak seruan dan kalimat-kalimat ini...”*. Kendati riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Baihaqi, namun tidak terdapat pada selain beliau. Olehnya, ia dihukumi sebagai (tambahan) syadz.<sup>9</sup>

- b. Perkataan sebagian mereka juga: “Berikanlah pada *sayyidina* Muhammad”. Mereka menambahkan lafadz “*sayyidina*”, padahal lafadz ini tidak terdapat dalam as-sunnah.
- c. Ucapan sebagian mereka tatkala menambahkan: “[Berikanlah kepada Muhammad al-wasilah dan keutamaan] “*Wa*

---

sungguh ia adalah suatu kedudukan di dalam surga dan tidak diberikan melainkan hanya kepada seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap aku-lah orangnya. Siapa yang memohon kepada Allah bagiku *al-wasilah*, niscaya akan mendapat syafa’atku”.

Dari Abu Hurairah radihallahu anhu ia berkata, bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: “Mintalah kepada Allah untuk-ku *al-wasilah*”. Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah *al-wasilah* itu?”. Beliau menjawab: “Ia adalah derajat tertinggi di dalam surga, tidak ada yang dapat meraihnya melainkan hanya satu orang saja, dan aku berharap aku-lah orangnya”. (Shahih. HR. al-Tirmidzi (no: 3612). (Pent).

- 9 Artinya, riwayat seorang perawi yang diterima (hadits-nya), namun menyelisihi perawi yang lebih tsiqoh (terpercaya) darinya. (Pent).



*ad-darajata al-'aliyah al-rafi'ah*”, [serta derajat yang tinggi]. Tambahan ini juga tidak terdapat di dalam as-sunnah yang shahih dari nabi shallallahu alaihi wasallam.<sup>10</sup>

## Kesalahan ke-5: Lafadz-lafadz bid'ah yang diucapkan ketika iqamat

Diantara kekeliruan yang terjadi pada sebagian kaum muslimin ketika iqamat, mengucapkan lafadz-lafadz yang beraneka macam ketika orang yang mengumandangkan iqamat mengucapkan: “*Qad qamatis Shalah*”. Sebagian mengucapkan: “*Aqamahallah Wa Adaamaha*” [semoga Allah menegakkan dan mengekalkannya]. Yang lain mengucapkan: “*Allahumma absin wuqufana baina yadaika*” [Wahai Allah, baikkanlah berdiri kami di hadapan-Mu], atau ucapan: “*Qaaimina Lillahi Muthbi'ina*” [kami berdiri karena Allah dan ta'at kepada-Nya], dan lain sebagainya berupa lafadz-lafadz yang keseluruhannya tidak ada dalilnya dalam al-sunnah.

Yang benar dalam masalah ini, hendaklah mengucapkan seperti apa yang diucapkan oleh orang yang mengumandangkan iqamat. Sebab iqamat itu sama dengan azan, sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim juga selainnya: “Diantara setiap dua azan...”. Al Hafidz Ibnu hajar berkata dalam *Fath al-Bari*: Diantara setiap dua azan, yakni azan dan iqamat.

10 Jadi kelengkapan doa yang diucapkan oleh mereka yang terjatuh dalam kesalahan ini adalah:

اللهم رب هذه العرة التامة، والصلاة القائمة أتت سيدنا محمدا الوسيلة والفضيلة] و الدرجة العالية الرفيعة]. وابعثه مقاما محمودا الذي وعده.

Artinya: “Wahai Allah, pemilik seruan ini, dan shalat akan ditegakkan, berikanlah pada [sayyidina] Muhammad al-wasilah, keutamaan [dan derajat yang tinggi], serta tempatkanlah beliau pada kedudukan yang terpuji sebagaimana yang Engkau janjikan”. (Pent).





Juga telah disebutkan di atas, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya dan selain beliau: “Jika kalian mendengar seruan muaddzin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan”.

Dikecualikan ucapan “*Laa haula wa laa quwwata illa billahi*”, tatkala muaddzin dan orang yang iqamat mengucapkan “*hayya ‘ala as-shalah, hayya ‘ala al-falah*”, sebagaimana hadits yang menyebut demikian, seperti Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, al-Baihaqi dan selain-nya.

## **Kesalahan ke-6: Anggapan bahwa yang mengumandangkan iqamat harus muaddzin**

Diantara kesalahan sebagian orang yang shalat dalam perkara iqamat, sangkaan mereka bahwa yang berhak mengumandangkan iqamat harus muaddzin. Dalilnya, hadits yang menyatakan: “Siapa yang azan maka dia-lah (yang berhak) untuk iqamat”. Padahal ia adalah hadits dhaif dan tidak shahih dalam as-sunnah.<sup>11</sup>

Jika muaddzin terlambat lantaran satu uzur, maka tidak mengapa orang lain yang bisa, untuk mengumandangkan iqamat, dan tidak boleh jama’ah mengingkarinya.

---

11 Dari Ziyad bin al-Harits radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “*Siapa yang azan, maka dia-lah (yang berhak) untuk iqamat*”. (HR. Imam al-Tirmidzi, dan beliau mendhaifkannya). Imam al-Tirmidzi berkata: “Hanya saja kami ketahuinya dari hadits Abdur Rahman al-Ifriiqy, dan ia lemah menurut jumhur; akan tetapi diamalkan oleh kebanyakan ahli ilmu”. Imam Ahmad berkata: “Aku tidak menulis hadits al-Ifriiqy”. Dikatakan dalam al-Talkhish: Ibnu Qatthan dan selainnya menyatakan ia lemah. Akan tetapi sebagian ahli ilmu menyatakan hadits ini *hasan* lantaran adanya *syawahid* (penguat). (Lihaz: Subul al-Salam, Imam al-Shan’ani 1/128. Taudhihul Ahkam, Syaikh al-Bassam, 1/417). (Pent).



## **Kesalahan ke-7: Mengulang iqamat**

Diantara kesalahan dalam masalah ini juga, bahwa sebagian mereka (imam) jika disibukkan oleh suatu urusan setelah selesai dikumandangkan iqamat, ia memerintahkan agar iqamat diulang. Dan ini adalah satu kekeliruan dan menyelisihi sunnah yang shahih.

Diriwayatkan dalam shahih al-Bukhari, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah disibukkan oleh satu urusan setelah iqamat, kemudian beliau tidak memerintahkan Bilal untuk mengulanginya. []





# KESALAHAN- KESALAHAN KETIKA MENDIRIKAN SHALAT

## **Kesalahan ke-8: Melafadzkan niat**

Diantara kesalahan yang banyak dilakukan orang dalam shalat, tatkala ingin menunaikan shalat ia menjaharkan (melafadzkan) niat. Kita dapati sebagian mereka mengucapkan: “Aku berniat untuk shalat dhuhur empat raka’at karena Allah”, dan sebagainya yang semisal dengan lafadz tersebut. Semua ini merupakan perkara bid’ah yang tercela dalam agama serta keluar dari sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Ibnu Majah, al-Daruquthni dan Musnad Imam Ahmad, dari Aisyah radhiallahu anha, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang melakukan



satu amalan bukan di atas perintah kami, maka ia tertolak”. Yakni, tidak diterima oleh Allah Ta’ala, serta tidak ada pahala baginya.

Menjaharkan niat ketika hendak shalat, termasuk dalam perkara bid’ah tercela yang telah mendapat peringatan keras dari kalangan ulama Islam, seperti Imam Ahmad, Imam al-Syafi’i, Ibnu al-Jauzi, Ibnu al-Qoyyim, al-Suyuthi dan selainnya.

Imam Ibnu al-Jauzi berkata dalam kitabnya *Talbisu Iblis*, hal: 134: Ketahuilah, sesungguhnya was-was dalam masalah niat shalat merupakan kekurangan dalam akal dan kejahilan akan syari’at...”.

Imam Ibnu al-Qoyyim memiliki jawaban yang sangat baik tatkala memberi peringatan tentang bahaya bid’ah ini. Beliau berkata dalam kitabnya *“Igatsatu al-Lahfan Min Mashaidi as-Syaiṭhan”*, hal: 145: Tidak pernah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak pula dari para sahabatnya tentang lafadz pada niat. Dan kita tidak pernah mendengar mereka menyinggung masalah ini. Lafadz-lafadz bid’ah yang diucapkan ketika hendak memulai thaharah dan shalat ini, telah dijadikan oleh setan sebagai perangkap bagi orang yang suka was-was. Dimana setan mengurung mereka padanya, menyiksa mereka di dalamnya serta menyibukkan mereka dalam mencari lafadz yang paling benar. Olehnya, engkau menyaksikan salah seorang dari mereka mengulang-ulang niat itu, memaksakan dan terus bersungguh-sungguh untuk melafadzkannya. Padahal, sedikit-pun ia bukan bagian dari shalat. Hanyasaja, niat adalah maksud untuk melakukan sesuatu; dan setiap orang yang berazam untuk melakukan sesuatu, maka ia pasti meniatkannya. Tidak dapat dibayangkan, dalam hal ini



engkau terpisah dari niat. Sebab ia adalah hakekat perbuatan itu sendiri. Tidak mungkin ia tidak ada pada saat (perbuatan) itu ada. Siapa yang duduk untuk berwudhu, sesungguhnya ia telah berniat untuk wudhu dan siapa yang berdiri untuk shalat maka dia telah berniat untuk shalat. Dan hampir tidak terjadi seorang yang berakal melakukan sesuatu berupa ibadah-ibadah dan selainnya tanpa disertai niat. Niat merupakan sesuatu yang melazimi perbuatan manusia yang disengaja. Karenanya, ia tidak butuh kepayahan dan tidak butuh untuk dicari... hingga pada perkataan beliau rahimahullah: Aku berkata: Guru kami –yakni Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah- berkata: Diantara mereka ada yang datang dengan sepuluh perbuatan bid’ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak pula salah seorang diantara sahabatnya. Ia mengucapkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، نَوَيْتُ أَنْ أَصَلِّيَ الظُّهْرَ  
فَرِيضَةً الْوَقْتِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى إِمَامًا / مَأْمُومًا أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ  
مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ.

*“Aku berlindung pada Allah dari gangguan setan yang terkutuk. Aku berniat shalat dhuhur sebagai shalat fardhu karena Allah Ta’ala, sebagai imam atau makmum, empat rakaat menghadap kiblat”. Kemudian ia menggerakkan anggota tubuh, menundukkan dahi, berdiri dengan keringat di tengkuk, lalu bertakbir dengan suara keras seolah-olah ia bertakbir di hadapan musuh. Seandainya mereka hidup seperti umur nabi Nuh -alaihi salam- dan ditanyakan: Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*



*melakukan hal ini atau salah seorang dari sahabatnya pernah mengerjakan yang demikian, niscaya ia tidak akan mungkin menemukan jawabannya, kecuali jika ia terang-terang berbohong dalam pencariannya. Sungguh, seandainya ini merupakan satu kebaikan, sudah pasti mereka akan mendahului kita (mengerjakannya), serta menunjukkan kita kepadanya. Kalau perbuatan kalian ini adalah petunjuk, maka mereka (para sahabat) semua telah sesat. Akan tetapi, jika apa yang mereka berada di atasnya merupakan petunjuk dan kebenaran, maka tidak ada setelah kebenaran melainkan kesesatan”.*

## **Kesalahan ke-9: Kekeliruan melafadzkan takbiratul ihram**

Diantara kesalahan yang juga banyak terjadi, wahai saudaraku yang mulia, apa yang kita saksikan beberapa imam masjid dan selain mereka pada takbiratul ihram. Dimana mereka memasukkan “*hamzah istifham*”<sup>12</sup> pada lafadz Allah. Mereka mengucapkannya seperti ini “*Aallahu*” [huruf “A” dipanjangkan], ini jelas hukumnya haram. Demikian pula terkadang sebagian mereka mengucapkan “*Aakbar*”, dengan memasukkan “*hamzah istifham*” pada lafadz *Akbar*. Ini juga tidak boleh dan hukumnya haram. Seakan-akan ia berkata: Apakah Dia Maha Besar? Atau, terkadang sebagian mereka mengucapkan: “*Akbaar*”, dengan memasukan huruf alif antara huruf *ba’* dan *ra’* pada lafadz akbar. ini juga hukumnya sama, haram. Sebab maknanya telah berubah, yakni gendang. Bentuk tunggalnya “*Kabaru*” yang berarti *Thabal* [gendang]. Dan ini tidak pantas diarahkan pada Allah Azza Wa Jalla.

---

12 Yakni, huruf hamzah yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, yang bermakna: “Apakah”. (Pent).



Adapun jalan keluarnya, hendaklah seseorang mengucapkan lafadz “*Allahu Akbar*”, dengan cepat dan tanpa *madd* (pemanjangan).

## **Kesalahan ke-10: Tidak mengangkat tangan sejajar bahu atau ujung daun telinga**

Kesalahan lain yang banyak dilakukan orang yang shalat, tidak mengangkat kedua tangan sejajar bahu atau kedua daun telinga pada empat keadaan seperti disebut dalam hadits-hadits shahih, yakni: ketika takbiratul ihram, ruku’, bangkit dari ruku’ dan ketika bangkit berdiri dari *tasyahhud* pertama.

Adapun dalil mengangkat tangan pada tiga kondisi pertama, hadits yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasaa’i dan Muwattha Imam Malik dari Ibnu Umar radhiallahu anhu, “Bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya sejajar pundak ketika memulai shalat, ketika bertakbir untuk ruku’ dan ketika mengangkat kepala dari ruku’”.

Dalam Shahih Muslim dari Malik bin al-Huwairits radhiallahu anhu semisal hadits Ibnu Umar radhiallahu anhu, namun beliau berkata: “Hingga sejajar dengan ujung daun telinga”.

Sedangkan dalil mengangkat tangan ketika bangkit berdiri dari *tasyahhud* pertama, riwayat Imam al-Bukhari dari Ibnu Umar radhiallahu anhu, bahwasanya jika menunaikan shalat beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya, jika ruku’ beliau mengangkat kedua tangannya, dan jika mengucapkan: *Sami'allahu liman hamidah*, beliau mengangkat kedua tangannya, jika bangkit dari dua rakaat (duduk *tasyahhud* pertama) beliau



juga mengangkat kedua tangannya. Ibnu Umar meriwayatkan secara *marfi'* kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Imam al-Bukhari berkata: Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Ayyub, dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Saudaraku yang mulia, riwayat akan tempat-temoat mengangkat kedua tangan ini tidak bertentangan dengan riwayat Mujahid, bahwa ia pernah shalat di belakang Ibnu Umar radhiallahu anhum, dan ia tidak melihat beliau melakukan demikian. Tidak pula berseberangan dengan riwayat Imam Abu Daud dari hadits Ibnu mas'ud radhiallahu anhu, bahwasanya ia menyaksikan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya ketika memulai shalat, kemudian tidak mengulangnya lagi.

Sesungguhnya, khabar dari Mujahid padanya terdapat perawi yang bernama Abu Bakar bin 'Uyyasy, hapalannya jelek. Seandainya-pun shahih, maka ia hanya menjelaskan akan kebolehnya.

Sedangkan riwayat dari Ibnu Mas'ud, Imam Syafi'i berkata: Hadits ini tidak *tsabit* (shahih).

Imam Abu Daud berkata: Sesungguhnya ia tidak shahih. Dilemahkan pula oleh Imam Ahmad dan gurunya Yahya bin Adam. Demikian pula Ibnu Mubarak, beliau menyatakan *dhaif*.

Ibnu Abi Hatim berkata: Hadits ini salah, seandainya-pun ia shahih, maka tetap didahulukan hadits Ibnu Umar yang Muttafaq Alaihi (yang telah disepakati akan keshahihan-nya), sebab ia datang dalam bentuk *itsbat* (menetapkan) sedangkan





hadits ini datang dalam bentuk *nafyi* (meniadakan), dan kaidah menyatakan, bahwa *itsbat* didahulukan daripada *nafyi*.

Imam al-Bukhari menukil dari al-Hasan dan Humaid bin Hilal, bahwasanya para sahabat selalu melakukan demikian (mengangkat tangan). Kemudian Imam Bukhari berkata: al-Hasan tidak mengecualikan satu-pun dari mereka, yakni para sahabat –*radhiallahu anhum*-.<sup>13</sup>

## **Kesalahan ke-11: Ucapan “*Azza wa Jalla*” ketika imam bertakbir**

Sebagian kaum muslimin juga terjebak dalam kekeliruan besar ketika menegakkan shalat, dimana mereka mengucapkan: “*Azza wa Jalla*” ketika imam melafadzkan takbiratul ihram. Ini jelas bertentangan dengan petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda sebagaimana diriwayatkan dalam Shahihain: “Sesungguhnya imam dijadikan untuk diikuti, jika ia bertakbir maka bertakbir-lah kalian...dst”. Nabi Shallallahu alaihi wasallam tidak mengatakan: Jika imam bertakbir maka ucapkanlah oleh kalian: “*Azza Wa Jalla*”.

Ini menunjukkan, bahwa mengucapkan lafadz semisal ini adalah bid’ah yang menyelisihi sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam. Allah Ta’ala telah memberi peringatan keras bagi mereka yang menyelisihi petunjuknya, sebagaimana firman-Nya: “*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih*”.<sup>14</sup>

---

13 Lihat: Subul al-Salam Syarhu Bulugh al-Maram, Imam al-Shan’ani 1/346. Juga Fiqh al-Islam Syarhu Bulugh al-Maram, Syaikh Abdul Qadir Syaibah Al Hamad, Juz I.

14 Qs: al-Nuur: 63.



## Kesalahan ke-12: Mengulang-ulang surah al-Fatihah

Diantara kesalahan sebagian orang yang shalat, mengulang-ulang bacaan surah al-Fatihah dalam shalat. Yang tampak, bahwa sebab terjatuhnya sebagian mereka dalam kekeliruan ini adalah sikap was-was dan keragu-raguan, yang sebenarnya dapat membuat setan tertawa senang atasnya. Tujuannya, tidak lain agar shalat hamba tersebut rusak. Maka berhati-hatilah wahai saudaraku terhadap perkara berbahaya ini. Sebab, boleh jadi perbuatan ini akan terus menuntunnya pada perkara yang jauh lebih buruk dan berbahaya. Olehnya, segeralah bersandar pada Allah Ta'ala melalui doa dan munajat kepada-Nya, agar senantiasa dipelihara dari tipu daya setan dan was-was yang ia hembuskan, serta meminta perlindungan dari segala bisikan dan godaan-godaannya.

Jika seseorang berkata: Saya tahu bahwa saya telah mengulang-ulangnya. Namun tujuan saya mengulanginya agar dapat lebih meresapi kandungan al-Fatihah berupa pesan dan nasehat. Maka dijawab: Sesungguhnya para ahli fiqih dan ahli ilmu menyebutkan, mengulang-ulang al-Fatihah itu dibenci. Sebab perbuatan ini tidak pernah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak pula dari salah seorang sahabatnya. Demikian pula, tidak ada seorang-pun dari kalangan salaf umat ini yang mengatakan demikian. Bahkan sebagian mereka menegaskan, jika sengaja mengulanginya maka hukumnya haram, dan jika mengulanginya lantaran lupa dan tidak sengaja, maka ia harus sujud *sahwi*.<sup>15</sup>

---

15 *Sahwi* artinya lupa. Jadi, sujud *sahwi* adalah sujud yang dilakukan pada akhir shalat baik sebelum maupun sesudah salam, karena satu diantara tiga keadaan



## **Kesalahan ke-13: Menjulurkan tangan dan tidak meletakkan pada dada atau di atas pusar**

Diantara kesalahan ketika shalat, menjulurkan kedua tangan dan tidak meletakkan di atas dada atau di atas pusar.

Diantara dalil yang shahih dari as-sunnah yang menunjukkan akan kekeliruan menjulurkan kedua tangan ketika shalat, hadits yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, Musnad Imam Ahmad dan Muwattha' Imam Malik dari Sahl bin Sa'ad radhiallahu anhu, ia berkata: "Adalah orang-orang (para sahabat) diperintahkan agar meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat".

Dalam Shahih Ibnu Hibban dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Kami golongan para nabi diperintahkan untuk mengakhirkan sahur, menyegerakan berbuka puasa, dan memegang tangan kanan kami di atas tangan kiri dalam shalat".

Dalam Shahih Ibnu Khuzaimah, Sunan Abu Daud, Ibnu Majah, Musnad Imam Ahmad, Shahih Ibnu Hibban dan Sunan al-Darimi, dengan sanad shahih, dari Wail bin Hujr radhiallahu anhu ia berkata: "Saya akan melihat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bagaimana beliau shalat". Ia menambahkan: "Maka aku melihat kepadanya, beliau bangkit dan bertakbir, seraya mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya, kemudian beliau meletakkan

---

ini: (1). Ketika menambah sesuatu dalam shalat lantaran lupa. (2). Ketika mengurangi sesuatu darinya karena lupa. (3). Ketika ragu apakah ia telah menambah atau mengurangi sesuatu dalam shalatnya. (Lihat: al-Mulakhshash al-Fiqhi, Syaikh Shalih al-Fauzan, hal: 149-150). (Pent).



tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, juga *al-rasghu* dan *al-saa'id*".

Arti kalamat *al-saa'id* sebagaimana disebutkan dalam kamus al-Muhith adalah *al-dzira'* (antara sikut dan pergelangan tangan), dan *al-rasghu*: sendi yang ada antara telapak tangan dan *al-dzira'*.

Imam al-Syaukani rahimahullah berkata dalam kitab-nya *Nilul Authar*: Pada bab ini tidak ada yang lebih jelas daripada hadits Wail yang telah disebutkan dan ia yang paling cocok, sebagaimana yang kami singgung berupa tafsir Ali dan Ibnu Abbas radhiallahu anhum akan firman Allah Ta'ala: "*Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah (nahr)*"<sup>16</sup>, an-nahr adalah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada tempat (dekat) leher dan dada.<sup>17</sup>

Adapun hikmah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat, ia merupakan sifat bagi orang yang meminta dengan hina, lebih mencegah dari perbuatan sia-sia, dan lebih dekat pada kekhusyu'an. Diantara perkataan mulia dari sebagian mereka, seperti disebutkan dalam *Fath al-Bari*: Hati adalah tempatnya niat. Biasanya, seorang yang benar-benar menjaga akan sesuatu, ia meletakkan kedua tangannya padanya.<sup>18</sup>

## **Kesalahan ke-14: Meletakkan tangan pada dada sebelah kiri**

Diantara kesalahan yang dilakukan sebagian orang yang shalat, menggabungkan kedua tangan dan meletakkannya

---

16 Qs: al- Kautsar: 2. (Pent).

17 Lihat: al-Qaul al-Mubin Fii Akhta' al-Mushallin.

18 Lihat: al-Qaul al-Mubin Fii Akhta' al-Mushallin.



pada dada sebelah kiri di atas jantung. Orang yang melakukan demikian beralasan, bahwa ia dapat mendatangkan kekhusyuan dan menghadirkan hati. Padahal, perbuatan ini berseberangan dengan kebenaran dan sunnah.

Yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana disebutkan dalam Sunan Abu Daud dan selainnya, beliau shallallahu alaihi wasallam meletakkan kedua tangannya di atas dada ketika shalat.

Penulis kitab *as-Sunan Wa al-Mubtadi'at* menyatakan terhadap apa yang ia nukil dari para penyelisih thaharah dan shalat, bahwa meletakkan tangan di atas jantung termasuk kejahilan dan bid'ah.

## **Kesalahan ke-15: Isyarat dengan jari telunjuk ketika imam membaca ayat tentang Allah**

Kesalahan lain yang banyak dilakukan sebagian kaum muslimin dalam shalat, baik imam atau makmum, jika membaca ayat-ayat yang berbicara tentang Allah Ta'ala, sebagian mereka memberi isyarat dengan jari telunjuknya. Dan ini adalah perbuatan keliru dan bertentangan dengan kebenaran. Sebab, perbuatan tambahan (dalam shalat) itu harus disertai dengan dalil. Dan dalam masalah ini tidak ada dalil yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Olehnya, yang utama dan afdhal adalah meninggalkannya, serta mencukupkan diri pada apa yang telah ditetapkan oleh sunnah yang shahih.

## **Kesalahan ke-16: Berkata-kata saat imam membaca surah**



Terkadang pula, sebagian orang yang shalat terjatuh dalam kekeliruan yang menyerupai kesalahan di atas. Yakni, berbicara pada saat imam membaca dalam shalat *jahriyah*, misalnya perkataan sebagian mereka: “*ista’antu billahi*” [Aku memohon pertolongan kepada Allah], dan yang serupa dengannya.

Adapun yang diriwayatkan dari petunjuk beliau shallallahu alaihi wasallam, bahwasanya jika beliau melewati ayat rahmat, beliau memohon kepada Allah Ta’ala akan karunia-nya. Dan jika membaca ayat azab beliau berlindung kepada-nya dari neraka atau azab atau kejelekan atau sesuatu yang dibenci, maka semua ini diarahkan pada *qiyamu al-lail* (shalat malam).

Dan merupakan konsekwensi dari ittiba’ (peneladanan), adalah mencukupkan diri pada apa yang diriwayatkan darinya serta tidak memperluas medannya melalui qiyas (analogi) dan pendapat pribadi. Sebab, jika sekiranya ia disyari’atkan dalam shalat-shalat wajib, pastinya Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melakukannya. Dan jika beliau lakukan, sudah pasti akan diriwayatkan kepada kita. Bahkan periwayatannya –sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Albani- lebih utama daripada periwayatan dalam shalat-shalat sunnah.<sup>19</sup>

## **Kesalahan ke-17: Tidak menjahar bacaan shalat jahriyah ketika shalat sendiri**

Diantara kesalahan orang yang shalat, persangkaan sebagian mereka, bahwa tidak disyari’atkan menjahar bacaan pada shalat *jahriyyah* jika shalat sendiri. Persangkaan ini keliru dan bukan pada tempatnya. Sebab, yang ditunjukkan oleh sunnah adalah menjaharkan bacaan pada tempat ini.

---

19 Lihat: al-Qaul al-Mubin Fii Akhta’ al-Mushallin, hal: 239.



Akan tetapi, hendaklah diperhatikan wahai saudaraku, bahwa menjahar bacaan itu kadarnya hanya cukup ia sendiri yang mendengarkannya tanpa harus meninggikan suara hingga mengganggu orang lain yang sedang shalat jika ia berada di dalam masjid.

## **Kesalahan ke-18: Membaca surah lain setelah al-Fatihah bagi makmum shalat jahriyah**

Sebagian orang yang shalat terjebak dalam kekeliruan yang sudah merata ketika Imam membaca dalam shalat. Mereka menyangka wajib pula atasnya untuk membaca surah setelah bacaan al-Fatihah. Mereka tidak mengetahui, bahwa yang wajib atasnya pada shalat *jahriyah* adalah hanya membaca surah al-Fatihah saja, kemudian mengikuti imam dengan diam dan mendengar bacaan imam dengan baik dan khususy'.

## **Kesalahan ke-19: Dugaan bahwa surah al-Ikhlash syarat sahnya shalat witr**

Diantara kesalahan orang yang shalat, dugaan sebagian mereka bahwa membaca "*Qul Huwallahu ahad*", merupakan syarat sahnya shalat witr. Yang benar, ia bukan syarat. Jika membaca surah selainnya, shalat witrnya sah. Akan tetapi ia luput akan keutamaan surah yang agung ini, sebagaimana yang dijelaskan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam as-sunnah yang shahih bahwa surah al-Ikhlash sebanding dengan sepertiga al-Qur'an<sup>20</sup>, seperti disebutkan dalam al-Shahihain dan selainnya.

---

20 Abu Darda' radiallahu anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Apakah kalian sanggup membaca sepertiga al-Qur'an dalam satu malam? Para shahab menjawab: "Bagaimana ia bisa membaca sepertiga al-Qur'an dalam satu malam. Wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Qul Huwallahu Ahad" sebanding dengan sepertiga al-Qur'an". (HR. Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi dan selainnya).. (Pent).*



## Kesalahan ke-20: Tidak benar membaca surah, khususnya al-fatihah

Kesalahan fatal lainnya yang dilakukan sebagian kaum muslimin dalam shalat, tidak memperhatikan kesalahan-kesalahan dalam bacaan, khususnya surah al-Fatihah. Engkau mendapati, diantara mereka seseorang maju menjadi imam, dan ia tidak mengucapkan huruf-huruf dalam surah al-Fatihah menurut yang semestinya. Demikian pula tanda-tanda bacaannya. Hingga terjadi perubahan makna surah al-fatihah itu. Misalnya, bacaan: “*shirat al-ladziina an’amta alaihim*” [(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka]”, namun ia membaca “*an’amtu*”, dengan menggunakan *ta’* yang menunjukkan orang pertama, salah dan merubah maknanya. Akibatnya, shalatnya batal sebagaimana dikatakan oleh para ulama.

Olehnya, wajib atas mereka yang menunaikan shalat mengetahui kekeliruan fatal ini. Sebab telah banyak manusia tergelincir di dalamnya. Yaitu ketika mereka melenceng dari jalan yang lurus dan terbuai oleh dunia dan hawa nafsu dari menuntut ilmu syar’i, yang pondasi pokok dan tiang-tiangnya adalah al-Qur’an yang mulia. Kitab yang Tidak dihindangi kebatilan dari depan maupun belakangnya. Ia diturunkan dari sisi Zat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mulia.

Bagi orang yang sering jatuh dalam kesalahan ini –yakni salah dalam membaca al-Qur’an– hendaklah rajin mengikuti halaqah-halaqah tahfidz al-Qur’an serta pengajaran akan ilmu-ilmunya. Dan ia –alhamdulillah– sangat banyak tersebar di setiap pelosok. Di sana ia akan mendapatkan –dengan izin Allah– apa yang dapat membantu meluruskan bacaan al-Qur’annya,





serta menyinari hatinya dengan Kitabullah. Sungguh, jika kitab ini diturunkan di atas sebuah gunung niscaya engkau akan menyaksikannya tunduk terpecah lantaran takut kepada Allah Ta'ala.

Tujuannya, agar setelah itu, -jika ia jujur kepada Allah Ta'ala- ia akan bersama *as-safaratul kiram al-bararah* (para malaikat yang mulia lagi baik).<sup>21</sup> Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita termasuk golongan mereka dengan karunia dan kederwanannya, dan Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. []

---

21 Aisyah radhiallahu anha berkata, bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Orang yang mahir membaca al-Qur'an akan bersama dengan para malaikat yang mulia lagi baik, sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dengan tersendat-sendat dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala"*. (HR. Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, dan Imam Ahmad, sedang lafadz hadits ini dari Imam Muslim). (Pent).





# KESALAHAN- KESALAHAN DALAM RUKU'

## **Kesalahan ke-21: Tidak tuma'ninah pada ruku'**

Diantara kesalahan sebagian kaum muslimin dalam masalah ruku', tidak adanya wujud *tuma'ninah* padanya. Khusus masalah ini, tidak ada solusi baginya, melainkan dengan mengikuti empat perkara: (1). Meletakkan kedua tangan pada lutut. (2). Merenggangkan jari-jari tangan. (3). Meluruskan punggung. (4). Tenang dan diam hingga setiap anggota tubuh dalam posisi yang baik.

## **Kesalahan ke-22: Memusatkan pandangan pada telapak kaki ketika ruku'**



Kesalahan lain dalam ruku', sebagian mereka justru memusatkan pandangan pada kedua kakinya. Ini merupakan kekeliruan, sebab menyalahi sunnah. Telah disebutkan dalam sunnah yang shahih, bahwa fokus pandangan ketika ruku' dan selainnya diarahkan pada tempat sujud, kecuali ketika tasyahhud. Pada keadaan tasyahhud, seseorang diberi pilihan, memandang pada tempat sujud atau pada jari telunjuknya. Diriwayatkan dalam sunnah yang shahih bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam memusatkan pandangan pada jari telunjuknya saat bertasyahhud serta mengerak-gerakkannya sebagaimana yang akan dibahas pada peringatan akan kekeliruan yang lain.

### **Kesalahan ke-23: Kekeliruan jumlah takbir tatkala mendapati imam telah ruku' dan selainnya**

Diantara kesalahan orang yang shalat dalam ruku', sebagian mereka ketika masuk mengikuti imam, yang saat itu berada dalam posisi ruku', ia langsung bertakbir untuk ruku', kemudian ikut ruku'. Ini adalah kesalahan yang jelas.

Yang benar dalam masalah ini, ia harus bertakbir sebanyak dua kali, takbiratul ihram dan takbir untuk ruku'. Kasus ini sangat banyak kita jumpai pada kebanyakan saudara-saudara muslim kita. Olehnya, perlu untuk kemudian mendapat perhatian.

### **Kesalahan ke-24: Menunggu imam bangkit ke raka'at berikutnya ketika ia tidak mendapatkan raka'at**



Sebagian mereka ketika masuk ke dalam masjid dan mendapati imam telah mengangkat kepalanya dari ruku', terus berdiri dan menunggu hingga imam bangkit untuk rakaat kedua. Ini merupakan kesalahan nyata, karena disebabkan dua hal:

- a. Menyelisihinya imam karena meninggalkan *mutaba'ah* (perintah mengikuti imam).
- b. Luput darinya zikrullah Ta'ala pada sebagian gerakan-gerakan shalat setelah ruku' tersebut.

Yang harus dilakukan ketika masuk masjid dan mendapatkan imam telah mengangkat kepalanya dari ruku', adalah hendaklah langsung mengikutinya dan tidak menunggu hingga imam bangkit untuk raka'at berikutnya.

## **Kesalahan ke-25: Memberi isyarat pada imam ketika mendapatinya sedang ruku'**

Diantara kesalahan orang yang shalat, sebagian mereka ketika masuk masjid dan mendapatkan imam sementara ruku', ia sengaja mendehem-dehem atau sengaja berjalan cepat dan menghentakkan kaki. Bahkan, sebagiannya membaca ayat: "*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*". Tujuannya, untuk memberi isyarat pada imam bahwa ia berharap untuk menunggunya. Perbuatan ini tidak disyari'atkan dan pelakunya tidak mendapat pahala. Bahkan, ia bisa berdosa lantaran telah melakukan perbuatan yang mengganggu kekhusyu'an orang-orang yang sementara shalat.

Karenanya, wajib baginya untuk bersegera menuju masjid tatkala mendengar azan dikumandangkan, serta mendatangi masjid dengan khusyu', tenang dan menghadirkan hati. Apa



yang didapati dari shalat, ia langsung mengikutinya. Dan apa yang luput darinya, ia sempurnakan dan mengqada'nya.

## **Kesalahan ke-26: Mengangkat tangan seperti orang berdoa ketika bangkit dari ruku'**

Diantara kesalahan orang yang shalat, ketika bangkit dari ruku' mereka mengangkat tangan seperti orang berdoa. Ini adalah kekeliruan yang menyelisihi sunnah. Sedangkan yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang mengangkat kedua tangan ketika bangkit dari ruku', adalah mengangkat sejajar dengan bahu atau sampai pada ujung daun telinga, dan tidak menjadikannya seperti keadaan tangan ketika berdoa.

## **Kesalahan ke-27: Memandang ke atas ketika bangkit dari ruku'**

Sebagian orang yang shalat memandang ke atas ketika bangkit dari ruku'. Dan ini jelas menyelisihi perintah memusatkan pandangan pada tempat sujud. Demikian pula, ia terjatuh dalam larangan keras seperti disebutkan dalam Shahih Muslim, Musnad Imam Ahmad dan Sunan Abu Daud, bahwasanya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

لِيَتَّهِنَ أَقْوَامٌ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ  
لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ أَبْصَارُهُمْ

*"Hendaklah orang-orang berhenti mengangkat pandangannya ke langit ketika shalat, atau pandangan mereka itu tidak kembali lagi pada mereka".*



## Kesalahan ke-28: Menambah lafadz doa ketika bangkit dari ruku'

Sebagian orang yang shalat, jika bangkit dari ruku' mengucapkan: "*Rabbanaa lakal hamdu wa as-syukru*" [Wahai Rabb, bagimu segala pujian dan rasa syukur], ia menambahkan lafadz "*as-syukru*", dan ini adalah kesalahan. Sebab tidak ada dalilnya dari as-sunnah. Adapun yang disyari'atkan, mencukupkan diri atas apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, yakni hanya mengucapkan satu diantara empat kalimat ini: (1). *Rabbanaa lakal hamdu*. (2). *Rabbana wa lakal hamdu*. (3). *Allahumma rabbana lakal hamdu*. (4). *Allahumma rabbanaa wa lakal hamdu*.

Lebih mengherankan lagi, sebagian mereka justru meninggalkan lanjutan dari do'a yang ma'tsur dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, saat bangkit dari ruku':

مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ، وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ  
بَعْدُ. أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ، وَكُلُّنَا لَكَ  
عَبْدٌ. اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا  
يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

*"Sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu selainnya, Engkaulah pemilik pujian dan sanjungan, yang paling benar apa yang dikatakan hamba, setiap kami adalah hamba bagimu, tidak yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang telah Engkau*



*cegah, dan tidak bermanfaat pemilik kemuliaan sebab kemuliaan itu berasal dari-Mu". []*





# KESALAHAN- KESALAHAN DALAM SUJUD

## **Kesalahan ke-29: Tidak memenuhi hak sujud**

Diantara kesalahan orang yang shalat dalam sujud, tidak memenuhi hak bagi sujud tersebut, berupa *tuma'ninah* dan *khusyu'*. Padahal, sujud merupakan perkara yang Allah Ta'ala agungkan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya: *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya"*.<sup>22</sup>

---

22 Qs: al-Hajj: 18.





Juga firman Allah Ta'ala: *“Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari”*.<sup>23</sup>

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya, bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Saat dimana seorang hamba paling dekat dengan Tuhan-nya adalah ketika sujud, olehnya perbanyaklah do'a padanya”.

Jika seorang bertanya tentang sebab pengkhususan sujud dalam kedekatan kepada Allah. Maka jawabannya adalah dikarenakan beberapa sebab, diantaranya:

- a. Sujud merupakan bentuk penghinaan diri dan ketundukan kepada Allah Ta'ala yang paling agung. Padanya hamba menyentuh bumi sambil mengingat permulaan dan akhir dari perjalanan hidupnya. Iya, kita melihat ia menempelkan dahinya di bumi seraya mengingat asal penciptaannya dari tanah, dan ia akan kembali menjadi tanah pula. Kemudian ia akan dibangkitkan pada hari kiamat untuk dikumpulkan dan dihisab. Bagi seorang hamba, dengan mengingat hakekat dirinya dan akhir dari segala perjalanan hidupnya, akan lebih dapat mengokohkan iman yang bersemayam di dalam hati, lebih mengingatkan akan kehidupan akhirat dan hari dimana semua hamba berdiri di hadapan Allah subhanahu wa Ta'ala.
- b. Diantara sebab pengkhususan sujud, bahwasanya sujud dengan bentuk yang telah diketahui, akan memalingkan hamba dari memandang dunia ini dan segala godaannya.

---

23 Qs: al-Ra'du: 15.



Manusia dalam keadaan sujud, pandangannya hanya terfokus pada potongan bumi yang sangat kecil. Ia tidak melihat dari kehidupan dunia ini selain potongan kecil itu. Dengannya ia akan menyadari akan kadar dan nilai dunia jika dibandingkan dengan akhirat. Dan bahwasanya dunia ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi,<sup>24</sup> tidak sebanding di sisi Allah Ta'ala dengan sayap seekor lalat.

- c. Ketika sujud seorang hamba tidak menoleh ke arah manapun. Sementara pada posisi berdiri dalam shalat terkadang ia menolehkan pandangannya ke arah sesuatu dari kehidupan dunia ini, demikian pula ketika ruku'. Namun tidak pada sujud. Saat sujud kebanyakan dari keadaan yang disinggung di atas tidak terjadi. Seakan-akan seorang hamba ketika sujud, berpaling dari segala sesuatu. Melepaskan diri dari segala yang memberi manfaat dan mudharat, serta membebaskannya dari segala kekuatan. Tidak ada yang tersisa dalam pandangannya, melainkan kepada Allah Ta'ala yang kepada-Nya ia menggantungkan hati dan harapannya. Dan ini termasuk kesempurnaan penyandaran diri hanya kepada Allah Ta'ala.
- d. Dalam sujud bergabung padanya anggota-anggota tubuh yang lain. Dimana, pada keadaan hamba berdiri atau ruku' ia hanya menggunakan sebagian anggota tubuh. Tetapi dalam keadaan sujud, yang berada di atas tanah adalah kedua tangan, kedua lutut, kedua kaki, dahi, dan

---

24 Imam al-Tirmidzi meriwayatkan, dari Mushar bin Sa'ad radhiallahu anhu ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Seandainya dunia ini sebanding di sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, maka orang kafir tidak akan diberi minum darinya walau seteguk air*". (Pent).



hidungnya. Semua ini merupakan dalil dan isyarat, bahwa segala yang ada pada jasadnya seyogyanya berjalan sesuai dengan perintah Allah Ta'ala, tunduk dan patuh kepadanya. Tidak boleh digunakan sesuatu darinya untuk melihat perkara haram, atau melakukan perbuatan haram dengan kedua tangan, atau melangkah menuju kemungkaran. Jika hamba paham akan hakekat yang agung dalam sujud ini, maka dia akan semakin bersemangat untuk melakukan ketaatan, serta semakin jauh dari perbuatan maksiat.

- e. Sebab lain dari pengkhususan sujud dalam hal kedekatan kepada Allah, bahwasanya ia adalah pembeda antara anak adam dan setan. Bahkan, ia merupakan penghinaan dan ejekan bagi setan. Sebab, ketika diperintahkan sujud ia menolak, sedangkan anak adam tatkala diperintahkan ia melaksanakannya. Disamping sebagai bentuk maklumat bahwa ia telah menghinakan setan serta permusuhan atasnya.<sup>25</sup>

Dari seluruh perkara-perkara ini, seorang hamba akan memahami makna dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *“Saat dimana seorang hamba paling dekat dengan Tuhan-nya adalah ketika sujud”*. Pada saat yang sama ia akan menyadari kesalahan kebanyakan orang manakala tidak memberi bagi sujud itu hak yang semestinya berupa pengagungan, kehinaan dan kekhusyuan. Dan kepada Allah Ta'ala saya memohon agar menjadikan kita semua termasuk golongan orang-orang yang ruku' dan sujud dalam keadaan khusyu'. Dialah semulia-mulia tempat meminta dan paling Dermawan memenuhi harapan.

---

25 Lihat Fiqh al-Sujud, Ustadz Ali bin Umar Badihdah.



### **Kesalahan ke-30: Meninggikan sesuatu untuk tempat sujud orang sakit**

Diantara kesalahan dalam sujud yang banyak kaum muslimin terjebak di dalamnya, meninggikan sesuatu bagi orang sakit untuk tempat ia sujud seperti bantal dan selainnya. Adapun yang benar, bahwasanya ia harus sujud di atas bumi. Jika tidak sanggup maka cukup menunduk sedikit dan menjadikan sujudnya lebih rendah dari ruku'. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam riwayat al-Thabarani dalam Mu'jamu al-Kabir dengan sanad shahih dari hadits Ibnu Umar radhiallahu anhuma.

### **Kesalahan ke-31: Memanjangkan sujud terakhir dalam shalat**

Diantara kesalahan orang yang shalat dalam sujud, memanjangkan sujud terakhir dari shalat. Dan ini merupakan satu kekeliruan, sebab tidak ada dalil yang shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menunjukkan demikian. Dan yang wajib adalah menyamakan seluruh rukun-rukun dalam shalat.

### **Kesalahan ke-32: Dugaan bahwa tidak boleh membaca al-Fatihah melainkan setelah imam selesai darinya**

Diantara kesalahan yang banyak kaum muslimin terjatuh di dalamnya, dugaan mereka bahwa tidak boleh bagi ma'mum membaca surah al-Fatihah kecuali setelah imam selesai membacanya. Dugaan ini tidak benar, sebab tidak ada dalil shahih yang menunjukkan demikian. Bahkan, hadits-hadits



yang menyebutkan tentang bacaan al-Fatihah datang dalam bentuk *mutlak*, sebagaimana disebutkan dalam al-Shahihain, bahwasanya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah”.

Hadits ini menunjukkan, bahwa makmum jika membaca al-Fatihah sebelum Imamnya selesai membacanya, atau setelah imam selesai darinya, hukumnya boleh.

### **Kesalahan ke-33: Duduk sebentar setelah imam berdiri untuk raka’at berikutnya**

Kesalahan lain yang banyak dibuat oleh sebagian kaum muslimin, duduk sebentar -bukan duduk istirahat. Pent-setelah imam berdiri untuk rakaat selanjutnya. Hal ini jelas bertentangan dengan sunnah. Sebab, yang wajib atasnya adalah mengikuti imam, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: “Hanya saja dijadikan imam untuk diikuti”.

Bahkan, sebagian ahli ilmu berpendapat, jika duduknya orang yang shalat itu mendekati kadar bacaan al-Fatihah, maka shalatnya batal!!

Perlu diperhatikan di sini, bahwa duduk istirahat tidak masuk dalam pembahasan kita di atas. Sebab ia adalah duduk yang pendek (ringan), sebagaimana perkataan sebagian ulama<sup>26</sup>: telah berkata sahabat-sahabat kami: Jika Imam tidak duduk istirahat, kemudian makmum melakukannya hukumnya boleh, dan keterlambatan ini tidak memberi pengaruh apa-apa sebab ia adalah duduk yang pendek atau ringan. []

---

26 Lihat: Min al-Mukhalafaat al-Thaharah wa al-Shalah, Syaikh al-Sadhan, bagian ke-II.





# KESALAHAN DALAM TASYAHHUD DAN TASLIM

## **Kesalahan ke-34: Tambahan lafadz *sayyidina* pada bacaan tasyahhud**

Diantara kesalahan yang banyak dilakukan oleh kaum muslimin dalam tasyahhud dan taslim, perkataan sebagian mereka ketika tasyahhud

"اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ...."

*"Wahai Allah, berikanlah shalawat kepada sayyidina Muhammad"*

Yaitu dengan menambahkan lafadz *sayyidina*, dan ini merupakan satu kekeliruan. Sebab, para peneliti dari kalangan



ahli ilmu menyebutkan bahwa lafadz sayyidina tidak ada dalam as-sunnah yang shahih dan yang utama adalah meninggalkannya. Diantara ulama yang menyatakan hal itu adalah Ibnu Hajar, al-Qadhi Iyadh dan selainnya.

### **Kesalahan ke-35: Mengingkari perbuatan menggerak-gerakkan jari**

Diantara kesalahan sebgai orang shalat dalam masalah tasyahhud, pengingkaran mereka terhadap orang yang menggerak-gerakkan jari telunjuk. Padahal, pengingkaran tersebut tidak beralasan. Sebab hadits yang shahih telah menetapkan kesunnahan menggerak-gerakkan jari telunjuk dalam tasyahhud.

Diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Daud, Shahih Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Hibban, al-Sunan al-Kubra Imam al-Baihaqi, dan Mu'jam al-Thabarani, dari Wail bin Hujr, ia berkata: “Sungguh aku akan melihat pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bagaimana ia shalat. Maka aku melihat beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya..., kemudian beliau duduk, lalu mengangkat jarinya, dan aku menyaksikan beliau menggerak-gerakkannya, dan berdoa”.

Perkataan Wail bin Hujr: menggerak-gerakkannya, *fi'il mudari* [kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang dan akan datang], yang memberi pengertian terus berlangsung dalam gerakan tersebut hingga salam dan selesainya beliau dari shalat.<sup>27</sup>

---

27 Lihat: al-Qaul al-Mubin Fii Akhtai al-Mushallin.



Ini merupakan dalil yang jelas akan syari'at mengerak-gerakkan jari telunjuk dalam tasyahhud. Dan apa yang dilakukan sebagian manusia hari ini berupa pengingkaran atas orang yang menggerak-gerakkan jari, tidak pada tempatnya.

## **Kesalahan ke-36: Tawarruk pada shalat yang bilangan raka'atnya dua**

Kesalahan lain yang banyak dilakukan orang yang shalat dalam tasyahhud, duduk *tawarruk* dalam shalat yang bilangan rakaatnya dua, seperti shalat subuh, shalat jum'ah dan shalat nafilah. Atau sebaliknya, meninggalkan *tawarruk* pada shalat yang bilangan raka'at-nya empat dan shalat yang jumlah raka'atnya tiga.

Ini merupakan satu kekeliruan. Dan sunnah menunjukkan, bahwa duduk *tawarruk* dilakukan pada tasyahhud akhir shalat yang bilangan rakaatnya empat dan tiga, dan tidak pada shalat yang jumlah rakaat-nya dua. Yang demikian yang disebutkan dalam sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.<sup>28</sup>

---

28 Imam Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berkata: Imam Ahmad dan orang yang sepakat dengan beliau berkata: (Riwayat tentang duduk *tawarruk*) ini khusus bagi shalat yang memiliki dua tasyahhud (yakni, shalat empat raka'at atau tiga raka'at). Dimana duduk *tawarruk* tersebut dijadikan sebagai pembeda antara duduk pada tasyahhud pertama dan duduk tasyahhud kedua. Pada tasyahhud pertama, sunnah untuk kemudian diringankan agar orang telah siap untuk bangkit kembali. Beda halnya pada tasyahhud kedua, orang yang duduk tersebut telah dalam kondisi *tuma'ninah*.. Demikian pula, agar supaya bentuk kedua duduk tersebut berbeda hingga dapat menjadi pengingat bagi orang yang shalat akan keadaan dia saat itu.....

Adapun perkataan beliau (Perawi hadits, Abu Humaid) dalam sebagian lafadz-nya: "*Hingga ketika pada duduk yang setelahnya salam (tahiyyat terakhir), beliau mengeluarkan kaki kirinya dan duduk di atas bokong-nya, tawarruk*". Hadits ini dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat bahwa duduk *tawarruk* dilakukan pada setiap tasyahhud yang setelahnya salam (tasyahhud akhir), termasuk shalat yang bilangan raka'atnya dua. Dan ini merupakan pendapat





Adapun makna *tawarruk*: Duduk di atas bokong sebelah kiri [atau merapatkan bokong sebelah kiri di atas bumi], kemudian mengeluarkan pertengahan kaki kiri dari bawah lutut kanan [seraya menegakkan telapak kaki kanan].

### **Kesalahan ke-37: Memberi isyarat dengan tangan ketika salam**

Diantara kesalahan sebagian kaum muslimin ketika mengucapkan salam pada shalat, engkau mendapati mereka memberi isyarat ketika mengucapkan salam. Yaitu dengan menghadapkan tangan kanan ke arah kanan dan tangan kiri ke arah sebelah kiri. Kemudian berjabat tangan dengan orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya, serta menjadikannya sebagai kebiasaan yang terus berulang.

Perbuatan ini jelas merupakan kesalahan yang nyata. ia tidak dilakukan oleh seorang muslim melainkan lantaran kebodohan dan kejahilan. Yang benar adalah meninggalkannya, sebab tidak ada dalilnya, dan melakukannya merupakan perbuatan bid'ah tercela. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, sebagaimana disebutkan oleh *Ashabu al-Sunan* dari hadits Irbadh bin Sariyah radhiallahu anhu:

---

Imam al-Syafi'i rahimahullah, akan tetapi penunjukkan akan dalilnya tidak *sharih* (jelas). Bahkan, alur dari hadits ini menunjukkan bahwa hal tersebut beliau lakukan pada tasyahhud yang setelahnya salam (tasyahhud kedua) pada shalat *ruba'iyyah* (bilangan raka'atnya empat) dan *tsulatsiyah* (bilangan raka'atnya tiga). Sebab, sebelumnya disebutkan sifat duduk beliau dalam tasyahhud pertama serta bangkitnya dari tasyahhud, kemudian ia berkata: "*Hingga tatkala pada sujud yang setelahnya salam, beliau duduk tawarruk*". Olehnya, alur hadits ini jelas menunjukkan akan pengkhususan duduk *tawarruk* pada tasyahhud yang kedua. (Lihat: Zaad al-Ma'ad, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, 1/136-137). (Pent).



"عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي،  
وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ..."

*"Berpegang teguhlah kalian pada sunnahku dan sunnah al-Khulafa' al-Rasyidin setelahku, dan hati-hati kalian dari perkara-perkara yang baru..."*

### **Kesalahan ke-38: Dzikir berjama'ah setelah shalat**

Diantara kesalahan yang terjadi ketika selesai dari shalat, adalah zikir secara berjama'ah dengan satu suara. Berkata penulis *as-Sunan wa al-Mubtadi'at*: Istighfar berjama'ah dengan satu suara setelah salam adalah perbuatan bid'ah tercela. Demikian pula ucapan mereka setelah istighfar: *"Ya arhama ar-Rahimin irhamna"* [Wahai Yang Maha Pengasih, kasihanilah daku], secara berjama'ah adalah bid'ah... dan berkumpulnya mereka setelah salam pada shalat subuh sambil membaca: *"Allahumma ajirni min al-naar"* [Wahai Allah, selamatkan daku dari api neraka], sebanyak tujuh kali juga merupakan perbuatan bid'ah. Demikian pula termasuk bid'ah, tambahan yang sering mereka ucapkan setelahnya:

اللَّهُمَّ أَجْرِي مِنَ النَّارِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، بِفَضْلِكَ يَا عَزِيزُ  
يَا عَفَّارُ.

*"Wahai Allah selamatkan daku dari neraka, dan dari siksa api neraka dengan rahmat-Mu wahai yang maha Perkasa, wahai Yang Maha Pengampun"*



Imam al-Syathibi dalam kitabnya *al-I'tisham* berkata: Dan telah terjadi, bahwa doa dalam bentuk jama'ah yang dilakukan terus menerus tidak termasuk dalam perbuatan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana ia tidak pula termasuk dalam perkataan dan persetujuannya.<sup>29</sup>

### **Kesalahan ke-39: Ucapan *Astaghfirullah al-Adzim wa al-Jalil* setelah shalat**

Diantara kesalahan orang yang mengerjakan shalat dalam perkara zikir setelah shalat, tambahan-tambahan lafadz yang tidak ada dalilnya sama sekali dalam as-sunnah yang shahih. Seperti ucapan sebagian mereka: "*Astaghfirullah al-Adzim wa al-Jalil...*", mereka menambahkan lafadz *al-Jalil* dan *al-Adzim* dan selainnya dari sifat-sifat Allah. Contoh lain, perkataan sebagian mereka: "*Alaika as-salaam*". Bahkan, lafadz ini sebenarnya dilarang menurut as-sunnah. Adapula yang mengucapkan: "*Tabaraka wa Ta'aalaita*", dengan menambahkan lafadz *Ta'aalaita* yang tidak ada keterangannya dalam as-sunnah yang shahih,<sup>30</sup> dan selainnya berupa tambahan-tambahan bid'ah.

Tidak ada jalan keselamatan dari kesalahan ini melainkan dengan mengikuti keterangan hadits-hadits shahih, serta berjalan di atas petunjuknya tanpa menambah sesuatu atau mengurangnya. Diantaranya, hadits yang diriwayatkan Imam

---

29 Keduanya dinukil dari kitab al-Qaul al-Mubin Fii Akhta; al-Mushallin, hal: 304 – 305.

30 Kelengkapan do'a yang diucapkan oleh mereka yang keliru menambahkan beberapa lafadz dalamnya adalah sebagai berikut:  
Artinya: "Wahai Allah, Engkaulah as-Salam, dari-Mu segala keselamatan, [atas-Mu keselamatan itu] maha suci Engkau [dan Maha Tinggi Engkau], wahai Pemilik Kemuliaan dan Kedermawanan". (Pent).



Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, dan al-Nasaai dari Tsauban radhiallahu anhu, ia berkata: “Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika telah selesai dari shalatnya, beliau ber-*istighfar* sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَإِلْكَرَامِ

*“Wahai Allah, Engkaulah as-Salam, dari-Mu segala keselamatan, maha suci Engkau, wahai Pemilik Kemuliaan dan Kedermawanan”.*

Ditanyakan kepada al-Auza’i, beliau salah satu perawi hadits ini, bagaimana lafadz istighfar itu?. Beliau menjawab: *“Astaghfirullah, Astaghfirullah, Astaghfirullah”.*

Dalam as-Shahihain, Sunan Abu Daud dan al-Nasaai dari al-Mughirah bin Syu’bah radhiallahu anhu, bahwasanya jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai shalat, beliau mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِي  
لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

*“Tiada sembahsan yang haq melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Wahai Allah, tidak ada yang dapat menghalangi*



*apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang telah Engkau cegah. Tidak ada manfaat pemilik kemuliaan, sebab kemuliaan itu berasal dari-Mu jua”.*

Dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin al-Zubair radhiallahu anhuma, bahwasanya beliau mengucapkan pada setiap akhir dari shalat setelah salam:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَلَا تَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا  
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.

*“Tiada sembahyan yang haq melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah, tiada sembahyan yang haq melainkan Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, kepunyaan-Nya segala nikmat dan karunia, dan milik-Nya segala pujian yang baik, tiada sembahyan yang haq melainkan Allah, dengan mengikhhlaskan agama hanya kepad-Nya”.*

Kemudian Ibnu al-Zubair berkata: “Adalah Rasulullah shallallahu alahi wasallam bertahlil dengannya setiap akhir shalat fardhu”.

Dalam Shahih Muslim pula, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: “Siapa yang setiap akhir shalat mengucapkan tasbih [subhanallah] 33 kali, tahmid [al-hamdulullah] 33 kali, dan



takbir [Allahu Akbar] 33 kali, kemudian mengucapkan untuk menyempurnakan seratus:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

*“Tiada sembah yang haq melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Berkehendak atas segala sesuatu”, niscaya akan diampuni dosanya kendati sebanyak buih di lautan”.*

Dalam Sunan Abu Daud dan al-Nasaai dari hadits Mu’adz *radhiallahu anhu* dengan sanad *shahih*, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah memegang tangannya seraya bersabda: “Wahai Mu’adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu karena Allah”, kemudian beliau berkata: “Aku berwasiat kepada-mu wahai Mu’adz, jangan engkau tinggalkan pada setiap akhir shalat untuk mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

*“Wahai Allah, tolonglah daku untuk (selalu) ingat pada-Mu, bersyukur padamu-Mu serta dalam kebaikan ibadah kepada-mu”.*

Saudaraku seiman, semua yang disebutkan ini merupakan contoh yang jelas dari zikir-zikir yang shahih dan diyari’atkan setelah shalat. Yakni zikir yang selalu diucapkan oleh baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan para sahabatnya komitmen padanya dan berjalan di atas cahanya.



Hati-hati kalian dari segala perkara yang baru serta perkataan-perkataan bid'ah. Tidak ada uzur dan alasan bagi seorang-pun untuk tidak mengetahuinya. Sebab, kitab-kitab sunnah sudah sangat masyhur dan tersebar, para ulama terpercaya masih banyak, serta menghadiri majelis-majelis ilmu mereka telah sangat mudah –al-hamdulillah-.

Olehnya, hadirilah oleh kalian halaqah-halaqah ilmu mereka, dengarkanlah nasehat dan petuah mereka dengan sepenuh kejujuran dan keikhlasan. Niscaya, akan bergetar hati kalian, tenang jiwa kalian, dan lebih dari itu, kalian akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan Allah Ta'ala semata yang memberi petunjuk pada kebenaran dan penuntun pada setiap kebaikan.

Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar mengaruniakan kepada kita semua petunjuk untuk berpijak di atas jalan yang lurus, serta menghindarkan kita dari menapak jalan-jalan sesat dan bid'ah, sesungguhnya ia maha berkuasa atas segala sesuatu.

[]





# KESALAHAN – KESALAHAN UMUM

## **Kesalahan ke-40: Mengakhirkan shalat ketika menumpang pesawat hingga keluar waktu**

Diantara kesalahan yang banyak terjadi pada sebagian kaum muslimin ketika menumpang pesawat, mereka meninggalkan shalat di dalamnya hingga keluar waktunya. Ini merupakan kesalahan yang jelas serta dosa besar, wajib bagi setiap muslim untuk berhati-hati.

Jika khawatir keluar waktu, sementara ia masih berada di dalam pesawat atau kapal laut, maka wajib untuk shalat sesuai keadaan dan kesanggupannya, dengan ruku', sujud dan menghadap ke kiblat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala: *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu"*. (Qs: Al-Taghabun: 16), serta sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana disebutkan dalam as-Shahihan





dan Musnad Imam Ahmad dari Abu Hurairah radhiallahu anhu: “...Jika akau perintahkan pada kalian akan sesuatu, maka kerjakanlah menurut kesanggupan kalian”.

Adapun jika ia mengakhirkan shalat hingga keluar waktunya, hukumnya tidak boleh dan tidak ada uzur baginya. Beda halnya jika ia tidak merasa khawatir akan keluarnya waktu. Ia boleh menunggu hingga pesawat mendarat kemudian setelah itu ia mengerjakan shalat.

Perlu disinggung di sini, satu perkara penting yang banyak dibutuhkan oleh kaum muslimin. Yakni, jika seorang muslim melakukan safar ke tempat yang jauh dengan menggunakan pesawat, kemudian ia junub dan tidak dapat untuk mandi wajib, serta tidak ada sesuatu yang dapat ia gunakan bertayammum di atas pesawat. Jika menunggu hingga tiba di tujuan, maka akan keluar waktu shalat yang tidak bisa dijamak seperti shalat subuh. Atau keluar waktu jamak antara dua waktu shalat seperti shalat dhuhur dan ashar. Sebagai contoh, ia melakukan perjalanan sebelum shalat subuh dan tidak tiba kecuali setelah terbitnya matahari. Atau ia mulai safar sebelum dhuhur dan tiba di tujuan setelah maghrib. Olehnya, apa yang harus ia lakukan?

Jawabannya, jika kita terima alasannya bahwa ia tidak bisa sama sekali mandi di dalam pesawat (dan tidak pula dapat bertayammum. Pent), maka persoalan ini dinamakan oleh para alim ulama sebagai masalah “kehilangan dua thaharah”, dan telah jelas pendapat-pendapat mereka berkaitan dengan masalah ini.

Imam Ahmad dan jumhur ulama ahli hadits berpendapat, ia harus shalat bagaimanapun keadaanya, dan itulah kemampuan dan kesanggupannya, karena Allah Ta’ala tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya. Dalil



khusus akan hal ini, hadits riwayat Imam Muslim dalam Shahih-nya bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mengutus orang-orang untuk mencari kalung yang dihilangkan oleh Aisyah radhiallahu anha. ketika masuk waktu shalat, mereka shalat tanpa wadhu lantaran tidak ada air. Setelah mereka kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal tersebut, maka turunlah ayat tayammum. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengingkarinya dan tidak pula memerintahkan mereka untuk mengulang shalat.

Ini menunjukkan bahwa ia tidak wajib, sebab thaharah merupakan syarat, dan tidak boleh diakhirkan shalat hingga keluar waktunya saat ia tidak ada. Semisal keadaan ini, kadang terjadi pada sebagian orang sakit yang tidak sanggup sama sekali menggerakkan anggota-anggota tubuhnya, atau orang yang dipenjara pada sebagian keadaan, seperti terikat atau tertangung dan sebagainya.

Kesimpulannya, hendaklah ia menunaikan shalat dan tidak boleh menundanya hingga keluar dari waktu, bagaimanapun keadaannya. Dan tidak wajib atasnya mengulang shalat tersebut menurut pendapat yang benar dari kalangan ahli ilmu. Allah Ta'ala tidak menjadikan pada agama ini kesukaran atas kita sekalian.<sup>31</sup>

## **Kesalahan ke-41: Menjamak shalat pada waktu hujan tanpa uzur**

Diantara kesalahan orang yang shalat, menggabungkan antara dua waktu shalat saat hujan turun,<sup>32</sup> sekalipun tidak ada

---

31 Madza Taf'al Fii al-Hallati al-Atiyah, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Munajjid, hal: 10 – 11.

32 Keterangan tentang jamak pada kondisi ini: Riwayat al-Najjad (dan bukan al-



kesulitan yang ia alami saat itu. Ini merupakan satu kekeliruan. Adapun yang benar, bahwa hujan yang membolehkan jamak antara dua waktu shalat, jika terpenuhi syarat-syarat di bawah ini:

- a. Hujan tersebut membuat pakaiannya basah kuyup.
- b. Hujan tersebut menimbulkan kesulitan atas dirinya.
- c. Adanya uzur (kesulitan) yang membolehkan jamak pada permulaan shalat pertama hingga selesai darinya dan pada permulaan shalat kedua.

Dan baginya, jika hilang (uzur) setelah permulaan shalat kedua, hukumnya tidak mengapa, dan tidak perlu mengulang shalat.

## **Kesalahan ke-42: Keliru memahami hal-hal yang memutuskan shalat**

Diantara kesalahan sebagian kaum muslimin, persangkaan mereka bahwa berjalan di depan orang shalat dapat memutuskan shalat. Yakni, apapun yang lewat di hadapannya dapat memutuskan shalat. Dugaan ini tidak benar. Karena yang dapat memutuskan shalat seseorang adalah satu dari tiga hal ini: (1). Wanita dewasa. (2). Anjing hitam. (3). Keledai.

---

Bukhari –untuk lafadz ini-, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis Fiqh al-Sunnah 1/219]: “Bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjamak antar maghrib dan isya’ pada malam ketika turun hujan”. Akan tetapi riwayat ini masih perlu ditinjau ulang (*dhaif*). Sedangkan *illat* (alasan] kebolehan akan hal ini adalah *al-masyaqqah* (adanya kesulitan). (Lihat: al-Syarh al-Mumtī’, Ibnu Utsaimin 4/287).

Adapun riwayat Imam al-Bukhari no: 543 – boleh jadi ini yang dimaksud oleh penulis Fiqh al-Sunnah-, dari Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat di Madinah delapan raka’at dan tujuh raka’at: (menggabungkan) antara dhuhur dan ashar serta maghrib dan isya’”. Ayyub berkata: “Barangkali pada malam turun hujan?” Ia (Ibnu Abbas) berkata: “Boleh jadi”. (Pent).



Imam Muslin meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Hurairah radhiallahu anhu ia berkata, bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: “Yang dapat memutuskan shalat adalah: wanita, keledai dan anjing. Yang dapat menjaga demikian adalah semisal apa yang ada pada akhir hewan tunggangan”.<sup>33</sup>

Dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Daud dengan sanad shahih: “Yang memutuskan shalat adalah anjing hitam dan wanita haid”.<sup>34</sup>

Adapun selain ketiga golongan yang disebutkan dalam hadits tersebut, maka ia tidak memutuskan shalat. Hanya saja ia dapat mengurangi pahalanya. Ini jika antara ia dan orang yang shalat itu jaraknya tiga depa atau kurang. Sedangkan jika lebih dari tiga depa, maka ia tidak membatalkan shalat dan tidak pula mengurangi pahalanya.

## **Anjuran menggunakan sutrah<sup>35</sup>**

Makanya, seorang muslim jika akan menunaikan shalat, hendaklah meletakkan sutrah (pembatas) di hadapannya, sebagaimana telah diingatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hadits Abu Hurairah di atas. Hingga jika salah seorang lewat di belakang sutrah, maka ia tidak merusak shalatnya. Seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam pada hadits di atas: “Dan yang dapat menjaga demikian adalah

---

33 Yakni *sutrah* (pembatas) yang kadar tingginya kurang lebih sedepa (Lihat: Syarah Shahih Muslim, Imam al-Nawawi 3/308). (Pent).

34 Dikhususkan anjing hitam, sebab ia adalah setan sebagaimana disebutkan dalam Shahih Muslim dan selainnya. (Lihat: *Kasyaf al-Qina'*, 1/344).

35 Sutrah artinya sesuatu yang sengaja diletakkan di hadapan orang shalat, baik berupa tembok, kayu yang dipancangkan dan sebagainya, yang digunakan sebagai batas yang memisahkan antara ia dan orang yang akan lewat di hadapannya. (pent).



semisal apa yang ada pada akhir hewan tunggangan”, yakni satu depa.

Jika ada seseorang yang ingin lewat di depan anda ketika shalat, maka cegahlah ia, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits riwayat al-Bukhari dan selain-nya: “Jika salah seorang diantara kalian shalat di hadapan sesuatu yang membatasinya (sutra) dari manusia, kemudian seseorang ingin lewat di depannya, maka hendaklah ia mencegahnya, jika ia menolak maka perangilah (dorong dengan kuat) sebab ia adalah setan”.

Olehnya, Imam Bukhari meriwayatkan dari Shalih bin al-Siman ia berkata: “Aku menyaksikan Abu Said al-Khudri radhiallahu anhu pada hari jum’at shalat di hadapan sutrah, tiba-tiba datang seorang pemuda dari suku Abi Mu’ath ingin lewat di hadapannya, maka Abu Said mendorong dadanya. Anak muda itu melihat sebentar, namun ia tidak menemukan jalan kecuali lewat di hadapannya. Lalu ia mencoba lagi untuk lewat, dan Abu Said kembali mendorongnya dengan dorongan yang lebih keras dari pertama”.dst.

## **Hati-hati lewat di hadapan orang shalat**

Saudaraku tercinta, hendaklah mereka yang memandang remeh perkara lewat di hadapan orang shalat sadar, bahwa perbuatan mereka ini merupakan dosa yang besar serta ketergelinciran yang parah. Diriwayatkan dalam al-Shahihain, Muwattha Imam Malik, Sunan Abu Daud, al-Tirmidzi, al-Nasaai dan Musnad al-Bazzar dari Abu Juhaim bin al-Harits radhiallahu anhu ia berkata, bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: “Seandainya orang yang lewat di hadapan



orang shalat mengetahui apa (ancaman) yang ada padanya, maka berdiri selama empat puluh lebih ia sukai daripada lewat di hadapannya”. Ini adalah lafadz Imam Bukhari.

Adapun dalam riwayat al-Bazzar disebutkan: “Empat puluh *kharif*”, yakni empat puluh tahun. Penyebutan *kharif* bermakna tahun, adalah penyebutan makna sebagian yang menunjukkan makna keseluruhan.

Wahai saudaraku, Sungguh, para sahabat rahiallahu anhum dan generasi setelah mereka dari kalangan salafus salih, memandang besar akan dosa berjalan di hadapan orang shalat. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya dengan sanad shahih,<sup>36</sup> dari Abdullah bin Buraidah ia berkata: “Ayahku pernah menyaksikan orang-orang, sebagiannya lewat di hadapan sebagian lain yang sedang shalat, maka ayahku berkata: Engkau akan melihat, anak-anak mereka jika menyaksikan mereka akan mengatakan: Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami dahulu melakukannya”.<sup>37</sup>

Karenanya, berhati-hatilah wahai saudaraku, akan masalah agama yang besar ini. Ketahuilah, bahwa diantara bentuk pengagungan dan penghormatan engkau terhadap shalat, adalah menjaga diri dari lewat di hadapan orang yang sedang menunaikan shalat. Dan ini merupakan tanda dari sekian tanda-tanda pengagungan kepada Allah Ta’ala, yang telah mengagungkan perkara shalat dan meninggikan kedudukannya.

Demikian pula hendaklah engkau mengetahui, bahwa kelalaian dan ketidakpedulianmu terhadap masalah besar dalam

---

36 Lihat: al-Qaul al-Mubin Fii Akhtai al-Mushallin, hal 308 (catatan kaki).

37 Ibid.



agama kita ini, merupakan tanda dari sekian tanda tidak adanya gangguan terhadap Allah Azza Wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Makanya, wajib atasmu untuk menempuh jalan yang lurus. Yaitu, jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah atas mereka, dari kalangan para Nabi, syuhada' dan orang-orang shaleh, dan merekalah pendamping yang paling baik. Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita sekalian bersama mereka dengan limpahan karunia, kemurahan dan taufiq-Nya. Amin. Wallahu Ta'ala A'lam. []





# KESALAHAN- KESALAHAN PADA HARI JUM'AT

Dibawah ini, akan dipaparkan kekeliruan-kekeliruan yang penting, dimana sebagian kaum muslimin yang menunaikan shalat jum'at terjebak di dalamnya. makanya, wajib untuk kemudian berhati-hati atasnya. Diantara kesalahan-kesalahan tersebut adalah sebagai berikut:

## **Kesalahan ke-43: Orang yang khutbah harus menjadi imam**

Dugaan sebagian mereka bahwa yang menjadi khatib jum'at, dia juga yang harus menjadi imam. Dugaan ini bukan pada tempatnya. karena tidak harus orang yang menjadi khatib itu harus pula menjadi imam. Jika seorang khatib merasa lelah setelah memberi khutbah jum'at atau ia memiliki uzur dan





halangan, maka tidak mengapa untuk maju menjadi imam seorang yang pantas untuknya, dan tidak ada masalah pada yang demikian.

Tidak sepatasnya bagi salah seorang ma'mum menolak, apalagi jika penolakannya itu menimbulkan gangguan atau keributan bagi jama'ah shalat jum'at. Apalagi, jika sampai melahirkan keretakan hati, perpecahan, dan perselisihan yang sangat dilarang dalam Islam.

### **Kesalahan ke-44: Kekeliruan ketika luput shalat jum'at**

Diantara kesalahan orang yang shalat pada hari jum'at, bahwa sebagian mereka jika luput dua rakaat jum'at (masbuk) dan datang sebelum imam salam, ia mengqadha dua raka'at jum'at saja. Ini merupakan satu kesalahan.

Yang benar dalam masalah ini, hendaklah ia menggantinya empat raka'at. Sebab, ia telah luput shalat jum'at. Beda halnya jika ia masih mendapati satu raka'at shalat jum'at, maka saat itu ia masih mendapati shalat jum'at dan cukup baginya menambah (mengqadha) satu raka'at. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, al-Atsram, Ibnu Majah, al-Baihaqi dan al-Daruquthni:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْجُمُعَةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

*“Siapa yang mendapat satu raka'at (shalat) jum'at, maka ia mendapati shalat”.*

Dan dalam riwayat al-Daruquthni dan al-Baihaqi terdapat tambahan hadits:



## فَإِنْ أَدْرَكَكُمْ جُلُوسًا صَلَّى أَرْبَعًا

*“Jika mereka mendapatkan (imam) duduk, maka hendaklah ia shalat empat raka’at”.*

Yang harus diperhatikan oleh orang yang shalat, hendaklah berhati-hati dalam melalaikan dan menganggap enteng perkara shalat jum’at. Padahal, ia merupakan syi’ar Islam yang agung. Kita menyaksikan, kebanyakan kaum muslimin tidak meghadirinya melainkan dalam keadaan terlambat, sebagian masuk tatkala khatib sudah mulai berkhotbah, atau tak jarang setelah khutbah selesai di bacakan. Demi Allah, sungguh ini merupakan ketergelinciran besar yang telah menimpa kebanyakan kaum muslimin di zaman ini. Ini tentunya disebabkan karena kerasnya hati dan sibuk terhadap kebahagiaan fana’ serta kesenangan yang sedikit.

Allah Ta’ala telah memberi peringatan keras kepada hamba-Nya, orang-orang yang beriman, jangan sampai mereka dilalaikan oleh harta dan anak-anak mereka dari berzikir kepada-Nya. Allah Ta’ala mengabarkan, bahwa akibat buruk dari hal tersebut adalah kerugian: *“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”*.<sup>38</sup>

Allah Ta’ala telah memerintahkan hamba-hamba-Nya kaum mukminin untuk memperbanyak zikir, dan mencegah mereka jangan sampai disibukkan oleh harta dan anak-anak mereka dari mengingat (zikir) pada-Nya, -dan diantara bentuk zikir kepada-Nya adalah bersegera menuju shalat jum’at-.

38 Qs: al-Munafiqun: 9.



Demikian pula Allah Ta'ala mengabarkan bahwa siapa yang dilalaikan oleh kesenangan dunia dan segala perhiasannya yang sebenarnya diciptakan baginya untuk membantu dalam ketaatan pada Rabb-nya dan berzikir kepada-Nya, maka ia tergolong orang-orang yang merugi. Yaitu, orang-orang yang rugi diri dan keluarganya pada hari kiamat.<sup>39</sup> Ketahuilah, itulah kerugian yang nyata.

### **Kesalahan ke-45: Kekeliruan orang yang tidak hadir jum'at karena uzur**

Diantara kaum muslimin yang tidak hadir bersama jama'ah untuk menunaikan shalat jum'at lantaran satu uzur, demikian pula kaum wanita yang shalat di rumahnya, sebagian mereka shalat hanya dua rakaat saja, dengan asumsi sebagai *qias* (analogi) terhadap shalat jum'at sebanyak dua raka'at. Ini merupakan kesalahan yang jelas.

Yang benar, mereka harus shalat dhuhur empat raka'at, kecuali orang yang bepergian (musafir). Karena dibolehkan—bahkan disunnah—baginya untuk meng-qashar shalat dhuhur menjadi dua raka'at, dimana musafir tidak wajib atasnya shalat jum'at.

### **Kesalahan ke-46: Shalat jum'at tidak sah jika jama'ah kurang dari empat puluh orang**

Sebagian kaum muslimin menyangka, bahwa shalat jum'at tidak sah jika jumlah jama'ah kurang dari empat puluh orang. Ini merupakan dugaan yang salah.

---

39 Tafsir Ibnu Katsir 4/373.



Adapun yang benar, sahnya shalat jum'at kendati jama'ah kurang dari empat puluh orang, sebab hadits yang menyatakan demikian *dhaif*.<sup>40</sup>

## **Kesalahan ke-47: Mengangkat tangan ketika khatib berdo'a**

Diantara kekeliruan orang yang shalat pada hari jum'at, sebagian mereka mengangkat tangan ketika khatib berdo'a. Dan ini merupakan satu kekeliruan.

Adapun yang benar, tidak perlu mengangkat tangan. Baik khatib maupun jama'ah shalat yang mendengar khutbah. Kecuali pada satu keadaan, yakni jika dalam khutbahnya khatib juga berdo'a meminta hujan. Pada saat itu disyari'atkan baginya dan jama'ah yang mendengar untuk mengangkat tangan ketika berdo'a. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih-nya dari Anas bin Malik radhiallahu anhu: Bahwasanya seorang laki-laki masuk ke masjid pada hari jum'at melalui pintu dekat *daar al-Qadha'*. Pada saat itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berkhotbah.

---

40 Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "*Menurut ketetapan sunnah, bahwa jum'at itu (sah) pada setiap empat puluh orang atau lebih*". (Diriwayatkan oleh Imam al-Daruqthni, dengan sanad *dhaif*).

Dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama: Abdur Rahman bin Rajih. Imam Ahmad berkata tentangnya: "Buanglah hadits-haditsnya, sesungguhnya ia adalah kedustaan atau palsu". Imam al-Nasaai berkata: "Ia tidak tsiqoh". Imam al-Daruqthni berkata: "Ia meriwayatkan hadits mungkar". Imam Ibnu Hibban berkata: "Tidak boleh berhujjah dengannya".

Dalam masalah ini terdapat hadits-hadits yang tidak ada asalnya, karenanya Imam Abdul Haq berkata: "Tidak ada hadits yang shahih tentang jumlah jama'ah dalam jum'at". Demikian pula Imam al-Suyuthi beliau berkata: "Tidak ada satu-pun yang shahih dari hadits-hadits yang membatasi jumlah tertentu (dalam shalat jum'at)". (Lihat: Subul al-Salam, Imam al-Shan'ani 2/56. Fiqh al-Sunnah, Sayyid Sabiq 1/231. Taudhih al-Ahkam, al-Bassam 2/442). (Pent).



Orang itu langsung menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam seraya berkata: “Wahai Rasulullah, telah hancur harta benda, terputus seluruh jalan-jalan (harapan), berdoalah kepada Allah agar menurunkan bagi kami hujan”. Anas berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya dan berdo’a: “Wahai Allah, turunkan hujan bagi kami. Wahai Allah, turunkan hujan bagi kami...dst”.

Yang digaris bawahi di sini, (perkataan Anas): “Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya”. Ini merupakan dalil, bahwa mengangkat kedua tangan ketika berdoa minta hujan dalam khutbah jum’at hukumnya sunnah. Adapun mengangkat kedua tangan pada selain minta hujan, maka ia tidak disyari’atkan, sebab tidak ada dalil dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

## **Kesalahan ke-48: Shalat sunnah *qabliyah* jum’at**

Diantara kesalahan pada hari jum’at, dugaan sebagian kaum muslimin bahwa shalat jum’at memiliki shalat sunnah *qabliyah* (sebelum jum’at).

Yang benar adalah bahwa shalat jum’at tidak memiliki shalat sunnah *qabliyah*. Sebab, Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar dari rumahnya pada hari jum’at, kemudian langsung naik ke atas mimbarinya, baru setelah itu muaddzin mengumandangkan seruan azan. Ketika azan selesai, Nabi shallallahu alaihi wasallam memulai khutbahnya. Seandainya ada shalat sunnah sebelum jum’at, sudah pasti Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan para sahabatnya dan beliau sendiri juga akan melaksanakannya. Akan tetapi, pada zaman



Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak ada hal tersebut selain azan yang dikumandangkan dihadapan khatib.

## **Kesalahan ke-49: Menentukan tempat dalam masjid lalu keluar untuk urusan dunia**

Kesalahan lain yang terjadi pada sebagian kaum muslimin, khususnya pada hari jum'at, sebagian mereka telah menentukan tempatnya di dalam masjid,<sup>41</sup> kemudian keluar untuk menyelesaikan urusan duniawi mereka. Hal ini juga termasuk kesalahan. Dan orang yang datang kemudian boleh mengambil tempat orang tersebut dan tidak ada masalah baginya untuk shalat di situ.

Adapun jika orang yang menentukan tempat tersebut, setelah meletakkan sesuatu padanya, ia menuju ke salah satu tiang masjid agar dapat bersandar padanya atau keluar sebentar untuk menunaikan hajat yang darurat, maka tidak mengapa baginya. Telah disebutkan dalam sebuah hadits, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ

*"Jika salah seorang diantara kalian berdiri dari tempat duduknya [kemudian kembali], maka ia masih berhak atasnya".<sup>42</sup>*

41 Yakni dengan meletakkan sejadah dan selainnya, agar orang yang datang kemudian tidak menempati tempat yang telah mereka tentukan tersebut, (Pent).

42 Shahih. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, no: 3717. (Pent).



## **Kesalahan ke-50: Mendoakan orang bersin, mengucapkan dan menjawab salam ketika imam sedang khutbah**

Diantara kesalahan pada hari jum'at, saat dimana khatib sedang membaca khutbah, adalah mendoakan orang bersin, mengucapkan dan menjawab salam. Diriwayatkan dalam as-Shahihain dan selainnya dari hadits Abu Hurairah radhiallahu anhu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ  
فَقَدْ لَغَوْتَ

*“Jika engkau mengatakan pada temanmu: “diamlah”, pada hari jum’at dan imam sementara khutbah maka engkau telah sia-sia”.*

Maha suci Allah!, jika perkataan “diamlah” merupakan kesia-siaan, padahal ia termasuk amar ma’ruf dan nahi mungkar (dilarang), maka selainnya yang termasuk perintah untuk berbuat makruf seperti menjawab orang bersin dan menjawab salam lebih utama lagi untuk dicegah.<sup>43</sup>

## **Kesalahan ke-51: Menunda shalat tahiyat masjid hingga imam selesai khutbah pertama**

Diantara kesalahan sebagian kaum muslimin pada hari jum’at, tatkala masuk masjid ia langsung duduk hingga imam

43 Dari sini, maka bagaimana pendapat anda tentang kebiasaan sebagian kaum muslimin bercakap-cakap di dalam masjid padahal khatib sedang membacakan khutbah?? Termasuk diantaranya, kesibukan sebagian mereka mengatur peredaran kotak amal pada jama’ah shalat ketika khatib sedang khutbah?? *Wallahul musta’an.* (Pent).



selesai dari khutbah pertama. Kemudian sebelum imam berdiri untuk khutbah kedua, ia langsung berdiri mengerjakan shalat tahiyat masjid. Hal ini jelas merupakan satu kesalahan. Sebab, ia menyelisih keterangan yang shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwasanya beliau bersabda:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ  
رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَجَوَّزْ فِيهِمَا

*“Jika salah seorang diantara kalian mendatangi shalat jum’at sedang imam sementara khutbah, hendaklah ia mengerjakan shalat dua raka’at, dan meringankan keduanya”.*

## **Kesalahan ke-52: Menunda shalat tahiyat masjid hingga azan jum’at selesai dikumandangkan**

Kita dapati juga sebagian orang yang shalat pada hari jum’at, ketika mereka masuk masjid sedang khatib telah duduk di atas mimbar, dan muaddzin mengumandangkan azan kedua, ia tidak langsung shalat tahiyat dua raka’at. Akan tetapi menunggu hingga muaddzin selesai dari azannya dan khatib berdiri untuk khutbah. Setelah itu, baru ia mulai untuk shalat tahiyat masjid. Perbuatan ini jelas salah. Sebab, mendengarkan khutbah hukumnya fardhu sedangkan menjawab seruan muaddzin hukumnya sunnah.

Olehnya, jika seorang muslim datang pada shalat jum’at, dan khatib telah hadir, sementara muaddzin mulai menguman-





dangkan seruan azan, tidak mengapa ia meninggalkan menjawab atas azan dan langsung mengerjakan shalat tahiyat masjid, agar setelahnya ia dapat segera mendengarkan khutbah.

Perlu diperhatikan di sini, bahwa jika seorang masuk masjid sedang khatib sudah hampir selesai dari khutbah keduanya, dan tidak memungkinkan ia untuk shalat dua raka'at ringan, maka tidak mengapa untuk tidak shalat (tahiyat masjid). Sebab, ia diperintahkan shalat jika memungkinkan. Namun jika tidak memungkinkan ia untuk shalat (tahiyat masjid), maka tidak ada sesuatu atasnya. Tapi jika imam memerintahkan-nya untuk shalat dan imam menambahkan sedikit khutbahnya, maka ia yang lebih baik.<sup>44</sup> Wallahu a'lam.<sup>45</sup> []

---

44 al-Qaul al-Mubin Fii Akhta' al-Mushallin.

45 Sebagai tambahan akan kekeliruan yang banyak terjadi di kalangan kaum muslimin, kesibukan sebagian mereka –padahal khatib sedang membacakan khutbah- mempermainkan sesuatu yang ada di hadapannya, seperti batu-batu kerikil, kancing baju, menggigit kuku dan sebagainya. Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mempermainkan batu maka ia telah sia-sia"* (HR. al-Tirmidzi, dan beliau menyatakan shahih). Dalam riwayat lain, *"Dan siapa yang telah berlaku sia-sia, maka tidak ada jum'at baginya"*. Yakni, sia-sia pahala shalat jum'at-nya. (Pent).





# KESALAHAN- KESALAHAN YANG LAIN

## **Kesalahan ke-53: Shalat isya' dengan jama'ah kedua sementara imam rawatib memimpin shalat tarawih**

Diantara kesalahan sebagian kaum muslimin pada bulan Ramadhan, sebagian mereka ketika masuk masjid dan shalat isya' telah selesai dikerjakan, sementara para jama'ah sudah bersiap-siap untuk shalat tarawih, mereka yang tertinggal shalat isya' bersama imam tersebut lantas membuat jama'ah baru di dalam masjid untuk shalat isya'. Ini Merupakan satu kesalahan. Sebab ia dapat mengganggu kekhusyu'an jama'ah yang sementara shalat tarawih.

Jalan keluarnya adalah, hendaklah mereka masuk dan ikut bersama imam pada shalat tarawih dengan niat shalat isya'. Jika imam salam, mereka berdiri dan menyempurnakan rakaat



yang kurang. Dalil yang menunjukkan demikian, hadits riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim, bahwasanya Mu'adz bin Jabal radhiallahu anhu shalat isya' bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian kembali kepada kaumnya dan (memimpin) shalat isya' bersama mereka. Bagi beliau dianggap sebagai shalat sunnah, adapun bagi mereka (kaumnya) dihitung sebagai shalat wajib.

## **Kesalahan ke-54: Memakai pakaian tipis dan ketat ketika shalat**

Diantara kesalahan orang yang shalat secara umum, memakai pakaian tipis dan ketat yang dapat menampakkan aurat dan menggambarkan lekuk-lukuk tubuh. Ini merupakan kesalahan yang sudah umum terjadi di kalangan kaum muslimin. Engkau menyaksikan sebagian mereka memakai celana pendek hingga pertengahan paha, kemudian memakai kain tipis yang dapat menampakkan paha. Maka hendaklah berhati-hati untuk shalat dengan cara yang tidak benar ini, sebab ia dikategorikan tidak menutup aurat.

Harus diperhatikan pula, akan perkara memakai celana panjang dalam shalat. Perbuatan ini, yakni mengenakan celana panjang jika sekiranya ia dapat menggambarkan aurat (atau lekuk-lekuk tubuh) lantaran terlalu ketat, maka tidak boleh dikenakan ketika shalat dan selainnya, kendati shalatnya itu sendiri sah. Adapun jika celana panjang itu longgar dan tidak sempit, maka boleh untuk kemudian digunakan dalam shalat. Namun yang lebih utama, jika ia menggunakan di atasnya kain yang lain.

Ketahuilah, bahwa memakai celana panjang merupakan satu bentuk *tasyabbuh* (penyerupaan) terhadap kaum kuffar pen-



jajah. Dimana setelah mereka keluar dari negeri-negeri kaum muslimin, mereka meninggalkan dan mewariskan musibah ini. Lalu kaum muslimin-pun memungut dan mengikuti bentuk pakaian musuh-musuh mereka lantaran kebodohan dan kejahatan, –yang sangat disayangkan– telah mengungkungi kebanyakan dari mereka.

## **Kesalahan ke-55: Tiga kali gerakan dapat membatalkan shalat**

Diantara kesalahan yang terjadi pada sebagian orang shalat, sangkaan mereka bahwa tiga kali gerakan dapat membatalkan shalat. Perkataan ini, sekalipun ada sebagian ahli ilmu yang berpendapat demikian, tidak memiliki landasan dan dalil yang dapat dijadikan sebagai pegangan.

Yang benar tentang gerakan yang dapat membatalkan shalat, jika ia gerakan yang banyak dan dilakukan secara berturut-turut. Adapun gerakan ringan dan sedikit, ia tidak membatalkan shalat. Demikian pula gerakan yang banyak namun tidak dilakukan berturut-turut, juga tidak membatalkan shalat.

Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwasanya beliau membukakan pintu bagi Aisyah radhiallahu anha padahal beliau sedang shalat, juga beliau shalat dalam keadaan menggendong Umamah anak putri beliau Zainab radhiallahu anha, dimana jika sujud beliau meletakkannya, dan jika bangkit berdiri beliau kembali menggendongnya.<sup>46</sup> []

---

46 Lihat: Kasyyaf al-Qina', 1/448.







# LUPA DALAM SHALAT

## **Kesalahan ke-56: Kekeliruan tatkala lupa berapa jumlah raka'at shalat yang ia kerjakan**

Diantara kesalahan yang sudah umum terjadi pada sebagian orang shalat, jika salah seorang diantara mereka mengerjakan shalat kemudian lupa berapa raka'at ia shalat, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan? Ini merupakan keragu-raguan dalam shalat.

Yang benar, ia harus melakukan apa yang kuat menurut dugaannya. Jika tidak juga dapat menentukan dugaan yang kuat pada dirinya, maka harus mengikuti apa yang diyakini, yakni bilangan raka'at yang terkecil, kemudian setelah itu ia melakukan sujud sahwi.

Dalil akan hal ini, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya dari Abu Sa'id al-Khudri radhiallahu anhu ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:



إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى؟ ثَلَاثًا أَمْ  
 أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ  
 سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ  
 وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتْ تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ

*“Jika salah seorang diantara kalian ragu dalam shalatnya dan tidak mengetahui berapa raka’at ia shalat, apakah tiga raka’at atau empat, maka hendaklah ia campakkan keraguan tersebut, kemudian mengikuti apa yang diyakini. Setelah itu ia sujud sahwi sebelum salam. Jika ternyata ia shalat lima raka’at maka akan digenapkan shalatnya, dan jika ia shalat sempurna sebanyak empat raka’at, maka hal itu merupakan penghinaan bagi setan”.*

## **Kesalahan ke-57: Mengikuti imam sekalipun imam lupa dan menambah raka’at shalat**

Banyak terjadi, tatkala imam lupa dan menambah raka’at shalat, sementara telah diperingati dengan tasbih namun imam tidak juga kembali (duduk), maka sebagian kaum muslimin justru tetap mengikuti imam berdiri pada tambahan raka’at tersebut. Ini merupakan kesalahan yang fatal dan dapat membatalkan shalat bagi mereka yang mengikuti tambahan raka’at ini, jika mengetahui bahwa mengikuti imam pada tambahan raka’at karena imam lupa tidak boleh. Adapun bagi yang tidak mengetahui akan hukum tersebut, maka shalatnya sah.



Jalan keluar bagi masalah ini, hendaklah ia tetap duduk dan tidak mengikuti tambahan raka'at karena lupa tersebut, kemudian jika imam sujud sahwi ia ikut sujud bersamanya.

## **Kesalahan ke-58: Kekeliruan ketika berdiri untuk menyempurnakan shalat, padahal imam sujud sahwi setelah salam**

Ini juga merupakan peringatan penting bagi para ma'mum. Banyak terjadi, jika imam telah salam kemudian ma'mum berdiri untuk menyempurnakan raka'at yang tertinggal, tiba-tiba imam melakukan sujud sahwi setelah salam. Makmum tersebut kemudian bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Apakah ia tetap berdiri untuk menyempurnakan raka'at yang tertinggal, atau ikut sujud bersama imam?

Jawabannya adalah, jika ma'mum belum tegak berdiri, maka ia harus kembali dan sujud sahwi bersama imam. Akan tetapi jika punggungnya telah tegak berdiri, maka ia tidak usah kembali. Bila telah selesai menyempurnakan raka'at shalatnya, maka ia melakukan sujud sahwi yang tertinggal darinya itu.<sup>47</sup>

Dalil akan hal ini, hadits yang diriwayatkan dalam Sunan Imam Abu Daud, Ibnu Majah, Sunan al-Daruquthni, al-Baihaqi dan Musnad Imam Ahmad dari al-Mughirah bin Syu'bah radhiallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

إِذَا قَامَ الْإِمَامُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ فَإِنْ ذَكَرَ قَبْلَ أَنْ يَسْتَوِيَ قَائِمًا  
فَلْيَجْلِسْ فَإِنْ اسْتَوَى قَائِمًا فَلَا يَجْلِسُ وَيَسْجُدُ سَجْدَتِي

47 Lihat: *Madza Taf'al Fii al-Halaati al-Aatiyah*, Syaikh Shalih al-Munajjid.





## السَّهْوِ

*“Apabila Imam bangkit setelah dua raka’at (lupa tahiyyat awal), jika ia ingat sebelum tegak berdiri, maka hendaklah ia duduk. Namun jika telah tegak berdiri maka tidak boleh duduk, kemudian sujud sahwi dua kali”. []*





# KESALAHAN- KESALAHAN UMUM YANG LAIN

## **Kesalahan ke-59: Tidak mengganti tatkala luput shalat sunnah sebelum subuh**

Diantara kesalahan dalam shalat yang banyak kaum muslimin jatuh di dalamnya, sebagian mereka jika luput dari shalat dua raka'at sebelum subuh, ia tidak menggantinya (qadha) setelah shalat subuh. Sebab ia menduga bahwa hal itu tidak boleh.

Yang benar, siapa yang terluput darinya shalat sunnah sebelum subuh, ia diberi dua pilihan:

Ia langsung menggantinya setelah shalat subuh.

Atau, menggantinya setelah matahari naik.



Kedua perkara ini ada dalilnya dalam as-sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.<sup>48</sup>

## **Kesalahan ke-60: Dugaan tetap mendapat jama'ah kendati imam telah bertasyahhud akhir**

Diantara kesalahan orang yang shalat, sangkaan sebagian mereka bahwasanya jama'ah shalat tetap didapat sekalipun ia tidak mengikutinya melainkan pada saat imam tasyahhud akhir. Dugaan ini salah. Yang benar, jama'ah shalat didapat jika ia masih mendapatkan satu raka'at dari shalat.

Dalilnya, hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim dalam Shahih keduanya, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu *marfu'*:

مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

*"Siapa yang mendapatkan satu raka'at dari shalat, maka ia mendapatkan (keseluhan) shalat".*

## **Kesalahan ke-61: Makan sesuatu yang berbau tajam ketika hendak ke masjid**

Diantara kesalahan besar yang banyak dilakukan oleh orang yang shalat, makan bawang putih, bawang merah dan *kurats* kemudian berangkat ke masjid setelah itu. Perbuatan ini telah

48 Ini menunjukkan bahwa shalat sunnah sebelum subuh memiliki keistimewaan yang besar. Hingga diriwayatkan, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah meninggalkannya baik dalam keadaan mukim maupun safar. Cukuplah yang menunjukkan akan keutamaan shalat sunnah ini, hadits riwayat Imam Muslim dalam Shahih-nya no: 725 dari 'Aisyah radhiallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dua raka'at sebelum subuh lebih baik daripada dunia dan segala isinya"*. (Pent).



dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana riwayat Imam Muslim, al-Nasaai, al-Tirmidzi, al-Baihaqi dan selainnya dari Jabir radhiallahu anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَنْ أَكَلَ الثَّوْمَ وَالْبَصَلَ وَالْكُرَاتَ فَلَا يَقْرَبَنَّ  
مَسْجِدَنَا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَتَأَذَى مِمَّا يَتَأَذَى بَنُو آدَمَ

*“Siapa yang makan bawang putih, bawang merah dan kurats, maka tidak boleh mendekat dari masjid kami, sesungguhnya para malaikat merasa terganggu sebagaimana manusia merasa terganggu darinya”.*

Tidak ada keraguan, bahwasanya ia dapat di-*qiaskan*-dengan segala sesuatu yang dapat menimbulkan gangguan berupa bau yang tidak sedap, seperti rokok misalnya. Atau, datang ke masjid dengan pakaian kotor yang mengeluarkan bau yang tidak enak. Semua ini termasuk yang dapat menimbulkan gangguan.

Olehnya, wajib atas setiap muslim yang menginginkan pengagungan terhadap Allah dalam shalatnya, untuk menghindari sedapat mungkin perkara-perkara tersebut dan apa saja yang serupa dengannya. Demikian pula, hendaklah mereka menggunakan perhiasan mereka (pakaian terbaik) setiap akan menunaikan shalat, sebagai realisasi dari firman Allah Ta’ala: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid”*. (Qs: al-A’raf: 31).



## Kesalahan ke-62: Isbal<sup>49</sup> pada pakaian atau kain dalam shalat

Diantaran kesalahan yang banyak dilakukan oleh orang yang shalat, menjulurkan pakaian atau kain di bawah mata kaki ketika shalat. Sebab isbal hukumnya haram baik di dalam shalat maupun selainnya.<sup>50</sup>Telah tetap dalam Shahih Ibnu Khuzaimah dari Ibnu Umar radhiallahu anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Allah tidak memandang shalat seorang laki-laki yang menjulurkan sarungnya (di bawah mata kaki) karena sombong”.

Jika ada yang bertanya, jika isbal dalam shalat tidak boleh, maka bagaimana hukum shalatnya? Jawabannya, shalat-nya tetap sah menurut pendapat yang kuat dari kalangan ahli ilmu (namun ia berdosa karena melakukan isbal yang diharamkan. *Pent*).

## Kesalahan ke-63: Menggunakan pakaian atau kain bergambar

Diantara kesalahan yang dilakukan pula, menggunakan pakaian atau kain yang terdapat gambar padanya. Atau shalat

---

49 Isbal artinya menjulurkan kain hingga menutupi mata kaki. (Pent).

50 Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: “*Apa yang ada di bawah kedua mata kaki berupa sarung (kain), maka tempat-nya di neraka*”. (HR. Imam Bukhari)

Abu Dzar radhiallahu anhu meriwayatkan, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: “*Ada 3 golongan yang tidak diajak bicara oleh Allah Ta’ala pada hari kiamat, tidak dilihat dan tidak disucikan (dari dosa), serta baginya azab yang pedih*”. Beliau mengulangi sebanyak tiga kali. Abu Dzar bertanya: “*Sungguh celaka dan merugi, siapakah mereka wahai Rasulullah?*” Beliau menjawab: “*Orang yang menurunkan pakaiannya di bawah mata kaki, pengungkit pemberian dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu*.” (HR. Muslim, Ibn Majah, al-Tirmidzi, al-Nasaa’i). (Pent).



menghadap tempat yang ada gambarnya, atau menggunakan sejadah yang bergambar atau shalat di tempat yang ada gambarnya.<sup>51</sup>

Diriwayatkan dalam as-Shahihain, Sunan Ibnu Majah, Muwattha Imam Malik, Sunan al-Kubra Imam al-Baihaqi, dan Musnad Ibnu Abi ‘Awanah dari ‘Aisyah radhiallahu anha ia berkata, pernah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam shalat dengan menggunakan pakaian yang bercorak. Tatkala selesai dari shalatnya, beliau bersabda: “Bawalah pakaian ini kepada Abu Jahm bin Hudzaifah, dan berikan aku *anbijaniyyah*, sungguh pakaian ini telah melalaikan (menggangu) aku dari shalatku”.

*Anbijaniyyah* artinya pakaian agak tebal yang tidak ada corak padanya, dan ia kebalikan dari pakaian yang dikembalikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Hadits ini merupakan dalil akan dibencinya segala apa yang dapat mengganggu seseorang dari shalat berupa ukiran-ukiran dan selainnya yang dapat menyibukkan hati.

Berkata Imam ‘Izz bin Abdu al-Salam rahimahullah: Dibenci (makruh) shalat di atas sejadah yang diberi corak mencolok, demikian pula shalat di atas pakaian yang sangat mahal. Sebab, shalat merupakan keadaan dimana seorang itu tawadhu, tunduk dan tenang. Orang-orang (di zaman beliau. *Pent*) masih melakukan shalat di masjid Makkah dan Madinah di atas tanah, pasir dan kerikil sebagai bentuk tawadhu’ kepada Allah Ta’ala.<sup>52</sup>

---

51 Lihat: Kasyyaful Qina’ 1/438.

52 Lihat: al-Qaul al-Mubin Fii Akhta’ al-Mushallin, hal: 66. Penulis memberi isyarat pada Nail al-Authar 2/153 dan Subul al-Salam 1/151.



Dalam Shahih al-Bukhari dari hadits Anas radhiallahu anhu ia berkata: ‘Aisyah radhiallahu anhu mempunyai tirai yang menutupi dinding rumahnya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda padanya: “Jauhkan dariku tiraimu, sungguh gambar-gambarnya selalu menggangguku dalam shalat”.

Ada beberapa hal yang dapat dipetik dari hadits yang mulia ini:

- a. Ia merupakan dalil akan dibencinya (makruh) shalat di tempat yang terdapat padanya gambar-gambar.
- b. wajib menghilangkan dan menanggalkan segala apa yang dapat mengganggu keadaan orang yang shalat, apakah dalam bentuk gambar-gambar atau yang selainnya.
- c. Hadits ini menunjukkan, bahwa shalat tidak rusak lantaran keberadaan gambar-gambar tersebut, sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memutuskan shalatnya, tidak menganggapnya kurang, dan tidak pula mengulanginya.<sup>53</sup>

## **Kesalahan ke-64: Shalat di atas kuburan**

Diantara kesalahan besar yang dilakukan sebagian kaum muslimin –sangat disayangkan-, yakni shalat di atas kuburan atau menghadap padanya.<sup>54</sup> Padahal ia tergolong bid’ah yang

---

53 Ibid.

54 Bid’ah ini sangat banyak kita jumpai di tengah-tengah masyarakat, dimana orang-orang ramai menguburkan mayat di dalam atau di pekarangan sekitar masjid. Padahal, perbuatan ini termasuk bid’ah yang diharamkan dan shalat di masjid tersebut hukumnya haram.

Dalam hal ini ada dua kemungkinan yang harus dilakukan:

- 1) Membongkar kuburan tersebut dan memindahkannya ke tempat penguburan umum kaum muslimin. Sebab tidak halal menguburkan mayat di dalam masjid. Terlebih jika masjid lebih dahulu dibangun daripada kubur.



sangat besar dalam agama dan termasuk yang diperingatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas umatnya dengan peringatan yang keras. Sebab, perbuatan ini kebanyakan menyebabkan pelakunya menjadikan kubur sebagai berhala yang disembah selain Allah Ta'ala. Ini merupakan kesyirikan yang besar dan dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam. Syirik inilah yang telah diancam pelakunya oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun*". (Qs: al Maidah: 72). juga firman-Nya: "*Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh*". (Qs: al-Hajj: 31).

Diriwayatkan dalam kitab al-Shahihain dan selain keduanya dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah melaknat orang Yahudi dan Nashara, mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah)".

Dalam Shahih Imam Muslim, bahwasanya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Dan tidak boleh kalian duduk-duduk di atas kuburan dan tidak pula shalat kepadanya".

Diriwayatkan pula dalam Musnad Imam Ahmad, Abu Ya'la, Shahih Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Mushannaf

---

2) Atau, kalau tidak memungkinkan untuk membongkar kuburan, maka masjid tersebut harus dirubuhkan. sebab ia adalah perbuatan bid'ah. Alasannya, sebagaimana disebutkan oleh para ahli ilmu untuk menghilangkan sebab yang dapat mengantarkan pada kesyirikan juga sebagai bentuk *saddu al-dzari'ah* (menutup pintu-pintu yang dapat mengantarkan pada perbuatan yang haram). (Diringkas dari Fatawa al-Ulama al-Balad al-Haram, disusun oleh: Khalid al-Juraisi, hal: 169-170). (Pent).





Abdur Razzaq, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah dan Mu'jam al-Kabir Imam al-Thabarani dari Ibnu Mas'ud dengan sanad *jayyid* (baik) sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah,<sup>55</sup> bahwasanya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya diantara manusia paling buruk yang bakal mendapatkan hari kiamat, adalah orang-orang yang menjadikan kubur-kubur sebagai masjid”.

### **Kesalahan ke-65: Mengkhususkan satu tempat di dalam masjid untuk shalat**

Diantara kesalahan orang yang shalat, mengkhususkan satu tempat di dalam masjid untuk shalat wajib padanya. Dirwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan al-Darimi, Shahih Ibnu Hibban, Sunan Abu Daud dan Mustadrak Imam al-Hakim, dengan sanad *hasan*<sup>56</sup> dari jalan Tamim bin Muhammad Abdur Rahman bin Syibl, ia berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَقْرَةِ الْغُرَابِ  
وَافْتِرَاشِ السَّيْعِ وَأَنْ يُوطِنَ الرَّجُلُ الْمَكَانَ فِي الْمَسْجِدِ  
كَمَا يُوطِنُ الْبَعِيرُ

*“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang patokan burung gagak (tergesa-gesa dalam sujud), duduknya binatang buas (duduk dalam shalat seperti duduknya binatang buas), dan seorang yang menetapkan satu*

55 Lihat: Iqtidha' al-Shirat al-Mustaqim, 2/668, tahqiq: Dr. Nashir al-Aql.

56 Dinukil dari al-Qaul al-Mubin Fii akhta' al-Mushallin, hal: 76.



*tempat di dalam masjid seperti unta yang menetapkan tempatnya”.*

Maknanya, tidak boleh bagi seseorang untuk menetapkan bagi dirinya satu tempat yang khusus di dalam masjid, dimana ia tidak mau shalat kecuali padanya, seperti unta yang tidak mau duduk melainkan pada tempat yang sudah terbiasa padanya.

## **Kesalahan ke-66: Terus-menerus qunut<sup>57</sup> pada shalat subuh<sup>58</sup>**

57 Qunut memiliki banyak makna. Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: lafadz qunut diarahkan pada beberapa makna. Dan yang dimaksud di sini –yakni sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: “Adalah qunut itu pada shalat maghrib dan isya’- bermakna doa dalam shalat. Imam Ibnu al-Arabi menyebutkan, qunut memiliki lima belas makna- kemudian beliau menyebutkan bait syair Zainuddin al-Iraqi-”. [Lihat: Fath al-Bari 2/490-491]. Diantara maknanya yang disebutkan dalam *al-Fath*: Do’a, khusus’, ibadah, keta’atan, pengakuan akan penghambaan, diam, shalat, lama berdiri, komitmen dalam keta’atan dan sebagainya. (Pent).

58 Qunut pada shalat subuh –secara terus menerus- merupakan masalah *khilafiyah* yang diperselihkan para ulama dahulu hingga sekarang. Adapun mazhab ulama dalam perkara ini:

**Hanafiyah, Hanabilah** dan al-Tsauri: Qunut subuh tidak disyariatkan. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud, Ibnu Umar, Abu al-Darda’. Imam Abu Hanifah berkata: “Qunut subuh bid’ah”. Imam Ahmad berkata: “Tidak ada qunut pada shalat subuh”. Beliau menambahkan: Kecuali jika imam ber-qunut karena mengutus pasukan ke medan perang”. Adapun dalilinya:

1) Riwayat Muslim dalam Shahih-nya, Ahmad dan al-Nasaai: Bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam qunut pada shalat subuh selama sebulan, mendo’kan (kebinasaan) atas salah satu dari kabilah-kalbilah arab, kemudian beliau meninggalkannya”.

2) Riwayat dari Abu Malik al-Asyja’i: beliau berkata: Aku bertanya kepada bapakku: “*Wahai bapakku, sesungguhnya engkau telah shalat di belakang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali di sana, di Kuffah sekitar lima tahun. Apakah mereka semua melakukan qunut fajar?*” *Bapakku menjawab: “Hai anakku, itu adalah perkara yang baru (bid’ah)”*. (HR. Ahmad, al-Tirmidzi, al-Nasaai, Ibnu Majah, Imam al-Thahawi, Ibnu Abi Syaibah, Thayalisi dan al-Baihaqi dari beberapa jalan dari Abu Malik).

Imam al-Tirmidzi berkata: Dan ia diamalkan oleh kebanyakan ahli ilmu.

Imam Ibnu Qudamah berkata: Tidak disunnahkan qunut pada shalat subuh dan tidak pula pada selainnya dari shalat-shalat selain witir. Ini adalah pendapat al-



---

Tsauri, Abu Hanifah, satu riwayat dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Darda'.

Berkata Ibnu Maudud al-Hanafi dalam al-Ikhtiyar Li Ta'lim al-Mukhtar (2/55): "Tidak ada qunut pada selainnya –yakni shalat witir–sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ud: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak melakukan qunut melainkan hanya sebulan, dan beliau tidak berqunut (lagi) baik sebelum maupun sesudahnya"*.

**Malikiyah** menurut pendapat yang masyhur: Bahwa qunut subuh disenangi dan merupakan satu keutamaan. Disebutkan dalam al-Mudawwanah al-Kubra (1/192): berkata Imam Malik tentang orang yang lupa qunut pada shalat subuh: "Ia tidak perlu sujud sahwi".

Dalilnya, hadits Anas radhiallahu anhu: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus melakukan qunut pada shalat subuh hingga beliau meninggal dunia".

**Syafi'iyah**: Qunut pada shalat subuh hukumnya sunnah. Jika ditinggalkan tidak membatalkan shalat, namun ia dianjurkan sujud sahwi baik karena lupa atau sengaja.

Imam al-Nawawi berkata: "Menurut mazhab kami (Mazhab Syafi'i), disunnahkan qunut pada shalat subuh baik karena adanya musibah atau tidak. Ini merupakan pendapat kebanyakan salaf dan generasi setelah mereka. Diantaranya, Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib,..."

Diantara dalil mazhab Syafi'i yang sering digunakan:

1) Hadits dari Anas bin Malik radhiallahu anhu: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus melakukan qunut pada shalat subuh sampai beliau meninggal dunia"*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abdur Razaq, Ibnu Abi Syaibah, Ath Thahawi, Ad Daruquthni, Al Hakim, Al Baihaqi, Al Baghawi, Ibnul Jauzi, dan Ahmad, dari jalan Abu Ja'far Ar Razi dari Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik. Imam al-Hakim mengatakan: "shahih".

2) Riwayat Imam al-Baihaqi, bahwa Muhammad bin al-Hanafiyah yaitu Ibnu Ali bin Abi Thalib berkata: *"Sesungguhnya do'a ini (yakni do'a-do'a qunut witir) adalah do'a yang dibaca ayahku (Ali bin Abi Thalib) dalam shalat fajar di saat qunut"*.

Akan tetapi, sayangnya hadits Anas radhiallahu anhu yang digunakan sebagai hujjah oleh mazhab al-Syafi'i adalah hadits *dhaif* lantaran perawi yang bernama Abu Ja'far al-Razi.

Ibnu al-Turkumani berkata ketika membantah al-Baihaqi: Bagaimana bisa sanand-nya shahih, padahal perawi dari Rabi', yakni Abu Ja'far Isa bin Mahan Ar Razi adalah seorang yang diperbincangkan.

Imam Ahmad dan al-Nasaai berkata: "Dia (Abu Ja'far) tidak kuat". Sedang Abu Zur'ah berkata: "Dia sering keliru". Al Fallas berkata: "Hafalannya buruk". Bahkan Ibnu Hibban berkata: "Dia menceritakan riwayat-riwayat yang mungkar dari orang-orang yang terkenal".

Ulama-ulama lain yang memberi komentar tentang beliau (Abu Ja'far), diantaranya: Ibnu al-Qoyyim, Ibnu al-Madini, Abu Zur'ah, Al Hafidz Ibnu Hajar, Az Zaila-i, Ibnu al-Jauzi dan selain mereka.

Selain itu, hadits ini juga mungkar lantaran bertentangan dengan dua hadits



---

yang shahih, yaitu:

**Pertama:** Dari Anas bin Malik radhiallahu anhu: *“Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasanya tidak melakukan qunut kecuali apabila mendo’akan kebaikan bagi suatu kaum atau mendo’akan kecelakaan atas satu kaum”*. (Diriwayatkan oleh Al Khathib di dalam kitabnya dari jalan Muhammad bin Abdullah Al Anshari (yang berkata): Sa’id bin Abi ‘Arubah telah menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Anas bin Malik).

**Kedua:** Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu: *“Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasanya tidak melakukan qunut di dalam shalat subuh kecuali apabila mendo’akan kebaikan bagi suatu kaum atau mendo’akan kecelakaan atas satu kaum”*.

Az Zaila-i berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Ibrahim bin Sa’ad dari Sa’id dan Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Penulis kitab *al-Tanqih* berkata: Sanad kedua hadits ini shahih, dan keduanya merupakan nash bahwa qunut (adalah) khusus pada nazilah.

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *al-Dirayah*: *“Sanad kedua hadits ini shahih”*. Adapun riwayat dari Muhammad bin al-Hanafiyah, juga tidak shahih. Yang shahih, bahwa ia adalah do’a qunut witr sebagaimana riwayat Ahmad, Ibnu an-Nasr, dan al-Thabarani dari al-Hasan bin Ali ia berkata: *“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarku beberapa kalimat yang aku ucapkan di dalam qunut witr: Allahumma...”*.

Sedangkan riwayat yang menyatakan bahwa doa tersebut adalah do’a dalam qunut subuh, *“Adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan qunut di dalam shalat subuh dan witr malam dengan kalimat-kalimat ini”*. (Riwayat Al Fakihi dan Al Baihaqi dari jalan Abdul Majid, yaitu Ibnu Abdul Aziz bin Abi Rawad dari Ibnu Juraij, ia mengatakan: Abdurrahman bin Hurmuz telah menceritakan hadits ini kepadaku.

Hadits di atas juga tidak shahih. Sebab, Abdul Majid ini lemah dari sisi hafalannya, sedangkan Ibnu Hurmuz dikatakan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar bahwa: *“Keadaanya perlu diteliti”*.

Syaikh Al Albani berkata: Pada jalur menuju Buraid dari yang kedua, yang didalamnya disebutkan qunut shalat subuh, ada perawi yang bernama Ibnu Hurmuz yang telah engkau ketahui keadaanya. Padahal pada jalan lain yang shahih tidak disebutkan. Berdasarkan hal ini maka -menurutku- qunut di dalam shalat subuh dengan menggunakan do’a ini tidak sah. (Irwaul Ghaliil II/172-175, hadits no. 429).

Terakhir, kami akan menukil perkataan al-Allamah Ibnu Qoyyim, berkenaan dengan masalah ini:

*“Beliau shallallahu alaihi wasallam ber-qunut dalam shalat subuh selama sebulan kemudian meninggalkannya. Dan tidak termasuk petunjuk beliau terus menerus qunut padanya. Merupakan hal yang tidak masuk akal, jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada setiap shalat subuh saat bangkit dari ruku mengucapkan: allahumma dinaa fii man hadaita...dst, sambil mengeraskan suaranya lalu para shahabat mengaminkannya hingga beliau meninggal dunia, kemudian hal ini tidak diketahui oleh ummat, sampai-sampai berkata salah seorang dari mereka*



---

bahwasanya ia adalah perkara yang baru (bid'ah), sebagaimana perkataan Sa'ad bin Thariq al-Asyja'.

Dan merupakan perkara yang aksiomatik, bahwasanya seandainya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan qunut pada setiap shalat subuh seraya mengucapkan doa ini dan para shahabat mengamin-kan di belakang, maka sudah pasti umat akan menukil dan meriwayatkannya seperti mereka meriwayatkan bagaimana beliau menjahar-kan dalam bacaan, jumlah rakaat shalat, dan waktu-waktunya dan selainnya". (1/145-146)

Pada tempat lain beliau mengatakan:

"Hadits-hadits dari Anas *radhiallahu* seluruhnya shahih, sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Tidak ada pertentangan padanya. Qunut yang beliau sebutkan sebelum ruku', bukan qunut yang setelah-nya, yang beliau tentukan waktunya bukan qunut yang beliau lakukan secara mutlak (tanpa penentuan waktu). Yang beliau sebutkan sebelum ruku' maknanya, memanjangkan berdiri sambil membaca (al-Qur'an), seperti sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Sebaik-baik shalat adalah yang panjang qununya*", (HR. Muslim). Adapun yang disebutkan setelah ruku', ia adalah panjangnya berdiri (i'tidal) untuk berdo'a. Beliau melakukan selama sebulan mendoakan keburukan atas satu kaum, dan kebaikan bagi kaum yang lain (kemudian meninggalkannya). Namun perkara memanjangkan rukun ini untuk doa dan memuji Allah terus berlaku beliau hingga meninggal dunia. Dan ini sebagaimana ucapan al-Barra' bin Azib: Ruku', i'tidal, sujud dan berdiri beliau kurang lebih sama (lamanya). (Yakni pada shalat subuh. *Pent*).

Beliau menambahkan: "Namun tatkala istilah qunut pada lisan ahli fiqh dan kebanyakan manusia bergeser dan diarahkan kepada do'a yang ma'ruf: "*Allahumma ih-dinaa Fii man Hadaita...dst*", lalu mereka mendengar bahwa beliau senantiasa qunut hingga meninggal dunia, demikian pula al-Khulafa' al-Rasyidin dan selain mereka dari kalangan shahabat, mereka pun mengarahkan makna qunut yang dipahami para sahabat kepada makna qunut menurut istilah mereka tersebut. Maka lahirlah dari mereka yang tidak mengetahui selain demikian, hingga tidak ragu (menyatakan) bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya senantiasa melakukannya pada shalat subuh. Dan inilah yang menjadi sasaran bantahan jumhur Ulama, hingga mereka mengatakan: Ini bukan termasuk perbuatan beliau dalam shalat, bahkan tidak *tsabit* (shahih) bahwa beliau melakukannya".

Semoga Allah merahmati al-Allamah Abul Hasan al-Karji al-Syafi'i (wafat th 532 H), beliau tidak melakukan qunut pada shalat subuh padahal beliau bermazhab Syafi'i. Bahkan beliau berkata: "Dalam masalah ini tidak ada satu hadits pun yang shahih".

(Lihat: al-Mughni, Ibnu Qudamah 2/128. al-Majmu', Imam al-Nawawi 3/504. Zaad al-Ma'ad, Ibnul Qoyyim, 1/145-146, 152-153, al-Rasaail al-Mufidah Fii Ahkam al-Shalah al-Adidah, al-Amin al-Hajj Muhammad Ahmad, hal: 79-82, Majalah al-Sunnah Edisi II thn IV/1421-2000 [menukil dari al-Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah Wa al-Maudhu'ah, no: 1238, oleh Syaikh Nashiruddin al-Albani, CD Jami' al-Fiqh al-Islami]). (*Pent*).



Diantara kesalahan dalam shalat, terus-menerus melakukan qunut pada shalat subuh. Mereka yang melakukan hal ini berhujjah dengan hadits:

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ  
حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

*“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus melakukan qunut pada shalat subuh hingga beliau meninggal dunia”.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abdur Razzaq dalam Mushannaf-nya, Imam Ahmad dalam al-Musnad dan selain keduanya, akan tetapi sanadnya tidak shahih. Sebab pada sanadnya terdapat seorang perawi bernama Abu Ja’far al-Razi, dan ia seorang rawi *dhaif*. Beliau (Abu Ja’far) bersendiri menceritakan riwayat-riwayat yang mungkar dari orang-orang terkenal, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Dzahabi dalam Mizan al-I’tidal,<sup>59</sup> dan al-Kasyif.<sup>60</sup>

Dari sini diketahui, yang shahih dalam masalah qunut, bahwasanya ia tidak dikerjakan melainkan pada waktu ada musibah yang menimpa kaum muslimin, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits shahih riwayat Imam Muslim dalam Shahih-nya, Imam Ahmad dalam Musnad-Nya, dan al-Nasaai dalam Sunan-Nya dari Anas radhiallahu anhu, ia berkata: “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan qunut, beliau mendoakan atas salah satu dari kabilah arab kemudian meninggalkannya”.  
*Wallahu Ta’ala a’lam.*

59 Mizan al-I’tidal 3/320.

60 Al-Kasyif 3/283.



## Kesalahan ke-67: Keluar dari masjid setelah azan

Diantara kesalahan yang terjadi pada sebagian orang shalat, keluar dari masjid setelah azan atau ketika sementara azan. Olehnya, diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, bahwasanya ia menyaksikan seorang laki-laki keluar dari masjid setelah azan, maka ia berkata: “Adapun orang ini, sungguh ia telah mendustai Abu al-Qasim Shallallahu alaihi wasallam”.<sup>61</sup>

## Kesalahan ke-68: Meninggalkan shalat tahiyat masjid

Diantara kesalahan yang terjadi pada sebagian orang shalat, meninggalkan shalat tahiyat masjid. Ini jelas bertentangan dengan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Abu Qatadah radhiallahu anhu, bahwasanya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Jika salah seorang diantara kalian masuk masjid, maka hendaklah shalat dua raka’at sebelum duduk”.

---

61 Dalam riwayat Imam Ahmad –perawi-perawinya *tsiqoh*- dari Abu Hurairah radhiallahu anhu ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan pada kami, jika kalian berada di dalam masjid kemudian diseru untuk shalat, maka jangan salah seorang diantara kalian keluar hingga ia selesai shalat*”.

Lebih tegas lagi, hadits riwayat Imam al-Thabarani –perawi-perawinya *tsiqoh*- dari Abu Hurairah radhiallahu anhu ia berkata, bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *“Tidaklah mendengar azan di masjid-ku ini lalu keluar, kecuali seorang yang punya hajat mendesak, dan tidak kembali lagi melainkan ia seorang munafiq”*. (Pent).



Sebagian kaum muslimin, terkadang masuk ke dalam masjid dan langsung duduk, tidak shalat dua raka'at. Tatkala diberitahu akan hal tersebut, dan ia tetap saja duduk dan tidak berdiri. Perbuatan ini merupakan satu kekeliruan, sekalipun sebagian ahli ilmu berpendapat tidak mengapa. Akan tetapi, hal ini tetap tidak dibenarkan. Disebutkan dalam Shahih Ibnu Hibban, bahwasanya Abu Dzar radhiallahu anhu pernah masuk ke dalam masjid dan tidak shalat dua raka'at. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya padanya: "Apakah engkau telah shalat dua raka'at?". Ia menjawab: "Belum". Nabi kemudian bersabda: "Berdiri dan shalatlah!".

### **Kesalahan ke-69: Shalat sunnah setelah shalat subuh tanpa sebab dan memperpanjang dua raka'at sebelum subuh**

Diantara kesalahan dalam shalat pula, shalat sunnah setelah shalat subuh tanpa ada sebab,<sup>62</sup> demikian pula memperpanjang dua raka'at sebelum subuh, yakni shalat sunnah sebelum subuh. Semua ini bertentangan dengan amalan Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Hafshah Radhiallahu anha ia berkata: "Adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam, jika telah terbit fajar (masuk waktu shalat subuh), beliau tidak shalat melainkan hanya dua raka'at yang ringan".

---

62 Sebab, waktu setelah shalat subuh termasuk waktu terlarang untuk mengerjakan shalat sunnah (tanpa sebab). Uqbah bin 'Amir berkata: "Ada tiga waktu dimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang kami shalat padanya atau menguburkan mayat: (1). Ketika terbit matahari hingga ia naik. (2). Ketika tidak ada bayangan orang yang berdiri (ke arah timur) hingga matahari bergeser sedikit (ke barat). (3). Ketika matahari hampir tenggelam hingga terbenam". (HR. Imam Muslim, no: 1926).





## **Kesalahan ke-70: Salah paham masalah shaf yang paling baik dan paling buruk**

Kesalahan lain yang terjadi pada orang yang shalat, keyakinan sebagian kaum muslimat dan kaum muslimin, bahwa sebaik-baik shaf bagi wanita adalah yang paling belakang dan yang paling jelek adalah yang pertama, sekalipun mereka terpisah (jauh) dari jama'ah laki-laki. Ini jelas merupakan satu kekeliruan.

Yang benar dalam masalah ini, bahwasanya mereka para jama'ah wanita, jika terpisah dari jama'ah laki-laki maka sebaik-baik shaf bagi mereka adalah yang pertama, dan yang terjelek adalah yang paling terakhir.

Adapun yang disebut dalam hadits shahih riwayat Imam

Muslim dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwasanya sebaik-baik shaf bagi wanita adalah yang paling terakhir dan yang paling buruk adalah yang pertama, maksudnya adalah shaf-shaf wanita yang mereka gunakan shalat bersama jama'ah laki-laki. Adapun jika mereka shalat terpisah dari jama'ah laki-laki maka hukumnya seperti shaf laki-laki, yakni yang terbaik adalah yang paling depan dan yang terburuk adalah yang paling belakang.

Olehnya, wajib diberi peringatan kepada sebagian wanita yang semangat untuk menunaikan shalat di masjid, khususnya pada bulan Ramadhan, akan perbuatan yang sering dilakukan yakni shalat di pojok-pojok masjid hingga menimbulkan kekosongan pada sebagian shaf-shaf shalat. Dan hal ini termasuk perbuatan yang mendapat peringatan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sabda: “Sempurnakan (luruskan dan



rapatkan) shaf-shaf kalian, sesungguhnya menyempurnakan shaf termasuk kesempurnaan shalat”.

Demikian pula dalam al-Shahihan dari hadits al-Nu'man bin Basyir radhiallahu anhu, ia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Hendaklah kalian menyempurnakan shaf-shaf kalian, atau kalau tidak Allah benar-benar akan merubah wajah-wajah kalian”.

Perintah beliau shallallahu alaihi wasallam di sini, yakni menyempurnakan shaf tidak dikhususkan hanya kepada kaum lelaki saja, akan tetapi masuk didalamnya kaum wanita juga.

Hadits di atas menunjukkan akan bahaya meninggalkan kesempurnaan shaf, sebagaimana sabda beliau: “*Atau kalau tidak Allah benar-benar akan merubah wajah-wajah kalian*”.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari*<sup>63</sup> tatkala menjelaskan makna sabda Rasulullah ini: Para ulama berbeda pendapat pada ancaman yang disebutkan. Dikatakan: Ia adalah sebagaimana makna hakikinya, yakni merubah wajah mereka dengan memalingkan dari tempatnya dan menjadikan di belakang tengkuk, atau yang semisalnya. Dan padanya terdapat cerita hikmah akan terwujudnya ancaman tersebut dari pelanggaran ini, yakni perubahan wajah ke arah tengkuk. Olehnya, menyempurnakan shaf hukumnya wajib dan meninggalkannya haram. Yang dapat menguatkan makna hadits ini pada makna zahirnya, hadits Abu Umamah radhiallahu anhu: “*Hendaklah kalian menyempurnakan shaf atau kalau tidak akan dirubah wajah-wajah kalian*”. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dhaif.

---

63 Fath al-Bari 1/307.



Namun sebagian ulama ada yang mengarahkan pada makna majaz. Imam al-Nawawi berkata: Artinya, akan diadakan antara kalian permusuhan dan perselisihan serta perpecahan hati, sebagaimana jika dikatakan: “Telah berubah wajah si fulan kepadaku”, artinya tampak padaku kebencian pada wajahnya. Sebab, perselisihan mereka dalam shaf-shaf shalat adalah zahirnya, dan perbedaan pada zahir merupakan sebab terjadinya perbedaan pada batin (hati).

Hingga pada perkataan beliau, yakni Ibnu Hajar: Kesimpulannya, bahwa yang dimaksud dengan wajah, jika diarahkan pada anggota tubuh tertentu maka perubahan itu bisa jadi pada bentuk atau sifat atau terbalik yang depan diganti di belakang. Namun jika diarahkan pada zat pelakunya, maka perubahan atau perbedaan itu tergantung pada niat. Boleh jadi pula, maksudnya adalah perbedaan dalam balasan. Orang yang menyempurnakan dibalas dengan kebaikan dan orang yang tidak menyempurnakan dibalas dengan keburukan, demikianlah perkataan beliau –rahimahullah-.

## **Kesalahan ke-71: Imam agak ke depan ketika shalat dengan satu makmum**

Diantara kesalahan dalam shalat, jika shalat berdua dimana makmum hanya satu orang, imam agak maju ke depan dan makmum agak ke belakang. Perbuatan ini, kendati terdapat dalam sebagian mazhab namun ia adalah pendapat yang *marjuh* (lemah).

Yang benar dalam masalah ini, posisi makmum sejajar lurus dengan imam. Dalilnya, hadits yang diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad dengan sanad shahih, dari Ibnu Abbas



radhiallahu anhuma ia berkata: “Aku pernah mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika sedang shalat akhir malam. Maka aku ikut shalat di belakang beliau. Beliau memegang tanganku lalu menariknya dan menjadikan diriku sejajar dengannya. Tatkala beliau mulai shalat lagi aku mundur. Setelah itu beliau bersabda: “Ada apa ini? Aku menjadikanmu sejajar denganku kemudian engkau mundur?”.

## **Kesalahan ke-72: Menolak orang yang ingin ikut shalat di belakangnya ketika mengerjakan shalat sunnah**

Kesalahan lain dalam shalat yang banyak dilakukan kaum muslimin, jika sedang mengerjakan shalat nafilah, kemudian datang seseorang ingin shalat -dengan niat fardhu- bersamanya, engkau mendapati mereka berusaha menolak untuk shalat bersama, dengan asumsi bahwa tidak sah shalat (jika imam) shalat sunnah sementara (makmumnya) shalat fardhu. Dan ini merupakan satu kekeliruan.

Yang benar dalam masalah ini, ia tidak boleh menolak orang yang ingin shalat bersamanya kendati ia sedang shalat sunnah. Hal ini telah disebutkan dalam as-sunnah yang shahih akan sah-nya shalat tersebut (yakni imam shalat sunnah dan makmum ikut dengan niat shalat fardhu).

Diriwayatkan dalam al-Shahihain dari Mu’adz bin Jabal radhiallahu anhu, bahwasanya beliau shalat isya’ bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian kembali kepada kaumnya lalu (mengimami) mereka dalam shalat tersebut, bagi mereka shalat wajib sedangkan bagi beliau shalat sunnah.



## **Kesalahan ke-73: Mengkhususkan shaf sebelah kanan untuk keluarga mayat pada shalat jenazah**

Diantara kesalahan dalam shalat jenazah, membuat shaf sebelah kanan imam khusus bagi keluarga-keluarga mayat tanpa ada keperluan yang darurat. Perbuatan ini jelas salah, sebab tidak ada padanya dalil.<sup>64</sup> Yang wajib adalah mengikuti perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk menyempurnakan shaf sebagaimana disebutkan dalam al-Shahihain: “Hendaklah kalian menyempurnakan (lurus dan rapat) shaf-shaf kalian atau kalau tidak benar-benar Allah akan merubah wajah kalian”.

Demikian pula sabda beliau shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dalam al-Shahihain: “Sempurnakanlah shaf-shaf kalian, sesungguhnya kesempurnaan shaf bagian dari kesempurnaan shalat”.

## **Kesalahan ke-74: Kekeliruan dalam do'a sujud sahwi**

Diantara kesalahan yang terjadi dalam shalat, apa yang kita saksikan dari sebagian kaum mulimin jika melakukan sujud sahwi mereka membaca:

سُبْحَانَ مَنْ لَا سَهْوَ وَلَا يَنَامُ

*“Maha suci Zat yang tidak pernah lupa dan tidak pula tidur”.*

---

64 Lihat: Min Mukhalafaat al-Thaharah Wa al-Shalah, bagian pertama.



Atau, mereka membaca: “*dan tidaklah Tuhanmu lupa*”. (Qs: Maryam: 64).

Semua ini keliru, sebab tidak ada sama sekali dalilnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Jika demikian, maka wajib untuk meninggalkannya serta mencukupkan diri pada apa yang telah dijelaskan dalam as-sunnah baik yang berkaitan dengan perkara ini ataupun yang lainnya. Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari bahwasanya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”.

## **Kesalahan ke-75: Membuat shaf baru sementara shaf di depan belum sempurna**

Diantara kesalahan sebagian orang yang shalat, ketika masuk masjid ia membuat shaf yang baru di belakang, sementara shaf pertama atau shaf di depannya belum sempurna. Perbuatan ini hukumnya haram, sebab ia menyebabkan kerenggangan dalam shaf-shaf. Telah disebutkan dalam as-sunnah akan peringatan keras bagi perbuatan ini, sebagaimana riwayat Imam Ahmad dalam Musnad-nya, juga Abu Daud dan al-Nasaai:

وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ

*“Barangsiapa yang memutuskan shaf maka Allah akan memutuskannya pula”.*

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Shahih Ibnu Hibban disebutkan:

أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ.



*“Tegakkanlah shaf-shaf kalian, atau kalau tidak Allah Ta’ala akan memutuskan antara hati-hati kalian”.*

## **Kesalahan ke-76: Mengucapkan salam sebelum keluar dari shalat karena berhadats**

Kita dapati pula sebagian kaum muslimin, jika mereka sedang menunaikan shalat kemudian ingat bahwa ia lupa berwudhu atau wudhunya batal, ia kemudian mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri lalu keluar dari barisan shalat. Perbuatan ini jelas salah.

Yang benar dalam masalah ini, cukup langsung keluar dari barisan shalat tanpa harus mengucapkan salam dahulu. Sebab, salam itu hanya khusus bagi penghabisan shalat, sebagaimana disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Daud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Permulaannya adalah takbir dan penutupnya adalah salam”.

## **Kesalahan ke-77: Menarik seseorang dari barisan shaf**

Diantara kesalahan dalam shalat yang banyak kita jumpai di kalangan kaum muslimin, sebagian mereka jika masuk masjid dan mendapati shaf didepannya telah sempurna, mereka menarik salah seorang jama’ah dari barisan shaf yang ada depannya. Dan ini merupakan satu kesalahan lantaran beberapa sebab:

- a. Ia menyebabkan terputusnya shaf.
- b. Ia membuat gangguan dan kesibukan bagi orang-orang



yang shalat, sebab pada saat itu mereka akan saling mendekat untuk menutup shaf yang renggang.

- c. Ia telah mengganggu kekhusyuan arang yang ia tarik tersebut dan mengharamkan baginya kedudukan yang utama (yakni shaf pertama).

Perlu untuk mendapat perhatian di sini, bahwa hadits yang menyinggung masalah ini:

إِذَا تَتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّفِّ وَقَدَّمَ فَلْيَجِبْذَرْ جُلًّا يُقِيمُهُ  
جَنْبَهُ.

*“Jika salah seorang diantara kalian mendapati shaf telah penuh, maka hendaklah menarik seseorang dan menempatkannya di sampingnya”.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, dan sanad haditsnya lemah sekali. Bahkan sebagian ahli ilmu mengkategorikannya sebagai hadits palsu.

Jalan keluar dari masalah ini, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah: Bahwasanya jika ia tidak mendapati seorang-pun untuk shalat bersamanya, maka tidak ada masalah ia shalat sendirian di belakang shaf, dan shalatnya sah.<sup>65</sup>

## **Kesalahan ke-78: Tidak menggerakkan lisan dalam bacaan shalat**

Diantara kesalahan orang yang shalat, tidak menggerakkan lidah (membaca dengan lisan) pada setiap bacaan-bacaan shalat,

65 Lihat: Min Mukhalafaat al-Thaharah Wa al-Shalah.





lebih khusus pada saat berdiri. Perbuatan ini jelas keliru, sebab yang disebutkan dalam as-sunnah adalah menggerakkan lisan.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Abu Ma'mar ia berkata: "Kami pernah bertanya kepada Khabbab radhiallahu anhu, apakah Nabi shallallahu alaihi wasallam juga membaca pada shalat dhuhur dan ashar?" Beliau menjawab: "Iya". Kami bertanya lagi: "Bagaimana kalian bisa mengetahui demikian?". Ia menjawab: "Dari gerakan janggut beliau".

## **Kesalahan ke-79: Shalat di tempat kerja padahal jarak masjid dekat**

Kita jumpai pula sebagian kaum muslimin mengerjakan shalat di tempat kerja mereka, padahal jarak masjid dekat dan masih terjangkau. Ini jelas salah lantaran dua perkara:

- a. Keumuman dalil-dalil akan kewajiban shalat berjama'ah di masjid.
- b. Keterangan yang datang berupa ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat berjama'ah di masjid.

Olehnya, tampaklah kekeliruan orang yang menyangka bahwa shalat berjama'ah di tempat selain masjid sama dengan shalat berjama'ah di masjid. Dalil akan keterangan ini, bahawa apa yang dipaparkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih-nya berupa hadits-hadits tentang keutamaan jama'ah,<sup>66</sup> hanya

---

66 Diantaranya, Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Said al Khudri radhiallahu anhu, bahwasanya ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh lima derajat daripada shalat sendiri*".

Dalam riwayat lain, dari Abdullah bin Umar radhiallahu anhuma, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Shalat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendiri*". (HR. Imam Bukhari). (Pent).



terbatas pada orang yang berjama'ah di masjid dan bukan berjama'ah di rumahnya atau tempat kerjanya.

Ibnu al-Qoyyim berkata: ...Yang menjadi keyakinan dan agama kami kepada Allah, bahwasanya tidak boleh bagi seseorang meninggalkan jama'ah di masjid kecuali karena ada uzur.<sup>67</sup>

## **Kesalahan ke-80: Menggunakan ujung jari kaki sebagai ukuran kelurusan shaf**

Diantara kesalahan sebagian kaum muslimin, dalam menentukan kepastian akan kelurusan shaf, mereka menjadikan ujung jari kaki sebagai patokan. Dan ini jelas keliru. Sebab tidak mungkin dapat menentukan kelurusan dalam shaf melalui cara ini lantaran perbedaan ukuran kaki para jama'ah baik panjang maupun pendeknya.

Yang benar dalam masalah ini, yang menjadi ukuran adalah pundak dan tumit, sebagaimana disebutkan dalam Shahih al-Bukhari, Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Daud dan Shahih Ibnu Hibban.

Olehnya, mengatur shaf atau menentukan lurus dan rapatnya adalah dengan pundak dan tumit pada awal akan shalat untuk memastikan kelurusan shaf. Dan tidak dituntut harus sepanjang gerakan-gerakan shalat, sebab tujuannya adalah terwujudnya kelurusan shaf serta tidak ada padanya kerenggangan.

---

67 Lihat: al-Qaul al-Mubin Fii Akhta' al-Mushallin, hal: 268, dan penulis mengisyaratkan pada kitab al-Shalah Wa Hukmu Tarikuha, karya Ibnu al-Qayyim.



## **Kesalahan ke-81: Diam setelah takbir keempat pada shalat jenazah**

Diantara kesalahan dalam shalat yang sering kita jumpai, diam setelah takbir keempat pada shalat jenazah. Yang shahih dalam hal ini adalah berdo'a.<sup>68</sup> Dalil akan perkara ini, hadits Abdullah bin Abi Aufa yang disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan al-Baihaqi, bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat atas putri belaiu yang wafat, beliau bertakbir empat kali kemudian berdiri setelah takbir keempat selama kadar antara dua takbir (pada takbir-takbir sebelumnya) sambil berdo'a. Kemudian Abdullah berkata: Demikianlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan padanya pada shalat jenazah". Dalam lafadz yang lain: "Kemudian beliau berdiri sebentar setelah takbir yang keempat".

## **Kesalahan ke-82: Meninggalkan shalat lantaran tidak sanggup bersuci**

Diantara kesalahan yang terjadi pada sebagian kaum muslimin, jika ia tidak sanggup menggunakan air untuk bersuci lantaran lemah, atau khawatir penyakitnya bertambah parah, atau terlambat sembuh darinya, maka ia meninggalkan shalat dengan anggapan, bahwa shalat baginya telah gugur lantaran tidak ada air. Ini adalah anggapan yang salah.

Yang benar, dalam keadaan ini ia cukup bertayammum kemudian shalat. Caranya, dengan menepuk satu kali tanah suci yang ada padanya debu dengan menggunakan telapak tangannya, lalu mengusap seluruh wajah dengan kedua telapak

---

68 Min Mukhalafati al-Thaharah Wa al-Shalah.



tangan, setelah itu mengusap telapak tangan kanan dengan menggunakan tangan kiri dan sebaliknya.

Boleh pula ia bertayammum pada dinding atau sesuatu yang lain, dengan syarat bersih dan ada padanya debu.

Demikian pula boleh meletakkan tanah di dalam sebuah bejana kemudian ia bertayammum dengannya. Jika orang yang sakit tersebut tidak sanggup untuk bertayammum, maka boleh ditayammumi oleh orang lain.

Namun jika ia tidak mendapati orang yang bisa mendatangkan tanah atau tidak ada orang yang dapat membantunya bertayammum, maka ia boleh shalat dalam kondisi apapun yang ada pada dirinya, sekalipun pada pakaian atau tempat shalatnya terdapat najis yang tidak dapat ia hilangkan. Tidak boleh baginya menunda shalat sebagaimana firman-Nya: *“Bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan kalian”*.<sup>69</sup>

Perlu diketahui, bahwa jika ia telah bertayammum kemudian masuk waktu shalat yang lain, maka ia tetap dalam keadaan suci, dan tidak perlu mengulang tayammum untuk shalat yang berikutnya.

### **Kesalahan ke-83: Kekeliruan pada orang yang sering buang angin dan buang air kecil**

Diantara kesalahan yang terjadi dalam shalat, sebagian kaum muslimin kadang tertimpa penyakit sering buang angin. Ketika shalat ia membuat dirinya lelah dengan keseringan keluar dari shalat dan mengulang wudhunya. Ini merupakan satu kekeliruan.

---

69 Qs: al-Thagabun: 16.



Yang benar dalam masalah ini, jika keluaranya angin berlangsung terus menerus tanpa bisa ditahan, maka ia tidak perlu memutuskan shalatnya, sebab ia termasuk yang mempunyai uzur. Dan tidak pula mengulang wudhu baik ia merasa keluar sesuatu setelah wudhu atau dalam keadaan shalat. Sebab ia dikategorikan seperti orang yang terjadi padanya secara terus-menerus. Akan tetapi ia harus berwudhu setiap masuk waktu shalat.

### **Kesalahan ke-84: kekeliruan orang yang sering menetes padanya air seni setelah buang air**

Demikian pula orang yang selalu merasa ada sesuatu yang menetes dari air seni setelah buang air kecil secara terus-menerus, dan tidak berhenti walau beberapa saat. Dan orang tersebut juga melakukan seperti apa yang dikerjakan oleh orang yang ditimpa penyakit sering buang angin. Yakni membuat dirinya lelah dengan terus menerus berusaha keluar dari shalat untuk mengulang wudhunya.

Yang benar dalam masalah ini, ia tidak perlu mengulang wudhunya baik ia merasa menetes air seni setelah berwudhu maupun ketika sedang shalat. Bahkan, sekalipun pakaian atau badannya terkena air seni setelah berupaya melakukan apa yang bisa mencegahnya. Yang demikian karena ia dihukum seperti orang yang terjadi padanya secara terus-menerus. Keadaan ini disebut dengan istilah *salasul baul* –beser kencing-.

Namun perlu diperhatikan, orang yang ditimpa penyakit ini hendaklah berwudhu setiap kali masuk waktu shalat.



## Kesalahan ke-85: Mengulang shalat ketika mengetahui pakainya terkena najis

Diantara kesalahan orang yang shalat, sebagian mereka mendapati najis pada pakainya yang ia sadari setelah shalat selesai. Dalam keadaan tersebut ia segera mengulang shalatnya, padahal ini jelas salah dan keliru.

Demikian pula jika ia mengetahui najis tersebut sebelum shalat namun lupa menghilangkannya, dan ia baru ingat setelah selesai dari shalatnya, lantas ia-pun mengulang shalat tersebut. Ini juga merupakan satu kekeliruan.

Yang benar dalam masalah ini, ia tidak perlu mengulang shalatnya pada dua keadaan tersebut di atas, tidak ada dosa baginya dan shalatnya sah.<sup>70</sup>

Disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwasanya Jibril –alaihi salam- tatkala mengabarkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan keberadaan najis pada sandalnya, beliau langsung melepaskannya dan tidak mengulang raka'at (yang telah lewat). Dalam al-Qur'an disebutkan: "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.*". (QS: al-Baqarah: 286).

Hendaklah diperhatikan di sini, bahwa siapa yang mengetahui akan keberadaan najis kemudian sengaja shalat tanpa berusaha menghilangkannya terlebih dahulu, maka dalam kondisi ini shalatnya batal.

---

70 Lihat: al-Mughni, karya Ibnu Qudamah 2/465.



## Kesalahan ke-86: Enggan keluar dari shalat saat berhadats lantaran malu

Diantara kesalahan yang terjadi pada sebagian kaum muslimin, terkadang mereka merasa malu untuk memutuskan shalatnya tatkala berhadats atau teringat bahwa ia tidak berwudhu. Dalam kondisi ini, wajib bagi seorang muslim untuk segera memutuskan shalatnya dan berwudhu lalu kembali shalat agar ia tetap mendapatkan jama'ah.

Jalan keluar jika ia merasa malu memutuskan shalat, cukup ia meletakkan sapu tangan di hidungnya atau selainnya kemudian keluar berwudhu, setelah itu kembali untuk mengikuti jama'ah shalat. Boleh, dan tidak masalah baginya melewati barisan-barisan shaf di hadapannya.<sup>71</sup> Dalil yang menunjukkan demikian, hadits yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Daud dengan sanad *shahih*, bahwasanya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Jika salah seorang diantara kalian berhadats dalam shalatnya, hendaklah ia memegang hidungnya kemudian keluar”. *Wallahu a'lam.* []

---

71 Lihat: Madza Taf'al Fii al-Haalaati al-Aatiyah.





# SEBAGIAN KESALAHAN YANG DILAKUKAN KAUM WANITA

## **Kesalahan ke-87: Menunda shalat ketika bersih padahal masih ada waktu**

Diantara kesalahan penting yang banyak terjadi pada sebagian kaum muslimat, terkadang mereka telah suci dari haid sebelum keluarnya waktu shalar beberapa saat, kendati demikian mereka masih bermalas-malasan dari perkara ini, dan tidak segera shalat pada saat sudah hampir mendekati keluarnya waktu shalat. Dan ini merupakan satu kesalahan.

Yang benar dalam masalah ini, jika seorang wanita suci dari haid dan kadar waktu yang tersiksa seperti satu raka'at shalat sebelum keluarnya waktu, maka ia wajib untuk segera mandi dan shalat. Hal ini telah diriwayatkan dalam al-Shahihain, bahwasanya beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:





مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ  
أَدْرَكَ الْعَصْرَ

*“Siapa yang mendapatkan satu raka’at shalat ashar sebelum tergelam matahari, maka ia telah mendapatkan (waktu) ashar”.*

### **Kesalahan ke-88: Tidak mengqadha shalat yang telah masuk waktunya ketika mereka datang bulan**

Kesalahan mereka yang lain ketika haid, meninggalkan dan tidak mengqadha’ shalat yang telah masuk waktunya ketika mereka datang bulan. Padahal yang sebenarnya, wajib atas mereka untuk mengqadha’-nya.

Masalah ini termasuk yang harus mendapat perhatian besar, serta penjelasan bagi manusia. Sebab, tidak ada yang mengetahuinya dari kalangan laki-laki melainkan dapat dihitung jari, apalagi kaum wanita-nya. Seorang wanita jika datang bulan setelah masuk waktu shalat dan berlalu kadar waktu yang masih bisa untuk shalat, maka wajib atasnya untuk mengganti shalat tersebut jika telah bersih. Sebab, Allah Ta’ala berfirman: *“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”.* (Qs: al-Nisaa: 103.

### **Kesalahan ke-89: Meninggalkan shalat dan puasa ketika bersih dari nifas sebelum genap 40 hari**



Diantara kesalahan yang banyak terjadi pada kaum wanita pula, bahwa wanita yang nifas terkadang telah bersih sebelum genap empat puluh hari. Akan tetapi mereka tetap meninggalkan shalat dan puasa dengan anggapan, keduanya tidak wajib atasnya kecuali setelah genap empat puluh hari. Ini merupakan kebodohan dan kesalahan.

Yang benar dalam masalah ini, kapan saja ia mendapatkan dirinya telah bersih, maka ia harus segera menunaikan shalat dan berpuasa, baik telah genap empat puluh hari maupun tidak.

Dalam kasus yang lain, terkadang sebagian mereka tetap meninggalkan shalat dan puasa jika darah terus menerus keluar setelah empat puluh hari. Dan ini juga merupakan kekeliruan. Padahal, wajib atasnya untuk shalat dan puasa, sebab darah yang keluar itu adalah darah penyakit seperti darah *istihadhab*.

Dikecualikan, jika pas selesai nifas (empat puluh hari) bertepatan dengan datangnya bulan (haid), maka pada saat itu ia harus meninggalkan shalat dan puasa selama waktu menurut kebiasaannya, kemudian mandi dan shalat.

## Masalah wanita yang keguguran

Perlu pula diperhatikan perkara penting yang berkaitan dengan wanita yang keguguran, apakah ia harus shalat dan puasa atau tidak?

Perkara penting ini perlu mendapat perincian:

- Jika janin yang gugur tersebut telah tampak padanya bentuk manusia yakni telah lewat delapan puluh satu hari, maka wanita tersebut harus meninggalkan shalat dan puasa, serta tidak boleh bagi suami mencampurinya hingga



ia bersih. Tidak ada batas minimal bagi nifas. Artinya, jika ia bersih setelah sepuluh hari maka boleh bagi suami untuk mencampurinya, dan wajib atasnya untuk menunaikan shalat dan puasa.

- Adapun jika janin yang gugur itu belum tampak padanya bentuk manusia, maka wajib bagi wanita itu untuk tetap mengerjakan shalat dan berpuasa serta boleh bagi suami untuk mencampurinya. Akan tetapi, ia harus berwudhu setiap masuk waktu shalat dan tetap menjaga (darah yang keluar). Tapi yang utama baginya, mandi untuk dua waktu shalat yang dijamak. Dimana, pada waktu ini, dibolehkan baginya menjamak dua waktu shalat, seperti dhuhur dan ashar serta maghrib dan isya'.<sup>72</sup>

Demikianlah, dan kepada Allah Ta'ala saya memohon agar menerangi hati-hati kita dengan ilmu dan amal salih, memperbaiki keadaan kita serta memberi petunjuk dalam segala urusan kita, sesungguhnya Ia Maha kuasa atas segala sesuatu. *Wallahu Ta'ala A'lam.*

Semoga salam dan salawat senantiasa tercurah atas Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, keluarganya dan segenap sahabat-nya yang mulia. []

---

72 Lihat: Fatawa al-Islamiyah, Juz ke-I.





# SIFAT SHALAT NABI SHALLALLAHU ALAIHI WASALLAM

Oleh:

Samahatu as-Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz  
rahimahullah

Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, keluarga dan segenap sahabat-nya.

Ini adalah risalah ringkas tentang penjelasan akan sifat shalat Nabi shallallahu alaihi wasallam, yang ingin aku ketengahkan ke hadapan kaum muslimin dan muslimat, agar setiap yang menelaah-nya bersungguh-sungguh untuk meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perkara tersebut. Hal ini sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi



wasallam: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”. (HR. Bukhari).

Pembaca yang budiman, adapun sifat shalat beliau adalah sebagai berikut:

**Pertama:** Menyempurnakan wudhu.

Yakni, berwudhu sebagaimana perintah Allah Ta’ala: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki*”. (Qs: al-Maidah: 6).

Juga sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Tidak diterima shalat tanpa berwudhu, dan tidak pula sedekah dari harta ghalul”.<sup>73</sup> (HR. Imam Muslim dalam Shahihnya).

Demikian pula sabda beliau pada seseorang yang salah dalam shalatnya: “Jika engkau hendak mendirikan shalat maka sempurnakan-lah wudhu”.

**Kedua:** Menghadap ke arah kiblat.

- Yakni, menghadap ka’bah, dimanapun ia berada dengan keseluruhan anggota tubuhnya, seraya berniat dalam hati untuk melaksanakan shalat yang diinginkan, apakah shalat fardhu atau shalat sunnah.
- Tidak perlu melafadzkan niat dengan lisan, karena melafadzkan niat tidak disyari’atkan, bahkan ia termasuk perbuatan bid’ah. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak

---

73 Harta ghalul artinya: Harta rampasan perang yang belum di bagikan. Masuk didalamnya, segala harta yang diperoleh tidak dalam keridhaan Allah Ta’ala. (Pent).



pernah melafadzkan niat dan tidak pula para sahabat-nya radhiallahu anhum.

- Disunnahkan menjadikan sesuatu di hadapannya sebagai *sutrah* (pembatas) yang ia shalat padanya, baik jika ia bertindak sebagai imam atau shalat sendiri, sebagaimana perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam.
- Menghadap kiblat merupakan syarat bagi shalat, kecuali dalam beberapa pengecualian yang sudah diketahui dan dijabarkan dalam kitab-kitab ahli ilmu.

**Ketiga:** Takbiratul ihram.

Yakni dengan mengucapkan: “Allahu Akbar”, sambil memusatkan pandangan pada tempat sujud.

**Keempat:** Mengangkat tangan ketika takbiratul ihram sejajar bahu atau sampai ujung daun telinga.

**Kelima:** Meletakkan kedua tangan di atas dada.

Tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri demikian pula pergelangan dan persendiannya. Hal ini berdasar pada hadits Wail bin Hujr dan hadits Qabishah bin Hulb al-Thai dari bapaknya radhiallahu anhuma.

**Keenam:** Disunnahkan membaca doa istiftah.

- Diantara doa-doa istiftah yang dibaca adalah sebagai berikut:

*“Wahai Allah, jauhkanlah antar diriku dan dosa-dosaku sebagaimana engkau jauhkan antara timur dan barat. Wahai Allah bersihkanlah diriku (dari dosa) sebagaimana bersahnya pakaian putih dari kotoran. Wahai Allah, cucilah diriku dari dosa-dosa dengan air, salju dan embun”.*



*(Muttafaqun Alaihi, dari hadits Abu Hurairah radhiallahuanhu dari nabi shallallahu alaihi wasallam).*

Boleh pula membaca:

*Artinya: “Maha suci Engkau wahai Allah dengan segala pujian bagimu, Maha suci nama-Mu dan tinggi kemuliaan-Mu, dan tidak adal sembahyan yang haq selain Engkau”. Do’a ini shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.*

Tidak mengapa jika ia membaca selain dari keduanya, berupa doa-doa istiftah yang *tsabit* dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Yang utama adalah, sekali-kali membaca yang ini dan pada kesempatan lain membaca doa yang lainnya. Sebab, yang demikian lebih menunjukkan kesempurnaan *ittiba'* (peneladanan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam).

- Setelah itu ucapkan: ‘Audzu billahu minas Syaithani ar-rajim. Bismillahi ar-rahmani ar-rahim. Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
- Lalu membaca surah al-Fatihah, sesuai dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: “Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihah”.
- Mengucapkan “*Amin*” setelahnya, dengan mengeraskan suara pada shalat *jahriyah*, dan membacanya perlahan pada shalat *sirriyah*.
- Membaca surah yang mudah baginya dalam al-Qur’an. Yang paling afdhal, untuk shalat dhuhur, ashar dan Isya’ ia membaca surah yang pertengahan (tidak panjang dan



tidak terlalu pendek), pada shalat subuh membaca surah-surah panjang dan pada shalat maghrib surah yang dibaca adalah surah pendeknya. Namun, khusus maghrib, sekali-kali membaca yang pertengahan dan sekali-kali membaca yang panjangnya, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan disyari'atkan pula shalat ashar itu lebih pendek daripada shalat dhuhur.

### **Ketujuh: Ruku'.**

Ruku' seraya mengangkat kedua tangan sejajar pundak atau daun telinga. Kepala sejajar dengan punggung, sambil meletakkan kedua tangan di atas lutut dalam keadaan jari-jari direnggangkan. Ditambah *tuma'ninah* dalam ruku' dan mengucapkan: "*Subhaana Rabbi al-Adzim*" [Maha suci Tuhan-ku yang Maha Agung]. Yang lebih utama, mengulangi doa tersebut sebanyak 3 kali atau lebih.

Disenangi pula mengucapkan bersamanya:

**سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.**

*"Maha suci Engkau Wahai Tuhan kami dengan segala pujian kepada-Mua, Wahai Allah ampunilah daku".*

### **Kedelapan: Mengangkat kepala dari ruku'.**

- Yakni bangkit darinya sambil mengangkat kedua tangan sejajar bahu atau daun telinga, seraya mengucapkan: "*Sami'allahu liman hamidah*", [Allah mendengar siapa yang memuji-Nya], ini jika ia bertindak sebagai imam atau shalat sendiri.
- mengucapkan ketika dalam keadaan tegak:





رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلءُ  
السَّمَاوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا، وَمِلءُ مَا شِئْتَ  
مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

*Artinya: "Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian, pujian yang banyak, baik dan penuh keberkahan. Sepenuh langit dan bumi dan apa yang ada di antar keduanya, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelahnya".*

Dan baik pula jika ditambah setelahnya bacaan:

*Artinya: "Pemilik segala pujian dan sanjungan, lebih berhak atas apa yang dikatakan hamba, setiap kami adalah hamba bagi-Mu. Wahai Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat pemilik kemuliaan sebab kemuliaan itu berasal dari-Mu jua".* Sebab, yang demikian telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sebagian hadits-hadits yang shahih.

- Adapun jika ia bertindak sebagai makmum, ketika bangkit dari ruku' ia cukup mengucapkan: "*Rabbanaa wa laka al-hamdu*", [Wahai Rabb, bagi-Mu segala pujian], seperti yang disebutkan di atas.
- Disenangi pula untuk kemudian meletakkan kembali kedua tangan di atas dada (sedekap) seperti yang ia lakukan ketika berdiri sebelum ruku'; sebab, yang menunjukkan hal ini, tsabit dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hadits



Wail bin Hujr dan Sahl bin Said radhiallahu anhu.

**Kesembilan:** Sujud sambil bertakbir.

- Sujud dengan meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan. Ini jika memungkinkan. Namun jika tidak, maka boleh mendahulukan kedua tangan sebelum kedua lutut.
- Menghadapkan semua jari tangan dan kaki menghadap ke kiblat sambil merapatkan antara jari-jari tangan. Anggota-anggota sujud itu terdiri dari: dahi, hidung, kedua tangan, kedua lutut serta perut jari-jari kaki.
- kemudian pada saat ini ia membaca: “*Subhaana Rabbi al-A’laa*”, sebanyak 3 kali atau lebih.

Disenangi pula jika ia mengucapkan: “*Subhaana rabbi al-A’la wa bi hamdih, allahummag i-firli*” [Maha suci Engkau wahai Allah, dan segala puji Bagi-Mu. Wahai Allah, ampunilah daku].

- Disunnahkan memperbanyak do’a padanya; Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Adapun ruku’ maka agungkan-lah di dalamnya ar-Rabb, sedangkan sujud maka bersungguh-sungguhlah dalam berdo’a, sebab ia lebih pantas untuk dikabulkan bagi kalian”.

Demikian pula sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: “Saat dimana seorang hamba sangat dekat dengan Rabb-nya adalah ketika sujud. Olehnya, perbanyaklah do’a padanya”. (kedua hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya).

Dalam do’a tersebut ia meminta kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat untuk dirinya dan kaum muslimin secara umum, baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah.



- Hendaklah menjauhkan (merenggangkan) antara tangan dan samping badannya, perut dan kedua paha, kedua paha dan betis serta menegakkan kedua tangan dari atas tanah; sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: “Luruslah dalam sujud, dan tidak boleh salah seorang diantar kalian menghamparkan kedua tangannya (di atas bumi) seperti perlakuan anjing”. (Muttafaqun Alaihi).

**Kesepuluh:** Mengangkat kepala dari sujud seraya bertakbir.

- Kaki kiri dihamparkan (dan dilipat) di atas bumi, kemudian duduk di atasnya, serta menegakkan kaki yang kanan.
- Kedua tangan diletakkan di atas kedua paha dan kedua lutut, sambil berdo'a: “Wahai Rabb, ampunilah daku, wahai Rabb, ampunilah daku, wahai Rabb, ampunilah daku, sayangilah daku, berilah hidayah padaku, limpahkan 'afiyah padaku dan perbaikilah keadaanku”.
- Duduk dengan *tuma'ninah* (tenang) hingga punggung kembali pada posisinya, sebagaimana pada saat *i'tidal* (lurus) setelah ruku'. Sebab, diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memanjangkan *i'tidal* setelah ruku' demikian pula pada duduk diantara dua sujud.

**Kesebelas:** Sujud kedua seraya bertakbir, dan mengerjakan padanya seperti apa yang ia lakukan pada sujud yang pertama.

**Kedua belas:** Mengangkat kepala seraya bertakbir.

- Sebelum berdiri, disenangi duduk sebentar kurang lebih seperti duduk diantara dua sujud. Duduk ini dinamakan duduk istirahat, dan ia disunnahkan menurut pendapat yang paling benar dari ulama. Tapi tidak mengapa jika



ditinggalkan. Disamping tidak ada padanya bacaan dzikir dan tidak pula doa tertentu.

- Bangkit berdiri untuk raka'at kedua dengan bertopang pada kedua lutut, jika memungkinkan. Jika tidak, maka boleh bertopang dengan menggunakan kedua tangan.
- Membaca surah al-Fatihah dan surah yang mudah baginya dari al-Qur'an setelah membaca al-Fatihah, seperti yang ia lakukan pada raka'at pertama.
- Tidak boleh bagi makmum mendahului imam. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberi peringatan keras kepada umatnya akan hal tersebut. Dan dibenci jika gerakannya tersebut berbarengan dengan gerakan imam. Adapun yang sesuai dengan sunnah, hendaklah gerakannya dilakukan setelah imam tanpa tergesa-gesa dan setelah suara imam tidak lagi terdengar. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Hanya saja imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Jika ia bertakbir maka bertakbirlah kalian, dan jika ia ruku' maka ruku'-lah kalian, dan jika ia mengucapkan "*sami'allahu liman hamidah*", maka ucapkanlah: "*Rabbana wa lakal hamdu*", dan jika ia sujud maka sujudlah kalian". (Muttafaqun Alaihi).

**Ketiga belas:** Jika berkenaan dengan shalat *tsunaiyyah* (jumlah raka'atnya dua), seperti dua raka'at shalat subuh, shalat jum'at dan 'ied.

- Setelah mengangkat kepala dari sujud kedua dan duduk untuk tahiyat terakhir, ia duduk dengan menegakkan kaki kanan dan menduduki kaki kiri (iftirasy).



- Meletakkan tangan kanan di atas paha kanan sambil mengenggam seluruh jari-jarinya kecuali jari telunjuk, ia memberi isyarat akan tauhid tatkala mengingat Allah Ta'ala. Baik pula, jika ibu jari dan jari tengah membentuk lingkaran kemudian memberi isyarat dengan jari telunjuk. Kedua cara ini telah *tsabit* dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan yang utama adalah, ia melakukan cara pertama kemudian pada kali yang lain ia mengerjakan cara yang kedua. Adapun tangan kiri, ia diletakkan di atas lutut.
- Kemudian membaca tasyahhud saat duduk ini: “Keselamatan milik Allah, shalawat dan kebaikan, keselamatan, rahmat Allah dan keberkahannya atas-mu wahai Nabi, dan keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba yang shalih. Aku bersaksi bahwa tiada sembahyan yang haq melainkan Allah, dan aku bersaksi pula bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya”.

Kemudian membaca: “Wahai Allah limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana yang telah engkau limpahkan atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Maha Mulia. Dan berkahilah atas Muhammad dan atas keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah berkahi atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia”.

Lalu berlindung dari empat perkara, seraya membaca: “Wahai Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka jahannam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian dan dari fitnah Dajjal al-Masih”.



Setelah itu berdo'a sesuai apa yang dikehendaki berupa kebaikan dunia dan akhirat. Tidak mengapa berdo'a untuk kebaikan kedua orang tuanya atau selain keduanya dari kalangan kaum muslimin, baik dalam shalat fardhu maupun pada shalat nafilah. Ini sesuai dengan keumuman hadits Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu, tatkala beliau mengajarkan-nya doa tasyahhud: "Kemudian hendaklah memilih doa yang disenangi baginya, maka bermohonlah dengannya".

Dalam lafadz yang lain: "Kemudian ia memilih berupa permintaan yang ia kehendaki".

Ini mencakup segala yang memberi manfaat bagi hamba di dunia dan akhirat.

- Mengucapkan salam sambil menengok ke kiri dan ke kanan, seraya mengucapkan: "*Assalamu 'alaikum warahmatullah, assalamu alaikum warahmatullah*".

**Keempat belas:** Untuk shalat *tsulatsiyah* (jumlah raka'atnya tiga) seperti shalat maghrib, atau shalat *ruba'iyah* (jumlah raka'atnya empat) seperti dhuhur, ashar dan isya'.

- (pada dua raka'at pertama) ia membaca doa tasyahhud seperti yang disebut di atas, ditambah shalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam.
- Kemudian bangkit berdiri dengan bertopang pada kedua lutut, seraya mengangkat kedua tangan sejajar bahu atau kedua telinga dan mengucapkan: "Allahu Akbar", lalu meletakkan kedua tangan di atas dada, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.
- Membaca surah al-Fatihah saja. Namun jika ia membaca pada raka'at ketiga atau keempat dari shalat dhuhur surah



al-Qur'an sebagai tambahan bagi al-Fatihah, maka tidak mengapa, bila dilakukan sekali-kali. Dan hal ini telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hadits Abu Sa'id radhiallahu anhu.

- Tidak mengapa meninggalkan shalawat atas Nabi pada tasyahhud pertama, sebab hukumnya hanya sunnah dan bukan wajib pada tasyahhud awwal.
- Pada shalat maghrib ia bertasyahhud (akhir) setelah raka'at ketiga, dan pada dhuhur, ashar dan isya' ia bertasyahhud (akhir) setelah raka'at keempat, bershalawat atas Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan berlindung kepada Allah Ta'ala dari azab jahannam, azab kubur, fitnah kehidupan dan kematian serta fitnah Dajjal al-Masih. Disamping memperbanyak doa padanya.

Diantara doa-doa yang disyari'atkan pada tempat ini dan selainnya: "Wahai Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan dalam kehidupan dunia dan kebaikan dalam kehidupan akhirat, serta jauhkan kami dari siksa api neraka". Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas radhiallahu anhu, bahwa doa yang paling banyak diucapkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah doa ini.

- Sifat duduk pada shalat tsulatsiah dan rubaiyyah ini, yakni saat tasyahhud terakhir adalah tawarruk. Artinya, kaki kiri diletakkan di bawah kaki kanan, kemudian bokong menyentuh lantai, sambil menegakkan kaki kanan. Ini sesuai dengan hadits Abu Humaid.
- kemudian salam seraya menoleh ke kiri dan ke kanan sambil mengucapkan: "*Assalamu 'alaikum warahmatullah, assalamu 'alaikum warahmatullah*".



- Setelah itu, beristighfar sebanyak 3 kali, lalu membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ  
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا  
بِاللَّهِ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا  
يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ  
التَّعَمُّةُ وَلَهُ الْفَضْلُ. وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحُسْنَى، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

*"Wahai Allah, Engkaulah as-Salam, dari-Mu segala keselamatan, maha suci Engkau, wahai Pemilik Kemuliaan dan Kedermawanan. Tiada sembah yang haq melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaannya segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah, Tiada sembah yang haq melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Wahai Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang telah Engkau cegah. Tidak ada manfaat pemilik kemuliaan, sebab kemuliaan itu berasal dari-Mu jua. Tiada sembah yang haq melainkan Allah, kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, kepunyaan-Nya segala nikmat dan karunia, dan milik-Nya segala*





*pujian yang baik, tiada sembah yang haq melainkan Allah, dengan mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir benci”.*

- Membaca tasbih (*subhanallah*) 33 kali, tahmid (*alhamdulillah*) 33 kali dan takbir (*Allahu akbar*) 33 kali pula, kemudian untuk menggenapkan seratus ucapan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

- Lalu membaca ayat kursi, al-Ikhlash (*Qul huwallahu ahad*), al-Falaq (*Qul A'udzu birabbil falaq*) dan al-Naas (*Qul A'udzu birabbi an-Nass*) pada setiap selesai shalat.
- Disenangi mengulang masing-masing dari surah tersebut 3 kali setelah shalat subuh dan maghrib, sebab ada dalil shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam akan hal ini.
- Disenangi pula menambah setelah zikir yang disebutkan di atas, setelah shalat subuh dan maghrib:

" لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ  
يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ "

*“Tiada sembah yang haq melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepunyaannya segala kerajaan dan pujian, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan, dan Dia Maha Berkehendak atas segala sesuatu”.*<sup>74</sup> 10 kali, sesuai

74 Perlu diperhatikan, bahwa yang merupakan sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau membaca *tahlil* ini setiap pagi dan petangi. Adapun yang



*dalil yang berasal dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.*

- Jika bertindak sebagai imam, hendaklah berbalik menghadap jama'ah setelah mengucapkan istighfar 3 kali dan setelah membaca:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ  
وَالْإِكْرَامِ

*“Wahai Allah, Engkaulah as-Salam, dari-Mu segala keselamatan, maha suci Engkau, wahai Pemilik Kemuliaan dan Kedermawanan”.*

- Kemudian membaca zikir-zikir yang telah disebutkan, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadits dari Nabi shallallahu alaihiwasallam. Diantaranya hadits dari Aisyah radhiallahu anha yang tercantum dalam shahih Muslim. Seluruh zikir-zikir ini hukumnya sunnah dan bukan wajib.

**Kelima belas:** Untuk shalat sunnah *rawatib*.

- Disunnahkan bagi setiap muslim dan muslimat mengerjakan shalat sunnah sebelum dhuhur 4 raka'at dan setelahnya 2 raka'at, setelah shalat maghrib 2 raka'at, ba'da shalat isya' 2 raka'at, dan sebelum shalat subuh 2 raka'at. Keseluruhannya berjumlah 12 raka'at. Shalat-shalat sunnah ini disebut *al-rawatib*, sebab nabi shallallahu alaihi

---

diucapkan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada tiap-tiap usai shalat fardhu adalah *tahlil* yang sama, namun tidak menyertakan kalimat “*Yuhyi wa Yumitu*”. (Pent)



wasallam senantiasa mengerjakan dalam keadaan ketika tidak sedang bepergian. Adapun jika mengadakan safar, maka beliau meninggalkannya, kecuali sunnah sebelum subuh dan witr. Kedua shalat ini beliau selalu kerjakan baik dalam keadaan mukim maupun ketika safar.

Dan bagi kita, pada diri beliau terdapat contoh dan qudwah yang baik, seperti firman Allah Ta'ala: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*". (Qs: al-Ahzab: 21), juga sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat". (HR. al-Bukhari).

Yang lebih utama, mengerjakan seluruh shalat-shalat rawatib dan shalat witr ini di rumah. Namun tidak mengapa jika dikerjakan di masjid, seperti disinggung dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "Sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat fardhu". (Muttafaqun Alaihi).

Demikian pula, konsisten menjaga shalat-shalat rawatib ini merupakan sebab masuk ke dalam surga. Imam Muslim meriwayatkan dari Ummu Habibah radhiallahu anha ia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba muslim yang mengerjakan dua belas raka'at shalat tathawwu' (sunnah) dan bukan fardhu, melainkan Allah Ta'ala akan membangunkan baginya satu rumah di dalam surga". Imam al-Tirmidzi dalam riwayatnya terhadap hadits ini menafsirkan seperti apa yang baru kami sebutkan di atas.

- Jika ia mengerjakan pula shalat 4 raka'at sebelum ashar, 2 raka'at sebelum maghrib dan 2 raka'at sebelum isya', maka ia lebih baik lagi. Dalilnya:



- a. 4 raka'at sebelum ashar, sabda beliau shallahu alaihi wasallam: "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang shalat empat raka'at sebelum ashar". (HR. Ahmad, Abu Daud, al-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah dengan sanad shahih).
- b. 2 raka'at sebelum isya', (keumuman) sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "Setiap antara dua azan (azan dan iqamat) ada shalat (sunnah), setiap antara dua azan ada shalat (sunnah)".
- c. 2 raka'at sebelum maghrib, sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada orang yang mengerjakannya: "Bagi siapa yang menginginkan". (HR. al-Bukhari).<sup>75</sup>
- Jika mengerjakan 4 raka'at sebelum dhuhur dan 4 raka'at sesudahnya, maka itu juga baik. Dalilnya, dari Ummu Habibah radhiallahu anha ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang menjaga empat raka'at sebelum dhuhur dan empat raka'at sesudahnya, Allah akan mengharamkan dirinya dari api neraka". (HR. Ahmad, dan ahlu Sunan dengan sanad Shahih).

Artinya, ia menambahkan 2 raka'at sunnah selain shalat *ratibah* setelah dhuhur. Sebab, shalat *ratibah* pada dhuhur 4 raka'at sebelumnya dan 2 raka'at setelahnya. Dan jika ia menambah dua raka'at setelahnya, maka ia akan memperoleh janji sebagaimana disebutkan dalam hadits Ummu Habibah radhiallahu anhu.

---

75 Dari Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzani radhiallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam ia bersabda: "*Shalatlah kalian sebelum maghrib, shalatlah kalian sebelum maghrib*", kemudian pada ucapan ketiga beliau bersabda: "*Bagi yang menginginkannya*", sebab beliau khawatir orang-orang menganggapnya sunnah (rawatib)". (HR. Imam al-Bukhari)



Dan Allah-lah yang memberi taufik, semoga halawat dan salam dari Allah senatiasa tercurah atas Nabi kita Muhammad bin Abdullah, keluarga, para sahabat, dan yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari kiamat kelak. []





## DAFTAR PUSTAKA

Awwalu Maa Yurfa'u Min Hadzihi al-Ummah, Abdul Hamid al-Suhaibani.

Subul al-Salam Syarhu Bulugh al-Maram, Imam al-Shan'ani.  
Al-Shalah, Imam Ahmad bin Hambal.

Fatawa al-Islamiyyah, dikumpulkan oleh Muhammad al-Musnid.

Fath al-Bari, Imam Ibnu Hajar.

Fiqh al-Islam Syarhu Bulugh al-Maram, Syaikh Abdul Qadir Syaibah al-Hamad.

Fiqh al-Sujud, Syaikh Ali Umar Badihdah.

Al-Qaul al-Mubin Fii Akhta' al-Mushallin, Syaikh Masyhur Hasan Salman.

Kasyyaf al-Qina', Syaikh Manshur al-Bahuti.

Madza Taf'al Fii al-Haalaat al-Aatiyah, Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid.



Al-Mabsuth, Imam al-Sarkhasi.

Al-Mughni, Imam Ibnu Qudamah.

Min Mukhalafaat al-Thaharah wa al-Shalah, Syaikh Abdul Aziz al-Sadhan.

(Bonus) Kaifiyyatu Shalati an-Nabi Shallallahu alaihi wasallam  
Wa Ahkam al-Maridh Wa Thaharatuhu, Syaikh  
Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.

